

**ANALISIS NILAI-NILAI MORAL PADA *SERAT WEDHATAMA*
KARYA KANJENG GUSTI PANGERAN ADIPATI ARYA
MANGKUNEGARA IV DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN ISLAM**



Oleh:

Dwi Nur Istianah Lathifah

21913102

TESIS

**Diajukan Kepada
PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)**

YOGYAKARTA

2025

**ANALISIS NILAI-NILAI MORAL PADA *SERAT WEDHATAMA*
KARYA KANJENG GUSTI PANGERAN ADIPATI ARYA
MANGKUNEGARA IV DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN ISLAM**



**Oleh:
Dwi Nur Istianah Lathifah
21913102**

**Dosen Pembimbing:
Dr. Mohamad Joko Susilo, S.Pd., M.Pd**

TESIS

**Diajukan Kepada
PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)**

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

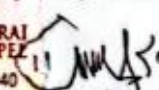
Nama : Dwi Nur Istianah Lathifah

NIM : 21913102

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Tesis : **ANALISIS NILAI-NILAI MORAL PADA *SERAT WEDHATAMA* KARYA KANJENG GUSTI PANGERAN ADIPATI ARYA MANGKUNEGARA IV DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar magister yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Vogelkara, 26 Agustus 2025
Menyatakan,

Dwi Nur Istianah Lathifah





FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Tesis ini telah diujikan dalam Sidang Tesis Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Magister Ilmu Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari, Tanggal : Senin, 08 September 2025
Judul Tesis : **ANALISIS NILAI-NILAI MORAL PADA SERAT WEDHATAMA KARYA KANJENG GUSTI PANGERAN ADIPATI ARYA MANGKUNEGARA IV DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**
Disusun oleh : Dwi Nur Istianah Lathifah
Nomor Mahasiswa : 21913102
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) dari Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D (.....)
Penguji I : Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA, Ph.D (.....)
Penguji II : Dr. Lukman, S.Ag., M.Pd (.....)
Pembimbing : Dr. Mohamad Joko Susilo, M.Pd (.....)



Yogyakarta, 16 September 2025

Dekan,

Asmuni

Dr. Drs. Asmuni, MA



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

NOTA DINAS

Nomor: 95/Kaprodi.MIAI-S2/20/Prodi.MIAI.S2/IX/2025

Tesis berjudul : **ANALISIS NILAI-NILAI MORAL PADA SERAT WEDHATAMA KARYA KANJENG GUSTI PANGERAN ADIPATI ARYA MANGKUNEGARA IV DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Ditulis oleh : Dwi Nur Istianah Lathifah

NIM : 21913102

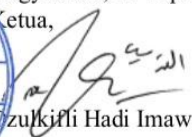
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 11 September 2025

Ketua,


Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

PERSETUJUAN

Judul : ANALISIS NILAI-NILAI MORAL PADA *SERAT WEDHATMA*
KARYA KANJENG GUSTI PANGERAN ADIPATI ARYA
MANGKUNEGARA IV DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN ISLAM

Nama : Dwi Nur Istianah Lathifah

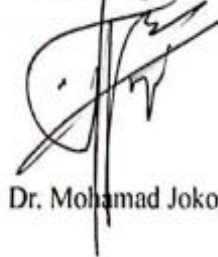
NIM : 21913102

Konsentrasi : Pendidikan Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program
Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 26 Agustus 2025

Pembimbing,



Dr. Mohamad Joko Susilo, S.Pd., M.Pd.

MOTTO

Ngelmu iku, kelakone kanthi laku, lekase lawan kas,

Tegese kas nyantosani, Setya budya pangekese dur angkara

Maka ilmu pengetahuan itu hanya dapat dicapai dan dikuasai dengan laku sesuai dengan apa yang diajarkan (ajaran teori harus dipraktekkan). Dan laku itu harus disertai dengan kemauan yang tulus dan bersungguh hati; disamping itu yang penting adalah keteguhan iman/budi untuk menghadapi segala godaan, dan menjauhkan sikap laku yang serba negatif.¹

¹ MANGKUNAGORO IV, Wedhatama Karya KGPAA Mangkunagoro IV dan Terjemahannya/oleh Yayasan Mangadeg Surakarta, Jakarta: Pradnya Paramita 1984.

PEDOMAN LITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/198

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>B</i>	-
ت	Tā	<i>T</i>	-
ث	Sā	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>J</i>	-
ح	Hā'	<i>ḥa'</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>Kh</i>	-
د	Dāl	<i>D</i>	-
ذ	Zāl	<i>Ẓ</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>R</i>	-
ز	Zā'	<i>Z</i>	-
س	Sīn	<i>S</i>	-
ش	Syīn	<i>Sy</i>	-
ص	Sād	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	‘Aīn	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	<i>G</i>	-
ف	Fā'	<i>F</i>	-
ق	Qāf	<i>Q</i>	-
ك	Kāf	<i>K</i>	-
ل	Lām	<i>L</i>	-
م	Mīm	<i>M</i>	-
ن	Nūn	<i>N</i>	-
و	Wāwu	<i>W</i>	-

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
هـ	hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	yā'	Y	-

B. Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta'Marbūṭah* di akhir kata

1. Bila dimatikan tulis *h*

عَاذَة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جَزِيَّة	Ditulis	<i>Jizyah</i>

Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

2. Bila *Ta'Marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كَرَامَةُ الْوَلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliā'</i>
------------------------	---------	--------------------------

3. Bila *Ta'Marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>zākat al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

D. *Vocal Pendek*

اَ	<i>fatfiah</i>	Ditulis	A
اِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
اُ	<i>dammah</i>	Ditulis	U

E. *Vocal Panjang*

1	<i>Fatfiah + alif</i>	Ditulis	<i>ā</i>
	جَاهِلِيَّة	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2	<i>Fatfiah + ya' mati</i>	Ditulis	<i>ā</i>

	تَنْسَى	Ditulis	<i>tansā</i>
3	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	<i>Ī</i>
	كَرِيم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4	<i>ḍammah + wawu mati</i>	Ditulis	<i>Ū</i>
	فُرُوض	Ditulis	<i>Furūd</i>

F. Vocal Rangkap

1	<i>Fatfiah + ya' mati</i>	Ditulis	<i>Ai</i>
	بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	<i>Fatfiah + wawu mati</i>	Ditulis	<i>Au</i>
	قَوْل	Ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vocal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Pengucapan

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

نَوِيَالْفُرُوض	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

ABSTRAK

ANALISIS NILAI-NILAI MORAL PADA *SERAT WEDHATAMA* KARYA KANJENG GUSTI PANGERAN ADIPATI ARYA MANGKUNEGARA IV DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Dwi Nur Istianah Lathifah
21913102

Moral di era sekarang ini sudah menjadi fenomena yang universal. Pendidikan moral yang sesuai dengan ajaran Islam menjadi tugas utama Pendidikan Islam. Di era teknologi informasi terus berkembang, dan berujung hilangnya jati diri bangsa. Oleh sebab itu, dibutuhkan penguatan nilai pendidikan moral yang diperkaya dengan nilai-nilai kearifan lokal untuk menjadi pedoman hidup khususnya dalam perilaku bagi generasi bangsa sesuai dengan jati diri bangsa. Salah satu nilai kearifan lokal yang dapat digali secara mendalam adalah kandungan *Serat Wedhatama*. *Serat Wedhatama* terkandung ajaran tentang keluhuran dalam kehidupan manusia. Maka tujuan dari penelitian ini yaitu menemukan nilai-nilai moral yang terdapat dalam *Serat Wedhatama* dan menemukan relevansi nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Serat Wedhatama* dengan pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan terhadap *Serat Wedhatama* karya KGPA Mangkunegara IV dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah *Serat Wedhatama* yang mengandung nilai moral, dan subjeknya nilai moral yang peneliti ambil dari pemikiran Ibnu Miskawaih. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Peneliti juga menggunakan uji instrumen untuk mengukur nilai variabel nilai moral perspektif Ibnu Miskawaih. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi. Hasil pada penelitian ini adalah nilai moral dalam *Serat Wedhatama* meliputi, bijaksana, keberanian, kesucian/pengendalian diri, dan keadilan. Hasil analisis terhadap nilai-nilai moral dalam *Serat Wedhatama* dengan menggunakan kerangka pemikiran Ibnu Miskawaih, *Serat Wedhatama*, sebagai karya sastra Jawa klasik, memiliki keselarasan yang sangat kuat dengan konsep-konsep moralitas dalam Pendidikan Islam, khususnya yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih, relevansi nilai moral dalam *Serat Wedhatama* dengan Pendidikan Islam terletak pada kesamaan nilai moral sesuai dengan al-Qur'an. Nilai moral menurut Ibnu Miskawaih meliputi Bijaksana, meliputi pandai, kemampuan belajar dengan mudah, membedakan benar dan salah. Keberanian meliputi, sabar, tabah, rendah hati, tidak gegabah, kerja keras. Kesucian meliputi, kesederhanaan, tenang, disiplin. Keadilan meliputi, berwibawa, kasih sayang, berbuat baik, dan beribadah.

Kata kunci: Nilai-Nilai Moral, *Serat Wedhatama*, Pendidikan Islam.

ABSTRACT

ANALYSIS OF MORAL VALUES IN SERAT WEDHATAMA BY KANJENG GUSTI PANGERAN ADIPATI ARYA MANGKUNEGARA IV AND ITS RELEVANCE TO ISLAMIC EDUCATION

Dwi Nur Istianah Lathifah
NIM: 21913102

In today's era, Morality has attained a universal status. Moral education in accordance with Islamic teachings is the main task of Islamic Education. In the era of information technology continues to develop, and leads to the loss of national identity. Therefore, it is necessary to strengthen the value of moral education enriched with local wisdom values to become a guideline for life, especially in behavior for the nation's generation in accordance with national identity. One of the local wisdom values that can be explored in depth is the content of *Serat Wedhatama*. *Serat Wedhatama* contains teachings about nobility in human life. Therefore, the purpose of this study is to find the moral values contained in *Serat Wedhatama* and find the relevance of moral values contained in *Serat Wedhatama* to Islamic education. This study is a literature review of *Serat Wedhatama* by KGPA Mangkunegara IV using a qualitative descriptive approach. The object of this study is *Serat Wedhatama* which contains moral values, and the subject is moral values that the researcher took from the thoughts of Ibn Miskawaih. Data collection techniques used library techniques, observing, and taking notes. The researcher also used an instrument test to measure the value of the moral value variables from Ibn Miskawaih's perspective. In analyzing the data, researchers used the content analysis method. The results of this study are that the moral values in *Serat Wedhatama* include, wisdom, courage, purity/self-control, and justice. The results of the analysis of moral values in *Serat Wedhatama* using Ibn Miskawaih's framework of thought, *Serat Wedhatama*, as a classical Javanese literary work, has a very strong harmony with the concepts of morality in Islamic Education, especially those put forward by Ibn Miskawaih, the relevance of moral values in *Serat Wedhatama* with Islamic Education lies in the similarity of moral values according to the Qur'an. Moral values according to Ibn Miskawaih include Wisdom, including intelligence, the ability to learn easily, distinguishing right from wrong. Courage includes, patience, steadfastness, humility, not rash, hard work. Purity includes, simplicity, calm, discipline. Justice includes, authority, compassion, doing good, and worship.

Keywords: Moral Values, *Serat Wedhatama*, Islamic Education

August 27, 2025

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ بِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ . الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan kita berjuta-juta kenikmatan sehingga alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Moral Pada *Serat Wedhatama* karya kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”. Salawat serta salam selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad saw. beserta seluruh keluarga, sahabat dan para pengikut beliau.

Penulis sangat menyadari, bahwa tesis ini tidak mungkin bisa terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Berkat pengorbanan, perhatian, serta motivasi merekalah, baik secara langsung maupun tidak langsung, tesis ini dapat terselesaikan walaupun jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D selaku Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

5. Bapak Dr. Mohamad Joko Susilo, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang senantiasa mengingatkan dan membimbing dengan sabar dan tulus.
6. Suami saya tercinta Didik Nurjayani S. Kom. yang telah memberikan dukungan, semangat, do'a dan hal lain sehingga saya bisa sampai titik sekarang ini. Dan anak saya Muhammad Emran Sakalingga, yang menjadi semangat saya dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Kedua orang tua saya Bapak Zainuri S. Pd.I. dan Ibu Sumariyati S. Pd.I. yang senantiasa memberi dorongan dan do'a tanpa putus dalam sujudnya. serta dengan penuh perhatian selalu memberikan dukungan, motivasi, ilmu, do'a, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
8. Para dosen Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama kurang lebih dua tahun kuliah. Semoga selalu diberikan kesehatan dan dimudahkan dalam segala urusannya. Dan para dosen yang telah mendahului kita semua semoga di tempatkan ditempat yang paling mulia di sisi Allah Swt.
9. Kakak saya Muhammad Nur Laili Said dan adik saya Faza Nur Rosyida S. Pd yang senantiasa selalu memberikan dukungan, motivasi.
10. Teman-teman di Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Angkatan 2021 periode genap yang telah menemani langkah saya selama proses belajar di Universitas Islam Indonesia.

Kepada semua pihak yang telah membantu dengan sabar dan ikhlas, penulis mengucapkan terimakasih. Dan semoga semua amal kebaikan yang telah diberikan mendapatkan ridho dan balasan dari Allah swt.

Penulis menyadari bahwa tesis masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun selalu diharapkan demi kebaikan dan kesempurnaan tesis

ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak serta dapat bernilai pahala di sisi-Nya. Amin.

Yogyakarta, 26 Agustus 2025

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized cursive letters and a final flourish.

Dwi Nur Istianah Lathifah

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
LEMBAR KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
MOTTO	v
PEDOMAN LITERASI ARAB-LATIN	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Sistematika Pembahasan	7
 BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI	 9
A. Kajian Penelitian Terdahulu	9
B. Kerangka Teori	25
 BAB III METODE PENELITIAN	 41
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	41
B. Subjek dan Objek Penelitian	43
C. Sumber Data dan Jenis Data	43
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Instrumen Penelitian	44
F. Teknik Analisis Data	48
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 49
A. Penyajian Hasil Penelitian Analisis Nilai Moral dalam Serat Wedhatama	49
B. Penyajian Hasil Penelitian Analisis Nilai Moral dalam Serat Wedhatama dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Miskawaih ..	62
1. Nilai Kebijakan	62
2. Nilai Keberanian	72
3. Nilai Kesucian	84
4. Nilai Keadilan	95
C. Implementasi Nilai Moral Dalam Serat Wedhatama dengan Pendidikan Agama Islam	108
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	 115
A. Kesimpulan	115
B. Saran	116

DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

4.1 Pupuh Pucung bait 33	64
4.2 Pupuh Sinom bait 29.....	67
4.3 Pupuh Kinanthi bait 88	68
4.4 Pupuh Pangkur bait 5	73
4.5 Pupuh Pucung bait 43	75
4.6 Pupuh Sinom bait 31	78
4.7 Pupuh Gambuh bait 74.....	80
4.8 Pupuh Sinom bait 19.....	82
4.9 Pupuh Sinom bait 15	85
4.10 Pupuh Pangkur bait 10	87
4.11 Pupuh Sinom bait 15	88
4.12 Pupuh Kinanthi bait 86	89
4.13 Pupuh Pangkur bait 11	91
4.14 Pupuh Pangkur bait 14	96
4.15 Pupuh Sinom bait 16.....	97
4.16 Pupuh Sinom bait 17	101
4.17 Pupuh Gambuh bait 48 dan 49.....	104

DAFTAR TABEL

3.1 Kisi-Kisi Instrument Nilai Moral Pendidikan Islam.....	45
3.2 Uji Skala Nilai Moral Dalam Pendidikan	46
3.3 Skor Ahli Pendidikan Islam	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Permohonan Uji Validitas Nilai Moral

Lampiran 2: Surat Permohonan Penelitian di Museum Sonobudoyo Unit 2

Lampiran 3: Naskah Asli Serat Wedhatama

Lampiran 4: Terjemahan Naskah Asli Serat Wedhatama

Lampiran 5: Terjemahan Bebas Naskah Asli Serat Wedhatama

Lampiran 6: Kartu Bimbingan Tesis

Lampiran 7: Surat Keterangan Hasil Cek Plagiasi

Lampiran 8: Daftar Riwayat Hidup

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era modern sekarang ini, perilaku moral dan kepribadian masyarakat sungguh memprihatinkan karena adanya berbagai kasus asusila dan amoral yang dilakukan oleh orang dewasa, remaja dan anak-anak, seperti pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, pencurian dan sebagainya. Mencermati kondisi yang ada, maka Pendidikan moral merupakan kunci utama dalam membentuk kehidupan manusia ke arah peradaban dan kepribadian yang lebih baik. Menurut Nawawi Pendidikan moral sangat penting bagi generasi penerus bangsa agar martabat bangsa terangkat, kualitas hidup dapat meningkat, kehidupan menjadi lebih baik, aman, nyaman, dan Sejahtera. Pendidikan moral sangat urgen bagi tegaknya suatu bangsa karena tanpa Pendidikan moral kemungkinan besar suatu bangsa akan hancur.²

Munculnya kejahatan dan pelanggaran yang ditunjukkan oleh individu pemuda Muslim di Indonesia menggambarkan lemahnya moralitas mereka. Hal ini terjadi karena kurangnya pendidikan moral di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Padahal, Islam telah memberikan konsep yang jelas tentang bagaimana seharusnya umat Islam bersikap. Ada tiga jenis nilai utama: (1) moralitas, menunjukkan tugas dan tanggung jawab yang telah menjadi ketentuan syariah dan ajaran Islam; (2) adab, menunjukkan rangkaian tingkah laku manusia sebagai pengagungan yang baik; dan (3) keteladanan Nabi Muhammad SAW merupakan gambaran kualitas akhlak muslim yang baik.³

Sebagaimana dikemukakan Fazlur Rahman (1985), perilaku karakter dalam ajaran Islam tidak diungkapkan dalam bentuk dalil, namun diungkapkan dalam bentuk perintah

² Mulianah Khaironi And Nuradiyah Yuliasri, *Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini*, 1, No. 1 (2017).

³ Asep Dahliana Et Al., "The Challenges Of Civic And Moral Educations For Young Muslim Indonesian," *International Journal Of Early Childhood Special Education* 13, No. 2 (2021): 368–74, <https://doi.org/10.9756/Int-Jecse/V13i2.211073>. Hal 369.

dan perilaku ketuhanan. Namun, agama tidak boleh menjadi kontroversi bagi sebagian remaja karena kurangnya efektivitas obyektif atau nilai subyektif bagi remaja. Berdasarkan hal tersebut, penelitian lain menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan karakter remaja patut dikaji lebih dalam. Termasuk mengkaji makna dan praktik keagamaan yang dikaitkan dengan keadaan yang lebih kontekstual, misalnya praktik keagamaan di sekolah, faktor internal individu, dan praktik keagamaan. Selanjutnya meneliti perbandingan agama dengan fenomena sosial tertentu, sehingga mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang memotivasi secara internal untuk berkarakter baik.⁴

Moral menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Banyak terjadi permasalahan global di dunia yang beawal dari budaya nilai-nilai moral yang belum sepenuhnya diajarkan dan dipahami oleh seluruh bangsa-bangsa di dunia karena pada dasarnya moral merupakan cerminan dari implikasi perilaku sikap warga negara dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai warga negara yang baik. Terdapat beberapa faktor yang merusak moral generasi muda, diantaranya perkembangan dan kemajuan teknologi, rendahnya iman, pengaruh pergaulan lingkungan sekitar, dan lain-lain sebagainya. Maka dari itu Pendidikan moral menjadi landasan dasar utama bagi negara-negara berkembang agar dapat menghasilkan kualitas sumber daya yang profesional sebagai upaya membangun peradaban manusia yang lebih baik.⁵

Pendidikan moral yang bertujuan menjadikan individu menjadi lebih baik juga sejalan dengan Pendidikan Islam itu sendiri. Sebagai bagian yang fundamental dalam pembentukan kepribadian manusia, Pendidikan Islam merupakan salah satu faktor penunjang dalam pendidikan moral sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

⁴ Dahliyana Et Al., "The Challenges Of Civic And Moral Educations For Young Muslim Indonesian."

⁵ Sutrisno Sutrisno, "Internalisasi Pendidikan Moral Pada Perguruan Tinggi Di Jepang," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 17, No. 1 (2020): 50–59, <https://doi.org/10.21831/Jc.V17i1.30338>.

«عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «أكمل المؤمنين إيمانا أحسنهم خلقا»

orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang baik akhlaknya (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).⁶ Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan mendorong dan membimbing manusia atau sifat-sifat manusia, jika sifat seseorang itu buruk maka dinamakan akhlak yang buruk. Sedangkan pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk kepribadian yang baik pada seorang anak didik baik dari segi jasmani maupun rohani, lahir dan batin sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah.⁷

Di era teknologi informasi yang terus berkembang berujung hilangnya jati diri bangsa. Oleh sebab itu, dibutuhkan penguatan Pendidikan Islam yang diwujudkan dengan mempopulerkan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam suatu budaya bangsa yang terdokumentasi dalam manuskrip Jawa, contohnya *Serat Wedhatama*. Nilai-nilai utama dalam serat tersebut perlu digali, dikaji dan dipopulerkan kembali guna dimanfaatkan sebagai dasar penanaman dan Pembangunan pendidikan karakter pada generasi muda. *Serat Wedhatama* memiliki struktur nilai yang komplit, terbagi atas lima pupuh (Pangkur, Sinom, Pocung, Gambuh, dan Kinanthi) yang masing-masing memiliki ajaran utama dalam rangka menciptakan keserasian hidup bermasyarakat.⁸ Salah satu nilai kearifan lokal yang dapat digali secara mendalam adalah kandungan *Serat Wedhatama*. *Serat Wedhatama* terkandung ajaran tentang keluhuran dalam kehidupan manusia, contohnya ajaran tingkah laku sopan dan bijaksana. Ajaran moral itu merupakan kebijakan hidup, yang umumnya diwariskan melalui karya sastra, yang di dalamnya penuh keteladanan yang diwujudkan dalam bentuk ajaran.

⁶ Sunan Abu Dawud, Kitab Sunnah, Bab tentang Dalil Bertambah dan Berkurangnya Iman (Hadits No.: 4682). <https://hadithprophet.com/hadith-4062.html>

⁷ Abdul Rahman, *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral, Dan Karakter Dalam Islam*, hal. 105.

⁸ Rudi Permono Putro Et Al., "Religiusitas Islam Dalam Serat Wedhatama Pupuh Gambuh," *Jurnal Smart (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 7, No. 01 (2021): 71–84, <https://doi.org/10.18784/Smart.V7i01.1273>.

Hubungan antara pendidikan Islam menghadirkan berbagai pola, sama halnya pada *Serat Wedhatama* yang menjadi tempat pengkajian karena ada hal-hal khusus dan menarik yang perlu dikaji lebih detail refleksi serta model yang sesuai. Di era sekarang ini ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa banyak manfaat dan kontribusi dalam kehidupan manusia. Jadi bentuk apa pun yang nyaman tidak berarti itu tidak ada kesulitannya. Namun, untuk semua harus diimbangi dengan sikap atau tindakan yang terpuji.

Selesainya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan untuk membantu generasi muda berperilaku bijak berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Penelitian ini juga dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya. Pada intinya *Serat Wedhatama* bisa sebagai pedoman dan rujukan dalam berperilaku sesuai prinsip agama. Pujiartati dan Sariyatun menyimpulkan bahwa implementasi ajaran *Serat Wedhatama* bisa dijadikan sebagai proses pengembangan pendidikan agama berbasis pembelajaran sejarah untuk membantu generasi muda menjadi mandiri dalam era pesatnya arus globalisasi dan teknologi sekarang.⁹

Wedha Tama berasal dari kata Wedha yang berarti ilmu atau ajaran (Bahasa Jawa: Kawruh), Tama berarti baik atau mulia. Jadi *Serat* (naskah) *Wedha Tama* adalah ajaran tentang budi luhur. *Serat Wedha Tama* ditulis oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunagara IV dari Surakarta. Ajaran yang terkandung dalam *Serat Wedhatama* berisi tentang pendidikan karakter pada masyarakat luas yang bersifat universal. *Serat Wedhatama* mengandung makna yang sangat dalam yang artinya: *Serat* adalah kitab, sedangkan *Wedhatama* berarti ilmu yang utama, *Serat Wedhatama* merupakan salah satu kitab Jawa kuno (kitab piwulang dan piweling) yang sangat populer di kalangan masyarakat

⁹ Renny Pujiartati, *Dekonstruksi Nilai-Nilai Etika Dan Moral Dalam Serat Wedhatama Sebagai Media Pembelajaran Sejarah*, N.D.

Jawa. Dalam *Serat Wedhatama* terdapat piwulang dan piweling luhur yang mengandung konsep ketuhanan, masyarakat dan kemanusiaan. *Wedhatama* dari kata “Wedha” berarti ilmu dan “Tama” berarti yang utama, “*Wedhatama*” berarti ilmu yang utama.¹⁰

Serat Wedhatama merupakan kitab filsafat Jawa yang mengandung ajaran luhur sehingga sangat baik sebagai bacaan generasi sekarang. *Wedhatama* terbentuk dari dua kata, yaitu Wedha dan Tama. Wedha berarti ilmu dan ajaran, sedangkan Tama atau Utama berarti baik, mulia, atau bernilai tinggi (KGPAA Mangkunegara IV 1989: 115). Arti Wedha menurut Kamus Indonesia Prof Kawi. Dr. Wojowasito adalah "ilmu". Sedangkan kata TAMA berasal dari asal kata UTAMA yang artinya BAIK. Jadi *wedhatama* artinya ilmu kebaikan. Ternyata ilmu tentang kelahiran itu tidak hanya baik saja, tapi juga baik untuk jasmani dan rohani. *Wedhatama* yang terdiri dari 100 bait (bait) tembang dan terdiri dari 5 lagu: Pangkur, Sinom, Pucung, Gambuh dan Kinanti.¹¹

Serat Wedhatama dapat digolongkan sebagai serat piwulang, artinya bahwa di dalam serat tersebut terdapat ajaran yang dapat kita implementasikan pada kehidupan sehari-hari.¹² Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil tema *Analisis Pendidikan Moral (Studi atas Serat Wedhatama karya kanjeng Gusti Pangeran dipati Arya Mangkunegara IV dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam)*.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai moral pada *Serat Wedhatama* karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A Mangkunegara IV)?

¹⁰ Setyo Pambudi Et Al., “Arts Based Education Relevance In Seratwedhatama By K.G.P.A.A Mangkunegaran Iv In Nusantara,” *International Journal Of Social Learning (Ijsl)* 1, No. 1 (2020): 42–53, <https://doi.org/10.47134/Ijsl.V1i1.6>.

¹¹ Pambudi Et Al., “Arts Based Education Relevance In Seratwedhatama By K.G.P.A.A Mangkunegaran Iv In Nusantara.” hal.45.

¹² Farkhan Fuady, “Pendidikan Moral Masyarakat Jawa Dalam Serat Wedhatama Dan Serat Wulangreh,” *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian* 3, No. 1 (2022): 83–92, <https://doi.org/10.56806/Jh.V3i1.68>.

2. Bagaimana relevansi nilai-nilai moral pada *Serat Wedhatama* dengan Pendidikan Islam menurut Ibnu Miskawaih?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Menemukan nilai-nilai moral yang terdapat dalam *Serat Wedhatama*
- b. Menemukan relevansi nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Serat Wedhatama* dengan pendidikan Islam

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis Penelitian ini akan menjadi paradigma baru bagi dunia pendidikan supaya tidak melupakan sejarah dan kebudayaan yang kita miliki yang mengandung nilai pendidikan yang sangat bermanfaat bagi moral siswa. Karena budaya tidak hanya dilestarikan dan dinikmati keindahannya, akan tetapi juga memiliki nilai pendidikan yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan.
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sumber masukan bagi:
 - 1) Bagi lembaga Pendidikan (sekolah, madrasah dan pesantren) hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidikan di sekolah, madrasah dan pesantren yang pada saat ini gencar untuk mewujudkan pendidikan moral, terutama pendidikan Agama Islam dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam *Serat Wedhatama* .
 - 2) Bagi tenaga Pendidik hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan moral siswa dengan penerapan nilai moral dalam *Serat Wedhatama* .

- 3) Bagi masyarakat hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat umum sebagai rujukan dan sebagai tambahan pemahaman tentang budaya dan peninggalan para pendahulu yang mempunyai nilai pendidikan di dalamnya.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para peneliti yang tertarik dalam meneliti dan mengkaji lebih dalam kebudayaan yang memiliki nilai pendidikan dan dapat ditemukan hasil penelitian yang lebih menarik dan baru.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka tesis secara umum. Bertujuan untuk memberi petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dengan demikian peneliti akan menggambarkan sistematika penelitian yang akan dibahas sebagai berikut. Pada bagian kedua merupakan pokok-pokok permasalahan tesis yang disajikan dalam bentuk bab I sampai bab V yaitu:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang memuat gambaran umum penelitian yang mencakup latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian penelitian terdahulu yang mengkaji hasil-hasil yang terkait/relevan dengan persoalan akademik penelitian yang sedang dilakukan, berupa hasil-hasil penelitian terdahulu: tesis, disertasi, jurnal, dan tulisan ilmiah lainnya serta kerangka teori yang terkait dengan analisis nilai-nilai moral pada *Serat Wedhatama* karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

Bab III berisi tentang metode penelitian, memuat secara rinci metode penelitian tentang jenis penelitian dan pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil dan Analisis Penelitian, berisi tentang hasil dan analisis penelitian berupa analisis nilai-nilai moral pada *Serat Wedhatama* karya kanjeng gusti pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

Bab V penutup, berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan fokus pertanyaan penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan dari hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. yang dilakukan, kemudian diakhiri dengan saran. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi tentang langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN

TEORI/KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Saat penyusunan penelitian ini, peneliti melakukan pendalaman terhadap karya-karya sebelumnya yang dinilai relevan dengan penelitian ini. Dalam kajian pustaka, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, namun. Berikut sejumlah penelitian terkait diantaranya:

1. Setyo Pambudi, 2022, “Konsep Pendidikan Agama Islam dalam *Serat Wedhatama* Karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV”. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan (a) *Serat Wedhatama* ditulis pada tahun 1784-1807 Jawa atau 1855--1878 Masehi dalam konteks politik dan ekonomi (ketegangan politik kekuasaan serta sistem ekonomi antara Pura Mangkunegaran dan Kolonial Belanda), konteks budaya (krisis karakter Pura Mangkunegara, elit dan masyarakat), serta konteks pendidikan (kondisi masyarakat yang melek tulisan belum memiliki tata krama yang baku), (b) konsep pendidikan agama Islam di dalam *Serat Wedhatama* merupakan respon terhadap kondisi pada saat itu ketika masyarakat semakin jauh dari Tuhan, kehilangan kepercayaan diri, kurangnya perhatian terhadap orang lain, dan mudarnya ikatan politik tradisional keraton (c) pendidikan dalam *Serat Wedhatama* meliputi nilai pendidikan agama Islam yang berhubungan dengan pendidikan sistemik yang meliputi: tujuan, materi, metode, pendidik, peserta didik, dan evaluasi, (d) konsep pendidikan agama Islam dalam *Serat Wedhatama* dapat menjadi amalan dasar pendidikan agama Islam di dalam Sistem Pendidikan Nasional. Pada perencanaan kurikulum materi pendidikan agama Islam yang berbasis serat Jawa dapat menjadi tuntunan seorang

pendidik di dalam lembaga pendidikan.¹³ Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah mengkaji objek yang sama yaitu *Serat Wedhatama*. Sedangkan perbedaannya terletak pada isi kandungan yang dikaji yaitu untuk mengungkap nilai-nilai keislaman mengenai kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat Jawa pada saat lahirnya serat tersebut dan krisis karakter yang terjadi pada saat penjajahan Belanda. Sedangkan peneliti mengungkap nilai-nilai moral pada *Serat Wedhatama* dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.

2. Penelitian yang ditulis oleh Hanifah Laras, 2018, “Nilai Materi Pendidikan Akhlak dalam *Serat Wedhatama* sebagai Penguat Pendidikan Karakter”. Hasil penelitian ini antara lain: (1) Nilai materi pendidikan akhlak yang terkandung dalam *Serat Wedhatama* yaitu: pengendalian nafsu, sabar, rendah hati, rela dan ikhlas, menyambung silaturahmi, memperluas pergaulan dan menyenangkan hati orang lain, pantang menyerah, taat peraturan kesederhanaan dan ketaatan beribadah. (2) Relevansi *Serat Wedhatama* pada nilai pendidikan karakter, yaitu: pertama, Ketaatan beribadah, yang terdapat pada pupuh sinom bait ke 16, dalam al-Qur'an surat *Al-Baqarah*/2: 183. Kedua, Kasih sayang dan kepedulian, pada bait 95 pupuh kinanthi dan dijelaskan dalam al-Qur'an surat *al-Hujurat*/49: 13. Ketiga, Keikhlasan, dalam bait ke 43 pupuh pucung dan al-Qur'an pada surat *al-A'raf*/7: 29. Keempat, Kesederhanaan, pupuh gambuh bait ke 74 dan al-Qur'an pada surat *al-A'raf*/7: 31. Kelima, Nasionalisme, pada pupuh pangkur bait ke 10 dan dalam al-Qur'an surat *an-Nissa* '/4: 59.¹⁴ Ajaran dalam *Serat Wedhatama* dapat diambil nilai akhlak yang mengajarkan nilai-nilai agama Islam serta dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah dengan memanfaatkan kekayaan budaya yang ada, sebagai media

¹³ Setyo Pambudi, “Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV Surakarta”, (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

¹⁴ Laras Hanifah, *Nilai Materi Pendidikan Akhlak Dalam Serat Wedhatama Sebagai Penguat Pendidikan Karakter* (Iain Salatiga, 2018).

dalam pembentukan karakter yang memanfaatkan kearifan lokal budaya Jawa. Persamaan dengan penelitian adalah mengkaji objek yang sama yaitu *Serat Wedhatama* dan menggunakan metode riset kepustakaan (Library Research), namun perbedaannya pada pendekatan yang digunakan, dalam penelitian ini menggunakan metode komparatif, sedangkan peneliti menggunakan analisis deskriptif.

3. Siswoyo Aris Munandar dan Atika Afifah tahun 2020 dengan judul “Ajaran Tasawuf dalam Serat Wedhatama Karya KGPA Sri Mangkunegara IV”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam *Serat Wedhatama* mengandung unsur ajaran tasawuf berupa empat sembah yakni sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah mengkaji objek yang sama yakni *Serat Wedhatama*. Yang membedakan dengan penelitian ini adalah nilai ajaran yang dikaji, dalam penelitian sebelumnya dikaji ajaran tasawuf, tetapi dalam penelitian ini mengkaji nilai-nilai moral.¹⁵
4. Putro, Rudi Permono, et al, tahun 2021 "Religiusitas Islam dalam *Serat Wedhatama* Pupuh Gambuh”. Didalam jurnal tersebut Penelitian dengan pendekatan studi kualitatif bertujuan untuk mengungkap dimensi-dimensi religiusitas Islam dalam *Serat Wedhatama* pupuh Gambuh karya KGPA Mangkunegara IV¹⁶. Hasil kajian isi naskah ini menunjukkan bahwa *Serat Wedhatama* pupuh Gambuh berisi lima dimensi religiusitas Islam, yakni dimensi keyakinan; dimensi praktik agama; dimensi pengkhayatan; dimensi pengetahuan agama; dan dimensi pengamalan. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah mengkaji objek yang sama yakni *Serat Wedhatama*. Yang membedakan dengan penelitian ini adalah nilai

¹⁵ Siswoyo Aris Munandar And Atika Afifah, “Ajaran Tasawuf Dalam Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A Mangkunegara Iv,” *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 10, No. 1 (2020): 51–75, <https://doi.org/10.36781/Kaca.V10i1.3064>.

¹⁶ Putro, Rudi Permono, Et Al. “Religiusitas Islam Dalam Serat Wedhatama Pupuh Gambuh”. *Jurnal Smart (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, (2021),

ajaran yang dikaji dan hanya dengan satu pupuh saja yaitu pupuh gambuh. Dalam penelitian sebelumnya dikaji nilai-nilai religiusitas Islam dalam pupuh Gambuh. Akan tetapi, dalam penelitian ini mengkaji nilai-nilai moral pada *Serat Wedhatama* dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.

5. M. Akkrom Tunjung P dan Fathul Fauzi, 2023, “Konsep Peace Education dalam Serat Wedhatama Perspektif Manajemen Pendidikan Islam *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi* Vol. 10 (1) 2023¹⁷ Dari hasil penelitian tersebut sudah jelas bahwa persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah mengkaji objek yang sama yakni *Serat Wedhatama*. Yang membedakan dengan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji lebih lanjut terkait pendidikan perdamaian yang termaktub dalam *Serat Wedhatama*. Akan tetapi, dalam penelitian ini mengkaji nilai-nilai moral pada *Serat Wedhatama* dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.
6. Istiqamah, dkk. (2017) melakukan penelitian dengan judul: “*Work Value dalam Serat Wedhatama dan Implikasinya terhadap Bimbingan Karier Berbasis Budaya Jawa*”. Penelitian menguraikan beberapa *Work Value* yang termuat pada *Serat Wedhatama* mengandung beberapa nilai, kerja, yakni (a) nilai religious; (b) nilai berhati-hati pada saat melakukan kegiatan dan pengucapan kata; (c) nilai dalam mengajarkan sikap rendah hati; (d) nilai dalam menerapkan nasihat baik-baik; (e) nikah untuk saling memaafkan sesama manusia; (f) nilai dalam melatih sikap tanggungjawab, umumnya kepada orang lain dan khususnya untuk diri sendiri; (g) nilai-nilai yang mengarah terhadap aturan negara; (h) nilai cinta kasih pada manusia; (i) nilai-nilai yang mengasah dan mengutamakan akal budi; (j) nilai-nilai yang mengarah pada pemilihan

¹⁷ M. Akkrom Tunjung P And Fathul Fauzi, “Konsep Peace Education Dalam Serat Wedhatama Perspektif Manajemen Pendidikan Islam,” *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 10, No. 1 (2023): 234–41, <https://doi.org/10.47668/Edusaintek.V10i1.634>.

kerja; dan (k) sarana hidup, meliputi; *wirya, arta dan winasis*.¹⁸ Dalam penelitian ini mengkaji nilai-nilai moral pada *Serat Wedhatama* dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.

7. Renny Pujiartati, Hermanu Joebagio, Sariyatun, 2017 “Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-nilai *Serat Wedhatama* untuk Menumbuhkan Etika dan Moral Siswa” Yupa: Historical Studies Journal, 1 (1), 2017: 48-62. Dari hasil penelitian tersebut sudah jelas bahwa persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah mengkaji objek yang sama yakni *Serat Wedhatama*.¹⁹ Fokus Penelitian dalam jurnal ini adalah draf model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai *Serat Wedhatama*. Sedangkan dalam penelitian ini mengkaji nilai-nilai moral pada *Serat Wedhatama* dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.
8. Rudi Permono Putro, Muhammad Rohmadi, Ani Rakhmawati, dan Kundharu Saddhono. 2021, “Religiusitas Islam dalam *Serat Wedhatama* Pupuh Gambuh”, Dari hasil penelitian tersebut sudah jelas bahwa persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah mengkaji objek yang sama yakni *Serat Wedhatama*. Fokus dari penelitian jurnal itu adalah menunjukkan bahwa *Serat Wedhatama* pupuh Gambuh menegaskan adanya relasi antara (*Serat Jawa*) produk budaya dan nilai agama.²⁰ Sedangkan dalam penelitian ini nilai-nilai moral pada *Serat Wedhatama* dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.
9. Sutarno, Muya Barida, 2017, “Kajian Bimbingan dan konseling dalam *Serat Wedhatama*”, dalam jurnal itu menunjukkan bahwa ajaran yang terkandung di dalam *Serat Wedhatama* yaitu nilai-nilai dan ajaran akhlak budi luhur dapat dijadikan sebagai

¹⁸ Nanda Istiqomah, Muslihah, Dan Adi Atmoko, “*Work Value Dalam Serat Wedhatama Dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Karier Berbasis Budaya Jawa*. 2017.

¹⁹ Pujiartati, Hermanu Joebagio, Sariyatun, Dengan Judul “Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai *Serat Wedhatama* Untuk Menumbuhkan Etika Dan Moral Siswa” Yupa: Historical Studies Journal, 1 (1), 2017: 48-62

²⁰ Rudi Permono Putro Et Al., “Islamic Religiosity In *Serat Wedhatama* Pupuh Gambuh,” *Ibda` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 19, No. 2 (2021): 335–50, <https://doi.org/10.24090/Ibda.V19i2.4520>.

bahan bimbingan dan konseling, dan dapat dikemas dalam susunan bahan layanan informasi dan tampilan pustaka.²¹ Dari hasil penelitian tersebut sudah jelas bahwa persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah mengkaji objek yang sama yakni *Serat Wedhatama*. Perbedaannya penelitian tersebut fokus ke bahan bimbingan dan konseling yang terdapat di serat wedhatama, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji nilai-nilai moral pada *Serat Wedhatama* dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.

10. M. Akkrom Tanjung P, Fathul Fauzi, 2023, “Konsep Peace Education dalam *Serat Wedhatama* Perspektif manajemen Pendidikan Islam” dalam jurnal tersebut menunjukkan bahwa dalam ajaran serta nasihat *Serat Wedhatama* ditemukan sejumlah bait isi yang mengajak pada suatu kebaikan dimana termasuk dalam kategori Positive Peace. Dan di dalam sejumlah bait isi yang lain dinyatakan termasuk dalam kategori Negative Peace yakni mencegah perbuatan yang menyimpang atau tercela. Adapun hal tersebut merupakan selaras dengan upaya manajemen dalam pendidikan yang berlandaskan ajaran agama Islam.²² Dari hasil penelitian tersebut sudah jelas bahwa persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah mengkaji objek yang sama yakni *Serat Wedhatama*. Perbedaannya penelitian tersebut fokus ke Konsep Peace Education dalam *Serat Wedhatama*, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji nilai-nilai moral pada *Serat Wedhatama* dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.
11. Sudrajat, Djoko Suryo, dan Dwi Siswoyo, 2018, “Moral values of Javanese Leader in *Serat Wedhatama*”, menunjukkan bahwa nilai moral dalam *Serat Wedhatama* karya

²¹ Sutarno Sutarno And Muya Barida, “Kajian Bahan Bimbingan Dan Konseling Dalam Serat Wedhatama,” *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling* 2, No. 3 (2017): 114–22, <https://doi.org/10.17977/Um001v2i32017p114>.

²² M. Akkrom Tunjung P And Fathul Fauzi, “Konsep Peace Education Dalam Serat Wedhatama Perspektif Manajemen Pendidikan Islam,” *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 10, No. 1 (2023): 234–41, <https://doi.org/10.47668/Edusaintek.V10i1.634>.

Mangkunagara IV terdiri dari nilai keberanian (satriya), kesederhanaan (prasaja), kebaikan (setya budya), ketulusan, dan nilai religius. Panembahan Senapati merupakan pemimpin Jawa idaman yang berhasil membawa kebahagiaan dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat Jawa. Penerapan kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai moral tersebut oleh Mangkunegara IV berhasil membawa kesejahteraan bagi masyarakat Mangkunegaran.²³ Dari hasil penelitian tersebut sudah jelas bahwa persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah mengkaji objek yang sama yakni *Serat Wedhatama*. Perbedaannya penelitian tersebut fokus mencari nilai-nilai moral kepemimpinan dalam budaya Jawa yang bersumber dari *Serat Wedhatama* (Aksara Wedhatama) karya Mangkunagara IV, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji nilai-nilai moral pada *Serat Wedhatama* dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.

12. Farid Mustofa, 2020, “Epistemological Approach to Understand Religious Principles in *Serat Wedhatama*” Kajian terhadap epistemologi *Serat Wedhatama* yang dilakukan di sini bertujuan untuk menempatkan konsep pengetahuan sebagai inti untuk memahami ajaran etika sebagai sentral isi naskah. Penelitian sedang dilakukan dengan menilai *Serat Wedhatama* sebagai objek material, dan epistemologi (filsafat pengetahuan) digunakan sebagai perspektif penelitian.²⁴ Dari hasil penelitian tersebut sudah jelas bahwa persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah mengkaji objek yang sama yakni *Serat Wedhatama*. Perbedaannya penelitian tersebut focus memahami prinsip keagamaan dalam *Serat Wedhatama*, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji nilai-nilai moral pada *Serat Wedhatama* dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.

²³ Sudrajat Sudrajat Et Al., “Moral Values Of Javanese Leader In Serat Wedhatama,” *Asian Social Science* 14, No. 3 (2018): 49, <https://doi.org/10.5539/ass.v14n3p49>.

²⁴ Mustofa, F. (2020). Epistemological Approach To Understand Religious Principles In *Serat Wedhatama*. In *Forum For World Literature Studies* (Vol. 12, Issue 4).

13. Purwadi, 2015, “Nilai theologis dalam serat wedhatama” Artikel ini berisi tentang penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai teologis dalam *Serat Wedhatama* yang sering disebut dengan Sembah Raga, Sembah Cipta, Sembah Jiwa, dan Sembah Rasa. Dikatakan sejalan dengan apa yang biasa disebut dalam tasawuf Islam sebagai syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat.²⁵ Dari hasil penelitian tersebut sudah jelas bahwa persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah mengkaji objek yang sama yakni *Serat Wedhatama*. Perbedaannya penelitian tersebut focus nilai thologis dalam *Serat Wedhatama*, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji nilai-nilai moral pada *Serat Wedhatama* dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.
14. Farkhan Fuady, 2022, “Pendidikan Moral Masyarakat Jawa Dalam *Serat Wedhatama* Dan *Serat Wulangreh*” *Serat Wedhatama* dan *Serat Wulangreh* merupakan karya sastra yang diwariskan oleh pendahulu tanah Jawa. Kedua serat tersebut berbentuk tembang dan berisi nasihat atau piwulang yang berguna bagi umat manusia. Salah satunya terdapat dalam pupuh pangkur dari kedua serat tersebut. keduanya mengajarkan pendidikan moral untuk membentuk masyarakat yang bermoral. Dapat dilihat keduanya bahwa pada intinya untuk berbuat baik, mengedepankan tatakrma, tidak melakukan hal-hal yang merugikan orang lain. Dalam kedua serat tersebut juga mengedepankan untuk berilmu untuk menjaga tingkah laku manusia.²⁶ Dari hasil penelitian tersebut sudah jelas bahwa persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah mengkaji objek yang sama yakni *Serat Wedhatama*. Perbedaannya penelitian tersebut focus Pendidikan moral masyarakat jawa, sedangkan

²⁵ Purwadi -, “Nilai Theologis Dalam Serat Wedhatama,” *Diksi* 14, No. 1 (2015): 81–88, <https://doi.org/10.21831/Diksi.V14i1.6550>.

²⁶ Fuady, “Pendidikan Moral Masyarakat Jawa Dalam Serat Wedhatama Dan Serat Wulangreh.”

dalam penelitian ini mengkaji nilai-nilai moral pada *Serat Wedhatama* dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.

15. Muhammad Yusuf Bahtiar, Budi Waluyo, Kundharu Saddhono. Dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Dan Nilai Pendidikan Dalam Serat Wedhatama Pupuh Pangkur Sebagai Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Jawa Tingkat Sma (Suatu Kajian Stilistika)”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan: (1) gaya bahasa dalam Serat Wedhatama pupuh Pangkur; (2) nilai moral dalam Serat Wedhatama pupuh Pangkur; (3) relevansi gaya bahasa dan nilai moral dalam pupuh Pangkur *Serat Wedhatama* dengan pembelajaran mata pelajaran bahasa Jawa di SMA.²⁷ Dari hasil penelitian tersebut sudah jelas bahwa persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah mengkaji objek yang sama yakni *Serat Wedhatama*. Perbedaannya penelitian tersebut fokus analisis gaya Bahasa dan nilai Pendidikan dalam *Serat Wedhatama* Pupuh Pangkur sebagai bahan ajar mata pelajaran Bahasa Jawa Tingkat Sma. Sedangkan dalam penelitian ini mengkaji nilai-nilai moral pada *Serat Wedhatama* dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.
16. Esti Ismawati, 2016, “Religiosity in Wedhatama by KGPA Mangkunagara IV: An Education Model A La Javanese Culture”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai keagamaan dalam *Wedhatama* dan relevansinya kehidupan hari ini. *Wedhatama* karya Mangkunagara IV mengandung nilai-nilai keagamaan yang tinggi, yang diwujudkan dalam keyakinan bahwa manusia bergantung tentang Tuhan dan Tuhan adalah sumber keselamatan, maka manusia hendaknya dekat dengan atau berserah diri sedalam-dalamnya kepada Tuhan.²⁸ Dari

²⁷ Muhammad Yusuf Bahtiar Et Al., *Analisis Gaya Bahasa Dan Nilai Pendidikan Dalam Serat Wedhatama Pupuh Pangkur Sebagai Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Jawa Tingkat Sma (Suatu Kajian Stilistika)*, N.D.

²⁸ Esti Ismawati, *Religiosity In Wedhatama By Kgpaa Mangkunagara Iv: An Education Model A La Javanese Culture*, 2016.

hasil penelitian tersebut sudah jelas bahwa persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah mengkaji objek yang sama yakni *Serat Wedhatama*. Perbedaannya penelitian tersebut fokus mendeskripsikan nilai-nilai keagamaan dalam *Wedhatama*. sedangkan dalam penelitian ini mengkaji nilai-nilai moral pada *Serat Wedhatama* dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.

17. Mochammad Nginwanun, Likullil Mahamid, dan Hanip Hidayatulloh, 2024 “Exploring Wahdatul Wujud In Javanese Palace Manuscripts: A Comparative Study Of Serat Menak And *Serat Wedhatama*” Penelitian ini mengeksplorasi konsep Wahdatul Wujud yang digambarkan dalam naskah-naskah keraton Jawa, khususnya Serat Menak dari Yogyakarta dan *Serat Wedhatama* dari Surakarta. Analisis komparatif mengungkapkan bahwa Serat Menak, yang ditulis dalam bahasa Jawa Kuno (Kawi), menyajikan kosakata yang lebih kompleks dan sulit dipahami dibandingkan dengan *Serat Wedhatama*.²⁹ Dari hasil penelitian tersebut sudah jelas bahwa persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah mengkaji objek yang sama yakni *Serat Wedhatama*. Perbedaannya penelitian tersebut fokus analisis komparatif mengungkapkan bahwa Serat Menak mendeskripsikan nilai-nilai keagamaan dalam *Wedhatama*. sedangkan dalam penelitian ini mengkaji nilai-nilai moral pada *Serat Wedhatama* dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.
18. Setyo Pambudi, Sigit Tri Utomo, Nur Alfi Muanayah, 2020, “Arts Based Education Relevance in *Serat Wedhatama* By K.G.P.A.A Mangkunegaran IV in Nusantara”. This research is intended to find out the values of Islamic Education in the *Wedhatama* book written by KGPA A Mangkunegaran IV which is very relevant today.³⁰ Dari hasil

²⁹ Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid And Hanip Hidayatulloh, *Exploring Wahdatul Wujud In Javanese Palace Manuscripts: A Comparative Study Of Serat Menak And Serat Wedhatama*, 22, No. 1 (Forthcoming). 2024.

³⁰ Pambudi Et Al., “Arts Based Education Relevance In *Seratwedhatama* By K.G.P.A.A Mangkunegaran Iv In Nusantara.”

penelitian tersebut sudah jelas bahwa persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah mengkaji objek yang sama yakni *Serat Wedhatama*. Perbedaannya penelitian tersebut fokus relevansi Pendidikan berbasis seni dalam *Serat Wedhatama* Karya K.G.P.A.A Mangkunegaran IV di Nusantara. sedangkan dalam penelitian ini mengkaji nilai-nilai moral pada *Serat Wedhatama* dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.

19. Edy Tri Sulisty, 2015, “The Implicature Of Tembang Gambuh In *Serat Wedhatama* And Its Significance For The Society” Kajian ini bertujuan untuk menemukan makna yang tersirat dalam naskah tembang Gambuh karya KGPA A Mangkunagara IV dalam *Serat Wedhatama* dan kebermaknaannya bagi masyarakat. hasil temuan berdasarkan kajian pragmatik pada naskah tembang Gambuh yang dominan menunjukkan implikatur berkaitan dengan sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa.³¹ Dari hasil penelitian tersebut sudah jelas bahwa persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah mengkaji objek yang sama yakni *Serat Wedhatama*. Perbedaannya penelitian tersebut fokus ke implikasi tembang Gambuh dalam serat wedhatama. sedangkan dalam penelitian ini mengkaji nilai-nilai moral pada *Serat Wedhatama* dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.
20. Sutrisna Wibawa, 2010, “Nilai-Nilai Moral Dalam *Serat Wedhatama* Dan Pendidikan Budi Pekerti” *Serat Wedhatama* dapat menjadi rujukan utama pembelajaran muatan lokal Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa karena mengandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan landasan pendidikan moral.³² Dari hasil penelitian tersebut sudah jelas bahwa penelitian sebelumnya memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji objek yang sama, yakni *Serat Wedhatama*. Namun terdapat perbedaan

³¹ Edy Try Sulisty, “The Implicature Of Tembang Gambuh In *Serat Wedhatama* And Its Significance For The Society,” *Jurnal Humaniora* 27, No. 1 (2015): 96, <https://doi.org/10.22146/Jh.V27i1.6413>.

³² Sutrisna Wibawa, “Nilai-Nilai Moral Dalam *Serat Wedhatama* Dan Pendidikan Budi Pekerti,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1, No. 3 (2010), <https://doi.org/10.21831/Cp.V1i3.237>.

mendasar, penelitian tersebut fokus ke nilai-nilai moral dan Pendidikan budi pekerti. Sedangkan dalam penelitian ini mengkaji nilai-nilai moral pada *Serat Wedhatama* dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.

21. Farid Mustofa, 2020, “Epistemological approach to understand religious principles in serat wedhatama”, Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep epistemologi yang tertulis di dalamnya Serat Wedhatama. *Serat Wedhatama* merupakan mahakarya Raja Mangkunegara IV (1811–1881). Ini mengajarkan prinsip “Agama Ageming Aji,” artinya agama sebagai pegangan raja, konsep manusia, tujuan kehidupan, hubungan antar manusia dan dengan Tuhan, termasuk upaya mencapainya kehidupan yang sempurna. Buku ini dikenal sebagai buku pegangan dan pedoman bagi orang Jawa rakyat. Kajian terhadap epistemologi Serat Wedhatama yang dilakukan di sini bertujuan untuk menempatkan konsep pengetahuan sebagai inti untuk memahami ajaran etika sebagai sentral inti naskah. penelitian ini bertujuan untuk mendalami bidang epistemologi dalam filsafat Timur, khususnya filsafat Jawa.³³

Dari hasil penelitian tersebut sudah jelas bahwa persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah mengkaji objek yang sama yakni Serat Wedhatama. Perbedaannya penelitian tersebut fokus ke epistimologi dalam serat wedhatama. sedangkan dalam penelitian ini mengkaji nilai-nilai moral pada *Serat Wedhatama* dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.

22. Jurnal yang ditulis oleh Nur Alfiana, 2022, “Epistemology of Ngelmu in Wedhatama Fibers”, Tujuan penelitian ini adalah mengungkap epistemologi ngelmu dalam Serat Wedhatama. Ilmu dan ngelmu dalam tradisi jawa adalah berbeda. Jika ilmu bersifat rasional dan intelektual, maka lebih ruhaniah, bernilai tinggi, dan menjadi landasan perilaku manusia. Penelitian inimetodenya adalah kualitatif. Data diperoleh melalui

³³ Farid Mustofa, *Epistemological Approach To Understand Religious Principles In Serat Wedhatama*, N.D.

studi literatur. Jurnal dan buku yang membahas ngelmu dalam Serat Wedhatama menjadi database dan analisis. Hasil penelitian ini adalah bahwa dalam Serat Wedhatama, ngelmu juga tidak sebatas teori dan intelektual saja, melainkan suatu amalan yang sadar akan nilai-nilai luhur ajaran (piwulang). Antara ilmu dan amal harus seimbang.³⁴

Dari hasil penelitian tersebut sudah jelas bahwa persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah mengkaji objek yang sama yakni Serat Wedhatama. Perbedaannya penelitian tersebut fokus ke epistemologi ngelmu dalam serat wedhatama. sedangkan dalam penelitian ini mengkaji nilai-nilai moral pada *Serat Wedhatama* dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.

23. Asep Dahliyana, Dasim Budimansyah, Encep Syarief Nurdin, Ace Suryad. 2021, “The Challenges of Civic and Moral Educations for Young Muslim Indonesian”. Pendidikan kewarganegaraan di Indonesia merupakan mata pelajaran wajib umum dalam lingkup pendidikan umum. Secara teoritis, pendidikan kewarganegaraan harus menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme. Namun dalam pelaksanaannya, pendidikan kewarganegaraan menghadapi beberapa kendala. Kendalanya tidak hanya dari segi materi, metode, dan evaluasi, namun juga dari siswa yang sebagian besar beragama Islam. Dalam memperoleh data, pendekatan kualitatif digunakan. Akibatnya, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan kewarganegaraan baik dari peserta didik muslim maupun lingkungan seperti rendahnya moralitas, terpisahnya narasi kurikuler pendidikan kewarganegaraan dan agama, penolakan terhadap nilai nasionalisme dan patriotisme, lemahnya toleransi. , berkembangnya hak asasi manusia yang semakin liberal, dan merebaknya perilaku

³⁴ Nur Alfiana, “Epistemology Of Ngelmu In Wedhatama Fibers,” *International Proceedings Of Nusantara Raya* 1, No. 1 (2022): 306–12, <https://doi.org/10.24090/Nuraicon.V1i1.147>.

seksual. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan harus memiliki kekuatan narasi keagamaan agar dapat dijadikan sebagai pendidikan akhlak yang dibutuhkan warga negara Islam untuk menghadapi perkembangan zaman. Inilah prinsip pendidikan yang terkandung dalam ajaran Islam, “Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup pada zamannya, bukan zamanmu”.³⁵

Dari hasil penelitian tersebut sudah jelas bahwa persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah mengkaji Pendidikan moral. Perbedaannya penelitian tersebut fokus ke tantangan Pendidikan Kewarganegaraan dan moral bagi generasi muda muslim Indonesia. sedangkan dalam penelitian ini mengkaji nilai-nilai moral pada *Serat Wedhatama* dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.

24. Obby Taufik Hidayat, Vishalache Balakrishnan, 2024, “Developing Moral Education Through Service Learning: Indonesia Higher Education Context”. Pendidikan Moral (ME) sangat penting untuk membentuk karakteristik kepribadian yang diinginkan dalam masyarakat multikultural. Namun banyak lulusan di Indonesia yang masih menunjukkan dekadensi moral karena rendahnya pendidikan standar pendidikan khususnya perguruan tinggi masih belum mengoptimalkan ME. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengembangkan ME melalui KKN melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) atau mata kuliah pengabdian masyarakat bagi mahasiswa. Desain studi kasus mengungkapkan kedalaman dan kekayaan informasi mengenai program KKN di Indonesia, termasuk mahasiswa dan dosen di komunitas multikultural. Pengumpulan data memerlukan pencatatan siswa yang sedang mengerjakan KKN proyek dan analisis tematik. Hasilnya menunjukkan KKN berhasil mempromosikan sosial tanggung jawab, solidaritas, dan toleransi antar peserta didik. Efektivitas inovasi dosen pedagogi dapat dilihat pada kesadaran dan perilaku siswa. Penelitian ini menawarkan

³⁵ Dahliyana Et Al., “The Challenges Of Civic And Moral Educations For Young Muslim Indonesian.”

rekomendasi dan wawasan yang harus dimanfaatkan untuk mengurangi permasalahan moral di kalangan remaja.³⁶

Dari hasil penelitian tersebut sudah jelas bahwa persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah mengkaji tentang Pendidikan moral. Perbedaannya penelitian tersebut fokus ke Mengembangkan Pendidikan Moral Melalui Service Learning: Konteks Perguruan Tinggi Indonesia. Sedangkan dalam penelitian ini mengkaji nilai-nilai moral pada *Serat Wedhatama* dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.

25. Syaiful Bahri, Hendy Tannady, Nanda Saputra, Mila Hasanah, M. Noor Fuady, Tarwilah, M. Yudil, 2022, “Role of Educational Management, Islamic Norms and Character Education on the Moral Development in Junior High School Indonesia: Moderating Role of Institutional Support”. Tujuan Pembinaan moral siswa sangat diperlukan demi keberhasilan siswa dalam bidang pendidikan, dan aspek ini memerlukan penekanan kajian baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak manajemen pendidikan, norma Islam, dan pendidikan karakter terhadap perkembangan moral sekolah menengah pertama di Indonesia. Penelitian ini juga mengkaji peran moderasi dukungan kelembagaan terhadap manajemen pendidikan, norma Islam, pendidikan karakter, dan pengembangan moral sekolah menengah pertama di Indonesia.³⁷

Dari hasil penelitian tersebut sudah jelas bahwa persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah mengkaji tentang Pendidikan moral. Perbedaannya penelitian tersebut fokus ke peran manajemen Pendidikan, norma Islam dan Pendidikan karakter terhadap Perkembangan akhlak SMP di Indonesia: Peran

³⁶ “Developing Moral Education Through Service Learning: Indonesia Higher Education Context,” *Asian Journal Of University Education* 20, No. 2 (2024): 272–86, <https://doi.org/10.24191/Ajue.V20i2.27006>.

³⁷ Syaiful Bahri Et Al., “Eurasian Journal Of Educational Research 101 (2022) 84-99,” *Eurasian Journal Of Educational Research*, 2022.

moderat dukungan kelembagaan. Sedangkan dalam penelitian ini mengkaji nilai-nilai moral pada *Serat Wedhatama* dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.

Novelty atau kebaruan dalam penelitian ini terletak pada nilai kesejarahan dan Pendidikan Islam dengan menggunakan nilai moral perspektif Ibnu Miskawaih yang merupakan filsuf dan etikus muslim, berbeda dari penelitian serupa, ini memberikan sudut pandang yang baru menghubungkan kearifan lokal serat wedhatama dengan pemikiran etika Islam klasik. menyajikan serat wedhatama sebagai sumber rujukan praktis untuk mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam Pembangunan karakter (akhlak). Adapun *posisioning* penelitian dengan penelitian terdahulu terletak pada kajian sastra dan budaya Jawa serta Pendidikan Islam. Dibandingkan dengan penilaian terdahulu yang seringkali mengkaji serat wedhatama dari sudut pandang filologi, sastra murni, atau filosofi kejawaan, penelitian ini menawarkan pendekatan yang berbeda dan inovatif. Posisi penelitian ini sebagai jembatan ilmu yang menghubungkan khasanah kearifan lokal jawa dengan Pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini benar-benar valid dan bisa dipertanggungjawabkan dan bebas plagiasi.

B. Landasan Teori

Agar seluruh kegiatan dapat berlangsung terkonsep dan logis, maka diperlukan persiapan yang efektif. Untuk meningkatkan kualitas, diperlukan persiapan yang matang. Ini berisi ide-ide yang dibuat secara kelompok atau individu. Rencana yang dikembangkan dapat dinyatakan dalam bentuk peta konsep.

1. Analisis

Kata analisis dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah “penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang

sebenarnya, sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).³⁸ Dengan mengacu pada definisi analisis dari kamus besar Bahasa Indonesia, penelitian ini tidak sekedar menjelaskan isi *Serat Wedhatama*, melainkan juga melakukan penyelidikan mendalam. Analisis yang peneliti lakukan bertujuan untuk menguraikan dan memahami secara kritis setiap ajaran moral yang terkandung di dalam *Serat* tersebut. Tujuannya adalah untuk menemukan esensi, serta relevansi nilai-nilai moral itu dengan konsep Pendidikan Islam, khususnya perspektif Ibnu Miskawaih. Dengan demikian pendekatan ini memastikan bahwa penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga eksploratif dan komparatif, yang mencari hubungan antara Jawa kono dengan pemikiran Islam.

2. Nilai-Nilai Moral

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai diartikan dalam tiga Batasan, yaitu 1) banyak sedikitnya isi; kadar; mutu: -- *gizi berbagai jeruk hampir sama; suatu karya sastra yang tinggi –nya* 2) sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan: -- *tradisional yang dapat mendorong pembangunan perlu kita kembangkan* 3) sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya: *etika dan -- berhubungan erat*.³⁹

Secara Etimologis, nilai diartikan dalam Bahasa Inggris berasal dari kata *Value*. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai adalah sesuatu yang sangat berharga, mempunyai mutu yang tinggi, bermanfaat bagi manusia dan memiliki kualitas. Pada umumnya nilai mengacu pada segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia yang baik atau buruk yang dapat diukur berdasarkan agama, tradisi, moralitas, etika, dan budaya yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁰

³⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2014), Hlm. 58.

³⁹ *Kbbi Daring*. 2016. Entri “Nilai”. Diakses 13 Nov 2024. <https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Nilai>

⁴⁰ Qiqi Yulianti Zakiyah & H.A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal.14.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai diartikan dalam tiga batasan, yaitu

- 1) (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila: -- *mereka sudah bejat, mereka hanya minum-minum dan mabuk-mabuk, bermain judi, dan bermain Perempuan*
- 2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan: *tentara kita memiliki -- dan daya tempur yang tinggi*
- 3) ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.⁴¹

Secara etimologi kata “etika” sama dengan etimologi kata “moral”, karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya berbeda: yang pertama dari bahasa Yunani dan yang kedua berasal dari bahasa Latin. Tindakan moral yaitu kemampuan untuk melakukan keputusan dan perasaan moral ke dalam perilaku-perilaku nyata. Tindakan moral ini perlu difasilitasi melalui lingkungan sosial yang kondusif dan pembinaan moral, agar tercipta perkembangan moral dalam pergaulan sehari-hari. Oleh karena itu, pembinaan moral merupakan tanggung jawab bersama baik keluarga, lingkungan yang kondusif maupun lingkungan sekolah.⁴²

- a. Menurut al-Ghazali moral bukanlah perbuatan lahir yang tampak melainkan suatu kondisi jiwa yang menjadi sumber lahirnya perbuatan-perbuatan secara wajar mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pikiran. Dari konsep dasar ini maka untuk menilai baik buruk suatu perbuatan moral tidak bisa dilihat dari aspek lahiriahnya saja, namun juga harus dilihat dari unsur kejiwaannya. Oleh karena itu perbuatan lahir harus dilihat dari motif dan tujuan melakukannya. Apabila istilah

⁴¹ *Kbbi Daring*. 2016. Entri “Moral”. Diakses 13 Nov 2024. <https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Moral>

⁴² Arif Sobirin Wibowo Et Al., *Buku Ajar Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral*, N.D.

moral oleh al-Ghazali diartikan sebagai kondisi atau keadaan jiwa yang menjadi sumber timbulnya perbuatan tanpa fikir dan usaha, sementara pendidikan jiwa diartikan sebagai usaha penyucian jiwa maka pendidikan moral menurut al-Ghazali berarti upaya membentuk manusia yang memiliki jiwa yang suci, kepribadian yang luhur melalui proses takhliyah al-nafs dan tahliyah al-nafs untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Pengertian pendidikan moral menurut Imam al-Ghazali adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Imam al-Ghazali berpendapat bahwa adanya perubahan-perubahan akhlak bagi seseorang adalah bersifat mungkin, misalnya dari sifat kasar kepada sifat kasihan. Disini al-Ghazali membenarkan adanya perubahan-perubahan keadaan terhadap beberapa ciptaan Allah, kecuali apa yang menjadi ketetapan Allah seperti langit dan bintang-bintang. Sedangkan pada keadaan yang lain, seperti pada diri sendiri dapat diadakan kesempurnaannya melalui jalan pendidikan. Menghilangkan nafsu dan kemarahan dari muka bumi sungguh tidaklah mungkin, namun untuk meminimalisir keduanya sungguh menjadi hal yang mungkin dengan jalan menjinakkan nafsu melalui beberapa latihan rohani. Imam al-Ghazali membagi struktur kerohanian manusia menjadi empat unsur, yaitu nafs, qalb, ruh dan akal. Keempat unsur tersebut masing-masing mempunyai dua arti, yaitu arti umum dan khusus.⁴³

- b. Harun Nasution melihat lebih pentingnya penekanan terhadap aspek pendidikan moral. Pendapat tersebut mengisyaratkan beberapa kemungkinan bahwa pendidikan moral akan dengan sendirinya mengarahkan manusia kepada konsep tauhid dalam Islam. Bahwa dengan aturan moral dapat ditarik hikmah akan adanya

⁴³ Didi Supardi Et Al., *Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*, 1, No. 2 (Forthcoming).

pencipta yang mengatur segalanya di bawah satu Pengatur yaitu Tuhan. Dan juga bahwa pendidikan moral merupakan bentuk lain dari pendidikan tauhid. Sampai di sini kiranya apa yang ingin ditafsirkan oleh Harun Nasution tentang hadits “Bu’itstu li utammima makaarimal akhlaaq”.⁴⁴

- c. Ibnu Miskawaih merupakan seorang moralis Islam yang sangat terkenal. Hampir setiap pembahasan akhlak dalam Islam, filsafatnya tentang akhlak selalu mendapat tempat perhatian utama. Sebagai seorang filsuf, Ibnu Miskawaih memperoleh sebutan Bapak Etika Islam, karena beliau lah yang mula-mula mengemukakan teori tentang etika sekaligus menulis buku tentang etika. Rumusan dasar-dasar etika dan implementasinya terurai dalam bukunya Tahdzib al Akhlak. Dalam sejarah Islam, ada juga penulis tentang etika, yaitu ar-Razi, namun kurang mendapat perhatian dari peneliti. Ibnu Miskawaih juga dalam karyanya menunjukkan adanya pengaruh dari alRazi. Ada kemungkinan karena Ibnu Miskawaih bahasan dan tulisan-tulisannya didominasi oleh kajian etika moral disamping juga kitab karyanya disamping sangat teoritis dan filosofis namun juga bersifat praktis amaliah. Pemikirannya tentang etika jelas sangat berpengaruh, baik selama masa hidupnya maupun sesudah matinya.

Pemikirannya banyak dikutip dan disalin oleh pengkaji etika Islam. Gaya sebagian karyanya yang menggabungkan pemikiran abstrak, filosofis dengan saran-saran praktis adalah gaya yang merangsang, memikat seluruh rentang pendengar yang berbeda dan sangat populer lama setelah ia meninggal. Ia menggabungkan konsepsi Platonik mengenai jiwa dengan penjelasan Aristotelian mengenai perkembangan moral yang dikaitkan dengan syariat Islam merupakan

⁴⁴ Luk-Luk Nur Mufidah, *Pendidikan Moral Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, 2 (2013).

kombinasi keanggunan gaya, relevansi praktis, dan ketegaran filosofis dalam diri Ibnu Miskawaih yang melanggengkan pengaruhnya di dunia Muslim.⁴⁵

Menurut Ibnu Miskawaih, pada dasarnya karakter dari sifat manusia yang harus dibangun dengan menggunakan teori *The Golden Mean* tersebut ada 4 karakter, yang menjadi pondasi bagi pengembangan karakter mulia manusia yakni *al-Iffat* (menahan diri/self control), *al-Syaja'at* (keberanian), dan *al-Hikmat* (kebijaksanaan) serta *al-Adalat* (keadilan). Keempat karakter tersebut merupakan pokok-pokok akhlak manusia.⁴⁶

Pemikiran Ibnu Maskawaih dibangun bertumpu pada pendidikan akhlak. Tujuan pendidikan akhlak Ibnu Maskawaih berupa terbentuknya karakter (akhlak) yakni terbentuknya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna. Jika seorang guru telah mampu menciptakan anak didik dalam taraf pencapaian kebijaksanaan yang tinggi Ibnu Maskawaih menganggap bahwa guru tersebut telah berada dalam posisi yang tinggi dan berderajat al-mu'alim al-misal, alhakim, atau al-mualim al-hikmat. Derajat seperti itu menurut Maskawaih sesuai dengan konsepnya tentang manusia ideal (*al-Insān al-Fadīlat*). Mereka yang berada dalam garis posisi tertinggi tersebut sejajar dengan posisi para Nabi, meskipun dia bukan Nabi, terutama dalam hal sifat cinta kasih yang dimilikinya⁴⁷

- d. Nur Cholish Madjid menyoroti lebih tajam tentang pendidikan moral dalam perspektif pendidikan Islam. Ia berpendapat bahwa penekanan pendidikan moral

⁴⁵ Fathurrahman Nasaruddin, *PENDIDIKAN ETIKA MORAL DALAM PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH TELAAH ATAS KITAB TAHZIB AL-AKHLAK* Volume 7, Nomor 2, (Oktober 2023): 129–43, <https://doi.org/10.52266/tadjud.v7i1.1618>.

⁴⁶ Harpan Reski Mulia, “<https://doi.org/10.52266/Tadjud.V7i1.1618>,” *Juli 2019*, Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 15, No. 01 (n.d.): 39–51

⁴⁷ Mulia, “<https://doi.org/10.52266/Tadjud.V7i1.1618>.”

harus lebih diarahkan pada bagaimana membentuk manusia dapat saleh secara maknawi dan bukan hanya saleh lahir. Kaitannya dengan ini Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah tidak melihat kondisi lahiriah manusia tetapi lebih melihat kondisi batinnya (lihat Q.S. An-Najm:32 dan 4:49).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

An-Najm [53]:32

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْأَثْمِ وَالْفَوَاحِشِ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَىٰ

(Mereka adalah) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji. Akan tetapi, mereka (memang) melakukan dosa-dosa kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya. Dia lebih mengetahui dirimu sejak Dia menjadikanmu dari tanah dan ketika kamu masih berupa janin dalam perut ibumu. Maka, janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia lebih mengetahui siapa yang bertakwa.⁴⁸

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْكُونَ أَنْفُسَهُمْ ۖ بَلِ اللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٤٩﴾

Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang menganggap dirinya suci? Sebenarnya Allah menyucikan siapa yang Dia kehendaki dan mereka tidak dizalimi sedikit pun. (Q.S. An-Nisa':49)⁴⁹

Kesalehan maknawi yang dimaksud adalah kemuliaan moral yang tampak sangat melekat pada pribadi seseorang tanpa terjebak maupun dijebak oleh keadaan-keadaan

⁴⁸Qur'an Surat An-Najm ayat 32, Qur'an kemenag, diakses pada 12 september 2025. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/53?from=1&to=32>

⁴⁹ Qur'an Surat An-Nisa ayat 49, NU Online, diakses pada 2 Agustus 2025. <https://quran.nu.or.id/an-nisa/49>

formalitas masyarakat sekelilingnya. Dalam konteks pendidikan Islam kesalehan maknawi ini merupakan wujud dari akhlaqul karimah atau akhlaq mulia.⁵⁰

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, sesuatu hal yang dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan dalam kehidupan. Moral sangat penting karena apabila moral sudah rusak, maka ketentraman dan kehormatan bangsa akan hilang. Olehnya itu, untuk dapat memelihara kelangsungan hidup sebagai bangsa yang terhormat maka diperlukan adanya pendidikan moral baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan moral bertujuan agar dapat membentuk individu yang bermoral yang tidak hanya tampak dari tingkah lakunya tetapi juga alasan bermoral tersebut muncul dalam dirinya. Pendidikan moral sangat penting dan diperlukan agar setiap individu menyadari pentingnya nilai-nilai moral karena nilai moral tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku dan bersikap baik sebagai individu maupun dalam masyarakat.⁵¹

Dalam Islam, al-Qur'an misalnya menginginkan untuk menegakkan kehidupan masyarakat yang egaliter, baik sosial, politik dan sebagainya yang ditegakkan pada dasar-dasar etika. Hal tersebut dapat dilihat dari ayat-ayat yang menyiratkan tentang “memakmurkan bumi” atau “menjauhi kerusakan di dunia”. Juga dapat dilihat dari ayat tentang tugas manusia yang dinyatakan dengan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Sampai di sini semakin jelaslah akan adanya hubungan yang tak terpisahkan antara nilai-nilai agama yang diinternalisasikan kepada manusia dengan pendidikan agama dengan pendidikan moral. Kesempurnaan bentuk manusia pun Allah arahkan untuk dididik dengan baik. Manusia yang sempurna di sisi Allah adalah manusia yang mendidik seluruh komponen atau potensi yang ia miliki dengan baik. Salah satu

⁵⁰ Mufidah, *Pendidikan Moral Dalam Perspektif Pendidikan Islam*.

⁵¹ A.Mustika Abidin, “Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam,” *Jurnal Paris Langkis* 2, No. 1 (2021): 57–67, <https://doi.org/10.37304/Paris.V2i1.3282>.

komponen yang kurang dididik dengan baik adalah hati. Padahal hati atau yang secara fisik disebut sebagai moral menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan Islam.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا
أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

"Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah), mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai." (QS. Al-A'raaf: 179)⁵²

Dari dalil-dalil di atas menjelaskan mengenai pendidikan yang terbaik bagi manusia adalah pendidikan yang menyeluruh dan integral atau tidak munafik. Dijelaskan dalam Qur'an surat Al baqarah ayat 14 bahwa tidak berpendirian merupakan sifat munafik. Sifat munafik lainnya yaitu dusta, ingkar, khianat, dan licik atau curang. Semua permasalahan tersebut terletak pada moral manusia. Moral menjadi salah satu fokus terpenting dalam pendidikan Islam di samping luasnya pendidikan Islam.⁵³

3. Serat Wedhatama

Weda menurut kamus Kawi- Indonesia buatan Prof. Drs. S. Wojowasito memiliki arti "ilmu pengetahuan". Sedangkan Tama dari kata asal utama yang berarti baik, jadi *Wedhatama* adalah ilmu pengetahuan tentang kebaikan, kebaikan yang dimaksud bukan hanya kebaikan lahir tetapi juga kebaikan batin. *Wedhatama* terdiri dari 100

⁵² Qur'an Surat Al-A'raf ayat 179, NU Online, diakses pada 2 Agustus 2025. <https://quran.nu.or.id/al-araf/179>

⁵³ Mufidah, *PENDIDIKAN MORAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM*.

pupuh (bait) tembang, terdiri dari 5 tembang yaitu *Pangkur*, *Pocung*, *Gambuh* dan *Kinanthi*. Serat *Wedhatama* terdiri dari kata pembukaan, kemudian dilanjutkan dengan bab pertama tentang pengetahuan kelahiran yang diperuntukkan bagi anak-anak muda, dilanjutkan dengan ilmu pengetahuan kebatinan dan Ketuhanan.⁵⁴ Ajaran yang terkandung didalamnya pada awalnya ditujukan bagi putra dan putri turunannya agar memiliki watak yang berbudi luhur, namun dikemudian hari ajaran tersebut bersifat umum, berarti bermanfaat bagi siapapun dan berlaku sepanjang masa.⁵⁵

Serat Wedhatama berisi ajaran syariat lahiriah yang disertai akhlak dan sufisme sederhana yang ditingkatkan kualitasnya dan diperdalam maknanya. *Serat Wedhatama* terdapat pula ajaran mendekatkan diri kepada Tuhan yang dikenal dengan sufisme untuk mendasari motivasi ajaran lahiriah. Mempertajam perbedaan orang-orang yang berpendapat tentang dua hal yang berbeda seperti orang yang menekankan pada syariat lahir dengan orang yang mementingkan syariat lahir dan batin, perbedaan perbuatan jahat dengan perbuatan budiluhur, lalu menekankan pentingnya syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat kepada Allah yang berpengaruh besar bagi pengendali nafsu sebagai perjalanan dalam mendekatkan diri kepada-Nya.⁵⁶

Berdasarkan pemaparan diatas, ajaran tasawuf dan *Serat Wedhatama* terdapat persamaan, yaitu sama-sama mengajarkan tentang akhlak dan budi luhur yang harus dicapai melalui beberapa jalan guna mencapai kebahagiaan akhirat dan menuju tingkat yang hakiki.⁵⁷ *Serat Wedhatama* adalah pengetahuan yang diajarkan untuk dipraktikan dalam hidup. Mempelajari tentang budiluhur yang telah mengakar di Jawa. Budi pekerti

⁵⁴ Anjar Any, *Menyingkap Serat Wedotomo* (Aneka Ilmu, 1998). Hal. 3. Hal. 3.

⁵⁵ Sabdacarakatama (Ki.), *Serat Wedhatama* (Penerbit Narasi, 2010). Hal. 7.

⁵⁶ Adityo Jatmiko, *Tafsir ajaran Serat wedhatama* (Pura Pustaka, 2005). Hal. 17.

⁵⁷ Siswoyo Aris Munandar and Atika Afifah, "Ajaran Tasawuf Dalam Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (2020)

merupakan kearifan lokal yang memiliki esensi bersifat universal, meskipun dalam penerapannya dapat berbeda karena perbedaan budaya di masing-masing tempat.⁵⁸

Serat Wedhatama merupakan kitab filsafat Jawa yang mengandung ajaran luhur sehingga sangat cocok dijadikan reverensi bacaan generasi sekarang. Serat artinya kitab, sedangkan Wedhatama terdiri dari dua kata yaitu wedha dan tama. Wedha berarti ilmu dan ajaran, sedangkan tama berasal dari kata utama yang berarti baik, mulia atau bernilai tinggi. Jadi kata Serat wedhatama berarti kitab yang berisi ilmu kebaikan.⁵⁸ Serat Wedhatama merupakan sebuah kitab karya dari Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A) Mangkunegara IV.

4. Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A) Mangkunegara IV

Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunagoro IV di Suratakarta adalah cicit dari RM. Said atau Pangeran Sambernyowo atau Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunagoro I, yang merupakan putra KPH. Hadiwijoyo I, yang menikah dengan putri KGPA. Mangkunagoro II. KGPA Mangkunegara IV adalah putra ke-7 yang lahir pada tanggal 1 Sapar Jimakir 1736 atau tahun 1809 Masehi dengan nama Raden Mas Soediro. Sejak RM. Soediro kecil, diasuh oleh kakeknya KGPA Mangkunagoro II, tetapi setelah usia 10 tahun KGPA Mangkunagoro II menyerahkannya kepada Kanjeng Pangeran Rio yang saat itu belum naik takhta menjadi KGPA. Mangkunagoro III untuk menjadi putra angkatnya.⁵⁹

Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPA) Mangkunegara IV adalah sastrawan yang produktif, khususnya dalam karya sastra yang berisi “wulang” berbentuk puisi Jawa (tembang). Salah satu karyanya yang paling termashur adalah *Serat Wedhatama*. Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPA) Mangkunegara IV

⁵⁸ Anjar Any, *Menyingkap Serat Wedotomo*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1986), Hal. 3.

⁵⁹ Sabdacarakatama, *Serat wedhatama: mandiri caraka trah Mataram*, Cet. 1 (Narasi : Distributor, Suka Buku, 2010). Hal. 9.

terlahir dengan nama Raden Mas Sudira, lahir pada tanggal 1 Sapar tahun Jimakir 1736 windu Sancaya atau Masehi tanggal 3 Maret 1811, Minggu Legi jam 11 malam di dalam Hadiwijayan. Beliau putra Kanjeng Pangeran Harya Hadiwijaya I yang nomor 7 (atau nomor 3 yang laki-laki). Dari garis keturunan ayah beliau cucu Bandara Raden Mas Tumenggung Harya Kusumadiningrat, cicit (buyut) dari Kanjeng Pangeran Harya (KPH) Hadiwijaya yang gugur di Kali Abu daerah Salaman Kedu (gugur tatkala melawan Kompeni/VOC). Ibu beliau adalah puteri Mangkunegara II, jadi beliau ini cucu Mangkunegara II dan ia diangkat sebagai anak sendiri oleh Mangkunegara III dan kemudian dinikahkan dengan anaknya sehingga beliau menjadi menantu Mangkunegara III.⁶⁰

Mangkunegara IV memiliki arti yang besar, tidak hanya bagi kerajaan Mangkunegara tetapi juga bagi gubernur Belanda. Dengan meninggalnya Mangkunegara IV, pemerintah Belanda merasa kehilangan sosok pribumi yang luar biasa, sosok lelaki yang layak disebut lelaki besar, lelaki setia dan menjanjikan, pemimpin pemerintahan yang cakap dan kuat serta memiliki rasa tekad yang kuat dan bekerja keras, seperti yang ditunjukkan dalam laporan Verslag tahun 1882 tentang "pujian" yang dikutip oleh A.K. Pringodigdo. Mangkunegara IV meninggal pada usia 70 tahun (1811- 1881).⁶¹

Jadi yang dimaksud dengan KGPAA Mangkunegara IV pada penelitian ini adalah seorang sastrawan yang produktif, khususnya dalam karya sastra yang berisi “wulang” berbentuk puisi Jawa (tembang). Salah satu karya sastranya yaitu Serat Wedhatama yang akan peneliti analisis dan deskripsikan pendidikan moral yang

⁶⁰ Adityo Jatmiko, Tafsir Ajaran Serat Wedhatama, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2012), Hlm. 6.

⁶¹ Soetomo Siswokatono, Mangkunegara IV Sebagai Penguasa Dan Pujangga (1853-1881, (Semarang: Aneka Ilmu, 2006), Hal. 107.

terkandung dalam serat tersebut, dan penulis relevansikan dengan Pendidikan Agama Islam.

Kemampuan beliau sebagai seorang seniman dan filsuf melahirkan sesuatu yang sangat berharga pada masyarakat luas di dalam maupun diluar Mangkunagaran. Warisan tersebut berupa karangan-karangan beliau yang berbentuk puisi antara lain: *Tripama*, *Warayagna*, *Manuhara*, *Nayakawara*, *Yogatama*, *Salakatama*, masih banyak lagi beberapa yang dimuseumkan, dan yang paling terkenal adalah karya sastra *Wedhatama*.⁶²

1. Serat *Tripama* karangan Mangkunagara IV, sebuah kitab kecil berisi 7 bait tembang. *Dahndanggula*, memberikan contoh sifat 3 orang satria Jawa dalam pewayangan, yaitu: *Suwanda*, *Kumbakarna*, dan *Karna*. Masyarakat Jawa memberikan tempat yang terhormat kepada orang yang mengajarkan ilmu kepadanya. Di zaman dulu biasa disebut pendeta, brahmana, ajar, resi, wiku, dan dwija, kemudian guru yaitu guru ilmu bukan guru sekolah.⁶³
2. Serat *Manuhara*, sebuah kitab kecil menggambarkan curahan hati seorang laki-laki yang sedang jatuh cinta karena kekagumannya dengan wanita, karya Mangkunagaran IV ini memiliki ciri khas tersendiri, yaitu ikatan kata-kata yang bersatu membentuk cengkok yang indah.⁶⁴
3. Serat *Nayakawara*, berisi petunjuk kepada penggawa mantra (pimpinan pegawai pemerintah Mangkunagaran, berupa tembang yang berjumlah 33 bait, terdiri dari pupuh pangkur 21 bait dan pupuh dandanggula 12 bait.⁶⁵

⁶²Sabdacarakatama (Ki.), *Serat Wedhatama*. Hal. 11.

⁶³Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, *Kejawen: jurnal kebudayaan Jawa* (Media Pressindo, n.d.). Hal. 74.

⁶⁴Anjar Any, *Menyingkap Serat Wedotomo* - Google Books (CV. Aneka Ilmu, n.d.), accessed October 6, 2024, https://www.google.co.id/books/edition/Menyingkap_Serat_Wedotomo/hXNkAAAAMAAJ?hl=id&gbpv=1&bsq=anjar+any+menyingkap+wedotomo&dq=anjar+any+menyingkap+wedotomo&printsec=frontcover. Hal. 91.

⁶⁵Moh Ardani, *Al Qur'an dan sufisme Mangkunagara IV: studi serat-serat piwulang* (Dana Bhakti Wakaf, 1995). Hal. 32.

4. Serat *Salokatama*, sebuah karya yang terdiri dari 31 bait dalam metrum macapat bertembang Mijil, serat ini ditulis pada tahun 1799 J atau 1870 M. Serat ini mengajarkan untuk tidak bersikap sombong dan untuk meraih cita-cita atau mempunyai keinginan janganlah melakukan untuk memperolehnya dengan tergesa-gesa.⁶⁶
5. Serat *Warayagna* Serat ini diciptakan atau dikarang pada tahun 1856. Berisi tentang pelajaran dan nasihat Mangkunegara IV untuk putra putrinya dan juga untuk masyarakat muda Mangkunegaran tentang tata hidup berumah tangga. Serat ini terdiri dari 10 bait dan mengambil tembang Dhandanggula.⁶⁷
6. Serat *Yagatama* Serat Yagatama ini terdiri dari 11 bait berisi 4 bait dhandanggula dan 7 bait pupuh kinanti. Isi dari serat ini ialah ingin menunjukkan ciri keturunan keluarga Mataram sebagai “putera pertama”.⁶⁸
7. *Serat Wedhatama*, meskipun kecil dan tipis, namun makna dari setiap bait didalamnya di susun dengan kalimat yang menarik, sehingga dapat menggetarkan perasaan dan dapat dijadikan sarana pembinaan watak. Seluruh maknanya menyangkut kehidupan kebutuhan manusia, pengetahuan tentang kodrat ilahi, sebagai tuntunan dalam pendidikan, kesusilaan, keluhuran budi, keagamaan dan kesempurnaan hidup.⁶⁹

5. Pendidikan Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan dalam dua batasan, 1) proses, cara, perbuatan mendidik: *orang tua memiliki peran yang paling penting dalam ~ anak* 2) *Dik* proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau

⁶⁶Endah Susilantini et al., *Konsep Sentral kepengarangan KGPAA Mangku Negara IV* (Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1997). Hal. 54.

⁶⁷Kongres Bahasa Jawa, Yogyakarta, *Prosiding: Pembinaan dan pengajaran* (Panitia Kongres Bahasa Jawa ke-3 bekerjasama dengan Media Pressindo, 2001). Hal. 77.

⁶⁸Ardani, *Al Qur'an dan sufisme Mangkunegara IV*. Hal 37.

⁶⁹Sabdacarakatama (Ki.), *Serat Wedhatama*. Hal. 11.

kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan: ~ *anak usia dini*.⁷⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. yang berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt.⁷¹

Pada hakikatnya adalah proses perubahan menuju ke arah yang positif. Dalam konteks sejarah, perubahan yang positif ini adalah jalan Tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pendidikan Islam dalam konteks perubahan kearah yang positif ini identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.⁷² Pendidikan Islam mengajarkan manusia untuk menyeimbangkan kehidupan antara aspek jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, hablun min an-nas dan hablun min Allah, sehingga dapat menjadi manusia yang utuh/sempurna (insan kamil).

Selanjutnya pengertian pendidikan Islam secara terminologi menurut para ahli pendidikan islam, yakni sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan Islam menurut Harun Nasution adalah untuk membentuk manusia yang bertaqwa, yang mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Bertaqwa yang dimaksud adalah seperti apa yang digambarkan dalam al-Qur'an yaitu, mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan shalat, menginfakkan sebagian rezeki, beriman kepada Al-qur'an dan kitab-kitab yang telah diturunkan Allah kepada Rasul-Nya serta yakin akan adanya hari kiamat (lihat Q.S. al-Baqarah:3-4).⁷³

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

⁷⁰ Kbbi Daring. 2016. Entri "Pendidikan". Diakses 13 Nov 2024. <https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Pendidikan>

⁷¹ Kbbi Daring. 2016. Entri "Islam". Diakses 13 Nov 2024. <https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Islam>

⁷² Moh. Roqib, Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pt. Lkis, 2009), 17.

⁷³ Mufidah, *Pendidikan Moral Dalam Perspektif Pendidikan Islam*.

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

(yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, (Q.S. al-Baqarah:3) dan mereka yang beriman pada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dan (kitab-kitab suci) yang telah diturunkan sebelum engkau dan mereka yakin akan adanya akhirat. (Q.S. al-Baqarah:4)⁷⁴

- b. Pendidikan Islam menurut Omar Muhammad Al-Toumy AsSyabany, beliau berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah, “proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitar dengan pengajaran sebagai aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi di dalam masyarakat.⁷⁵
- c. Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pendidikan Islam yaitu bimbingan yang diberikan oleh seseorang atau peserta didik agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁷⁶
- d. Muhaimin dan Abdul Mujib berpendapat bahwa, “tugas dari pendidikan Islam meliputi tiga unsur, yaitu sebagai pengembang potensi, pewarisan budaya dan sebagai interaksi antara potensi dan budaya”.⁷⁷
- e. Selanjutnya Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.⁷⁸ Menurut nya kepribadian utama adalah kepribadian muslim yang memiliki nilai-nilai agama

⁷⁴ Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 4 NU Online, diakses pada 2 Agustus 2025. <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/4>

⁷⁵ Omar Muhammad At-Toumy As-Syaibani, Falsafah Pendidikan Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 339.

⁷⁶ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam (Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya, 2005)

⁷⁷ Muhaimin Dan Abdul Mujib, Konsep Pendidikan Islam; Kajian Filosofis Dan Kerangka Operasionalisasinya (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 138.

⁷⁸ Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Al-Ma'arif, 1964), Hal. 24.

Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Metode penelitian kepustakaan adalah penelitian yang identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta-fakta yang tepat (menemukan asal-usul, sebab penyebab sebenarnya, dan sebagainya). Penelitian ini membahas beberapa teori yang dikaji ulang.⁷⁹

Kepustakaan memberikan informasi atas fakta dan hukum yang akan dikaji. Namun seiring perkembangan ilmu pengetahuan, penelitian juga dapat dilakukan dengan mengkaji kepustakaan atau dikenal dengan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan tidak hanya sekedar membaca dan mencatat literature, tetapi serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Dalam konteks penelitian kepustakaan, data diambil dari eksplorasi bahan pustaka yang dikaji secara holistik, kemudian dianalisis berdasarkan kerangka berpikir apa teori yang melandasi, dan menggunakan pendekatan sesuai tujuan penelitian yang akan dicapai.⁸⁰ Penelitian ini menggunakan *Serat Wedhatama*, salah satu komponen yang digunakan sebagai bahan berdasarkan pendidikan agama Islam. Subyek penelitian meliputi data atau informasi yang diperoleh dari buku bahan-bahan dokumenter, buku-buku lama, jurnal, majalah, surat kabar, dan lain-lain.

⁷⁹ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cmn, 2021).8.

⁸⁰ Mochammad Ronaldy Aji Saputra, Dkk, Sidoarjo, Nizamia Learning Center: 2023, *Metode Ilmiah Dan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kepustakaan (Bahan Ajar Madrasah Riset)*, 199-200.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alami (*natural setting*). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi.⁸¹

Istilah penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya. Menurut Creswell penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode-metode untuk mengeksplorasi, memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.⁸²

Penelitian deskriptif kualitatif ini dirancang sesuai dengan pertanyaan yang akan dibahas dan tujuan penelitian. Penelitian kualitatif deskriptif menggunakan strategi berpikir fenomenologis yang fleksibel dan terbuka serta menekankan analisis induktif. Langkah ini peneliti harus mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Arti dalam penulisannya data atau fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka. Dalam penulisan laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkap dilapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporannya.⁸³

⁸¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi, Cv Jejak: 2018), 8.

⁸² Mohamad Joko Susilo, *Metodologi penelitian pendidikan Agama Islam : (kunci keberhasilan dan strategi menyusun tugas akhir)*, Cetakan I: Mei 2022 M/ Syawal 1443 H (Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia, 2022), https://www.researchgate.net/publication/362902191_Metodologi_Penelitian_Pendidikan_Agama_Islam_Kunci_K_eberhasilan_dan_Strategi_Menyusun_Tugas_Akhir_Buku_Ajar_Penulis. hal. 9.

⁸³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 11.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah *Serat Wedhatama* karya KGPA Mangkunegara IV, yang merupakan karya sastra yang mengandung nilai-nilai moral. Subjek dari penelitian ini adalah nilai moral yang peneliti ambil dari pemikiran Ibnu Miskawaih.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah karya sastra *Serat Wedhatama* oleh Mangkunegara IV dan hasil penelitian atau artikel para peneliti asli atau karya teoritis dan *Serat Wedhatama* KGPA Mangkunegara IV. Kemudian teks- teks yang menjelaskan pandangan nilai-nilai moral menurut Ibnu Miskawaih

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diambil dari buku, artikel dan jurnal yang membahas tentang *Serat Wedhatama*, nilai moral, Pendidikan Islam dan nilai moral menurut Ibnu Miskawaih.

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sedangkan teknik pemeriksaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan meningkatkan ketekunan. Salah satu teknik untuk menguji keabsahan data yaitu melalui ketekunan pengamatan. Dengan meningkatkan ketekunan dapat meningkatkan kredibilitas data.

Dengan peneliti sebagai instrument dapat langsung menganalisa data, menafsirkan, mengajukan hipotesis untuk menentukan arah pengamatan, dan dapat menguji hipotesis dengan seketika.⁸⁴

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif peneliti akan lebih banyak menjadi instrument, karena dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan key instrument. Instrument penelitian digunakan untuk mengukur nilai variable yang diteliti. Dengan demikian jumlah instrument yang akan digunakan untuk penelitian akan tergantung pada jumlah variable yang diteliti.⁸⁵

Berikut penyajian data nilai moral dalam Pendidikan Islam Pemikiran Ibnu Miskawaih. Kualitas kelayakan nilai moral dalam Pendidikan Islam diperoleh melalui dari hasil uji skala kecil oleh pakar. Uji kecil nilai moral dilakukan oleh ahli Pendidikan Islam. Ahli Pendidikan Islam adalah dosen Universitas Islam Indonesia, beliau adalah Bapak Dr. Mohamad Joko Susilo, S. Pd., M. Pd. Adapun hasil uji kecil pakar adalah sebagai berikut:

1. Uji Skala Kecil Ahli moral Pendidikan Islam

Uji skala kecil nilai moral dalam Pendidikan Islam bertujuan untuk mengetahui pendapat ahli Pendidikan Islam sebagai acuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas nilai moral dalam Pendidikan Islam yang sedang penulis teliti. Uji kecil dilakukan dengan cara memberikan soft file nilai moral untuk dinilai oleh ahli Pendidikan Islam. Lembar penilaian terdiri dari 15 pernyataan yang mencakup nilai moral dalam Pendidikan Islam. Pernyataan tersebut sudah lulus dalam uji

⁸⁴ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta, Kencana: 2014), Hal. 52.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2023).145.

instrument. Adapun hasil uji kecil ahli Pendidikan Islam dapat dilihat pada tabel berikut:

Table. 3.1
Kisi-kisi instrument nilai moral Pendidikan Islam

No	Aspek	Indikator	Deskripsi	Butir
1.	Nilai Moral Menurut Ibnu Miskawaih (Kitab <i>Tahdzib Al-Akhlaq</i>) ⁸⁶	Kebijaksanaan	1. Pandai 2. Kemampuan belajar dengan mudah 3. Bisa membedakan benar dan salah	3
2.		Keberanian	1. Sabar 2. Tabah 3. Rendah hati 4. Tidak Gegabah 5. Kerja keras	5
3.		Kesucian	1. Kesederhanaan 2. Tenang 3. Disiplin	3
4.		Keadilan	1. Berwibawa 2. Kasih sayang 3. Berbuat baik 4. Beribadah	4
Jumlah				15

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan hasil dari penilai ahli Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

⁸⁶“Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak Wa Tathhir Al-A’araq*. Mansyurah Dar al-Maktabah al-Hayat, 1398.”Hal. 17-19.

Table. 3.2
Uji skala kecil Nilai moral dalam Pendidikan Islam

No	Indikator	Pernyataan	Nilai (skors) yang Diberikan Validator
1.	Kebijaksanaan	a. Mempunyai kemampuan untuk belajar dengan cepat	2
		b. Mampu belajar dengan mudah	2
		c. Mempunyai kemampuan dapat mengambil keputusan yang tepat setelah mempertimbangkan konsekuensi	2
2.	Keberanian	a. Tidak mudah marah saat mengalami Kesulitan	2
		b. tetap semangat meskipun menghadapi Kegagalan	2
		c. Tidak sombong dengan apa yang Dimiliki	2
		d. Selalu berpikir sebelum melakukan Sesuatu	2
		e. Tidak mudah menyerah untuk mendapatkan sesuatu	2
3.	Kesucian	a. Saya mampu mengendalikan hawa nafsu dan keinginan yang bertentangan dengan ajaran agama	2
		b. Mampu mengendalikan diri ketika dihadapkan dengan masalah	2
		c. Selalu mengerjakan tugas sesuai dengan waktunya	2
4.	Keadilan	a. Saya memperlakukan orang dengan adil dan setara tanpa memandang status Sosial	2
		b. Selalu senang membantu orang lain yang sedang kesusahan	2
		c. Selalu bersikap baik kepada siapapun	2
		d. Senang berbagi dengan orang yang Membutuhkan	2

Table. 3.3
Tabel Skor Ahli Pendidikan Islam

No	Ahli Pendidikan islam	Total Skor	Hasil Skor	Kategori
1.	Dr. Mohamad Joko Susilo, S. Pd., M. Pd	30	83,33	Layak

Hasil pada tabel menunjukkan bahwa ahli Pendidikan Islam memberikan skor 30 dari 15 instrumen yang diberikan dengan hasil akhir 83,33 dan termasuk dalam kategori layak. Hasil tersebut berarti nilai moral perspektif Ibnu Miskawaih layak digunakan dengan revisi sesuai saran dari ahli Pendidikan Islam. Berikut adalah saran dari bapak Dr. Mohamad Joko Susilo, S. Pd., M. Pd yang dapat digunakan peneliti sebagai acuan untuk memperbaiki, yaitu: sitasi dari deskriptor dicantumkan

F. Metode Analisis Data

Menurut Mudjiarahardjo, analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, dan mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk dapat disederhanakan agar dipahami dengan mudah. Setelah data terkumpul selanjutnya dianalisis.⁸⁷

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi, yaitu metode analisis yang dilakukan secara objektif terhadap teks dengan data berupa kata-kata. *Content analysis* adalah sebuah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi dengan mengidentifikasi secara sistematis objek karakteristik-karakteristik khusus dalam sebuah teks. Peneliti dalam pengumpulan data dengan

⁸⁷ Sujarweni, V. Wiratna. *METODOLOGI PENELITIAN : Lengkap, Praktis Dan Mudah Dipahami* / V. Wiratna Sujarweni .2021. hal.38.

menggunakan metode analisis isi ini dengan memilih *Serat Wedhatama* karya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV untuk mendapatkan data tentang nilai-nilai pendidikan Islam di dalam serat tersebut. Karya sastra ajaran *Wedhatama* harus dianalisis dan ditafsirkan karena di satu sisi karya sastra tersebut mengandung bahasa, di sisi lain di dalam teksnya banyak terdapat makna yang tersembunyi.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Penyajian Hasil Penelitian Analisis Nilai Moral dalam Serat Wedhatama

Terdapat dua versi naskah *Serat Wedhatama* yang dikenal oleh masyarakat yaitu satu terdiri dari empat pupuh yang mengandung 72 bait yang terdiri dari pupuh Pangkur (14 bait), pupuh Sinom (18 bait), pupuh Pucung (15 bait), pupuh Gambuh (25 bait). Sedangkan yang satunya lagi naskah berupa lima pupuh yang mengandung 100 bait yang terdiri dari pupuh Pangkur (14 bait), pupuh Sinom (18 bait), pupuh Pucung (15 bait), pupuh Gambuh (35 bait), dan pupuh Kinanthi (18 bait).⁸⁸ Sedangkan yang peneliti paparkan dibawah ini adalah yang versi 100 bait, dan peneliti pilih yang mengandung nilai moral berdasarkan analisis peneliti.

- | | | |
|---|--|---|
| 3 | <i>Nggugu karsaning priyanga,
Nora nganggo peparah lamun angling,
Lumuh ing ngaran balilu,
Uger guru aleman,
Nanging janma ingkang wus waspadeng
semu
Sinamun ing samudana,
Sesadon ingadu manis</i> | Mengikuti kemauan sendiri,
Bila berkata tanpa
dipertimbangkan (asal bunyi),
Namun tak mau dianggap bodoh,
Selalu berharap dipuji-puji.
(sebaliknya) Ciri orang yang sudah
memahami (ilmu sejati) tak bisa ditebak
berwatak rendah hati,
selalu berprasangka baik. |
| 5 | <i>Mangkono ngelmu kang nyata,
Sanyatane mung weh reseping ati,
Bungah ingaran cubluk,
Sukeng tyas yen denina,
Nora kaya si punggung anggung
gumrungung</i> | Demikianlah ilmu yang nyata,
Senyatanya memberikan ketentraman
hati,
Tidak merana dibilang bodoh,
Tetap gembira jika dihina |

⁸⁸ Chodjim, *Serat Wedhatama for our time* - Google Books. Hal.12.

*Ugungan sadina dina
Aja mangkono wong urip.*

Tidak seperti si dungu yang selalu
sombong,
Ingin dipuji setiap hari.
Janganlah begitu caranya orang hidup.

11 *Iku kaki takok-eno,
marang para sarjana kang martapi
Mring tapaking tepa tulus,
Kawawa nahan hawa,
Wruhanira mungguh sanyataning ngelmu
Tan mesthi neng janma wredha
Tuwin mudha sudra kaki.*

Itulah nak, tanyakan
Kepada para sarjana yang menimba
ilmu
Kepada jejak hidup para suri tauladan
yang benar,
dapat menahan hawa nafsu
Pengetahuanmu adalah senyatanya ilmu,
Yang tidak harus dikuasai orang tua,
Bisa juga bagi yang muda atau miskin,
nak !

14 *Sejatine kang mangkana,
Wus kakenan nugrahaning Hyang Widhi,
Bali alaming ngasuwung,
Tan karem arameyan,
Ingkang sipat wisesa winisesa wus, Mulih
mula ulanira. Mulane wong anom sami.*

Sebenarnya ke-ada-an itu merupakan
anugrah Tuhan,
Kembali ke alam yang mengosongkan,
tidak mengumbar nafsu duniawi,
yang bersifat kuasa menguasai. Kembali
ke asal muasalmu
Oleh karena itu,
wahai anak muda sekalian⁸⁹

Dalam pupuh Pangkur bait 3 mengingatkan, sungguh celaka, bila yang berkiprah, yang berkegiatan, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah orang-orang yang menghendaki pujian.⁹⁰ Maka dari itu bait tersebut mengajak orang yang sudah keliru untuk segera sadar,

⁸⁹ Any, *Menyingkap Serat Wedotomo*, hal 31-33.

⁹⁰ Chodjim, *Serat Wedhatama for our time membangun kesadaran untuk Kembali ke jati diri*, hal.33.

Kembali ke jalan yang benar. Bait 5 menjelaskan Ilmu yang ada pada dirinya diterimanya dari Tuhan, maka dirinya tidak berhak untuk menyombongkan diri dengan ilmunya.⁹¹ Bait 11 menjelaskan bahwa ajaran Islam sejak awal telah memberikan kesempatan kepada umat Islam untuk bekerja sesuai dengan kemauan dan bakatnya.⁹² Bait 14 suatu negara akan hidup sehat apabila negara itu aman, tertib dan teratur, dan rakyatnya hidup makmur dan sejahtera.⁹³

SINOM

- 15 *Nulada laku utama
Tumrape wong Tanah jawi,
Wong agung ing Ngeksiganda,
Panembahan Senopati,
Kepati amarsudi,
Sudane hawa lan nepsu,
Pinepsu tapa brata,
Tanapi ing siyang ratri,
Amamangun karyenak tyasing sesama.*
- 16 *Samangsane pasamuhan, mamangun marta
martani,
Sinambi ing saben mangsa,
Kala kalaning asepi,
Lelana teki-teki,
Nggayuh geyonganing kayun,
Kayungyun eninging tyas,
Sanityasa pinrihatin,
Puguh panggah cegah dhahar lawan
nendra.*

TERJEMAH

- Contohlah perilaku utama,
bagi kalangan orang Jawa
(Nusantara),
orang besar dari Ngeksiganda
(Mataram),
Panembahan Senopati,
yang tekun, mengurangi hawa nafsu,
dengan jalan prihatin (bertapa),
serta siang malam
selalu berkarya membuat hati
tenteram bagi sesama (kasih sayang)
- Dalam setiap pergaulan,
membangun sikap tahu diri.
Setiap ada kesempatan,
Di saat waktu longgar,
mengembara untuk bertapa,
menggapai cita-cita hati,
hanyut dalam keheningan kalbu.
Senantiasa menjaga hati untuk
prihatin (menahan hawa nafsu),
dengan tekad kuat, membatasi makan
dan tidur.

⁹¹ Chodjim, *Serat Wedhatama for our time membangun kesadaran untuk Kembali ke jati diri*, hal.37.

⁹² *Ibid.*, 153.

⁹³ *Ibid.*, 163.

- 17 *Saben mendra saking wisma,
Lelana lalading sepi,
Ngingsep sepuhing supana,
Mrih pana pranaweng kapti,
Tis tising tyas marsudi,
Mardawaning budya tulus,
Mesu reh kasudarman,
Neng tepining jalanidhi,
Sruning brata kataman wahyu dyatmika.*
- Setiap mengembara meninggalkan rumah (istana), berkelana ke tempat yang sunyi (dari hawa nafsu), menghirup tingginya ilmu, agar jelas apa yang menjadi tujuan (hidup) sejati. Hati bertekad selalu berusaha dengan tekun, memperdayakan akal budi menghayati cinta kasih, ditepinya samudra. Kuatnya bertapa diterimalah wahyu dyatmika (hidup yang sejati).
- 18 *Wikan wengkonong samodra,
Kederan wus den ideri,
Kinemat kamot hing driya,
Rinegan segegem dadi,
Dumadya angratoni,
Nenggih Kangjeng Ratu Kidul,
Ndedel nggayuh nggegana,
Umara marak maripih,
Sor prabawa lan wong agung Ngeksiganda*
- Memahami kekuasaan di dalam samodra seluruhnya sudah dijelajahi, “kesaktian” melimputi indera Ibaratnya cukup satu genggam saja sudah jadi, berhasil berkuasa, Kangjeng Ratu Kidul, Naik menggapai awang-awang, (kemudian) datang menghadap dengan penuh hormat, kepada Wong Agung Ngeksigondo.
- 19 *Dahat denira aminta,
Sinupeket pangkat kanthi,
Jroning alam palimunan, ing pasaban
saben sepi,
Sumanggem anyanggemi,
Ing karsa kang wus tinamtu,*
- Memohon dengan sangat lah beliau, agar diakui sebagai sahabat setia, di dalam alam gaib, tempatnya berkelana setiap sepi. Bersedialah menyanggupi, kehendak yang sudah digariskan.

- Pamrihe mung aminta,
Supangate teki-teki,
Nora ketang teken janggut suku jaja.*
- 20 *Prajanjine abipraya,
Saturun-turuning wuri,
Mangkono trahing ngawirya,
Yen amasah mesu budi,
Dumadya glis dumugi,
Iya ing sakarsanipun,
Wong agung Ngeksiganda,
Nugrahane prapteng mangkin,
Trah tumerah dharahe padha wibawa.*
- 21 *Ambawani tanah Jawa,
Kang padha jumeneng aji,
Satriya dibya sumbaga,
Tan lyan trahing Senopati,
Pan iku pantes ugi,
Tinlad labetipun,
Ing sakuwasanira,
Enake lan jaman mangkin,
Sayektine tan bisa ngepleki kuna.*
- 22 *Lowung kalamun tinimbang,
Ngaurip tanpa prihatin,
Nanging ta ing jaman mangkya,
Pra mudha kang den karemi,
Manulad nelad nabi,
Nayakengrat gusti rasul,
Anggung ginawe umbag,*
- Harapannya hanyalah meminta
restu dalam bertapa,
Meski dengan susah payah
- Perjanjian sangat mulia,
untuk seluruh keturunannya di kelak
kemudian hari.
Begitulah seluruh keturunan orang
luhur,
bila mau mengasah akal budi
akan cepat berhasil,
apa yang diharapkan orang besar
Mataram, anugerahnya hingga kelak
dapat mengalir di seluruh darah
keturunannya, dapat memiliki
wibawa.
- Menguasai tanah Jawa (Nusantara),
yang menjadi raja (pemimpin),
satria sakti tertermasyhur,
tak lain keturunan Senopati,
hal ini pantas pula
sebagai tauladan budi pekertinya,
Sebisamu, terapkan di zaman nanti,
Walaupun tidak bisa
persis sama seperti di masa silam
Mending bila dibanding orang hidup
tanpa prihatin,
namun di masa yang akan datang
(masa kini),
yang digemari anak muda,
meniru-niru nabi, rasul utusan Tuhan,

*Saben seba mampir masjid,
Ngajab-ajab tibaning mukjijat drajat.*

yang hanya dipakai untuk
menyombongkan diri,
setiap akan bekerja singgah dulu di
masjid,
Mengharap mukjizat agar mendapat
derajat (naik pangkat).

23 *Anggung anggubel sarengat,
Saringane tan den wruhi,
Dalil dalaning ijemak,
Kiyase nora mikani,
Ketungkul mungkul sami,
Bengkrakan mring masjid agung,
Kalamun maca kutbah,
Lelagone Dandanggendis,
Swara arum ngumandhang cengkok
palaran*

Hanya memahami sariat (kulitnya)
saja, sedangkan hakekatnya tidak
dikuasai,
Pengetahuan untuk memahami makna
dan suri tauladan tidaklah mumpuni
Mereka lupa diri, (tidak sadar)
bersikap berlebih-lebihan di masjid
besar,
Bila membaca khotbah
berirama gaya dandanggula
(menghanyutkan hati),
suara merdu bergema gaya palaran
(lantang bertubi-tubi).

24 *Lamun sira paksa nulad,
Tuladhaning Kangjeng Nabi,
O, ngger kadohan panjangkah,
Wateke tan betah kaki,
Rehne ta sira Jawi,
Sathithik bae wus cukup,
Aywa guru aleman,
Nelad kas ngepleki pekih,
Lamun pangkuh pangangkah yekti
karahmat.*

Jika kamu memaksa meniru,
tingkah laku 'Kanjeng Nabi,
Oh, nak terlalu naif,
Biasanya tak akan betah nak,
Karena kamu itu orang Jawa,
sedikit saja sudah cukup.
Janganlah sekedar mencari
sanjungan,
Mencontoh-contoh mengikuti fiqih,
apabila mampu,
memang ada harapan mendapat
rahmat.

- 25 *Naging enak ngupa boga,
Reh ne ta tinitah langip,
Apata suweting Nata,
Tani tanapi agrami,
Mangkono mungguh mami,
Padune wong dahat cubluk,
Durung wruh cara arab,
Jawaku wae tan ngenting,
Parandene paripaksa mulang putra.*
- Tetapi seyogyanya mencari nafkah,
Karena diciptakan sebagai makhluk
lemah,
Apakah mau mengabdikan kepada raja,
Bercocok tanam atau berdagang,
Begitulah menurut pemahamanku,
Sebagai orang yang sangat bodoh,
Belum paham cara Arab,
Tata cara Jawa saja tidak mengerti,
Namun memaksa diri mendidik anak
- 26 *Saking duk maksih taruna,
Sadhela wus anglakoni,
Aberag marang agama,
Maguru anggering kaji,
Sawadine tyas mami,
Banget wedine ing mbesuk,
Pranatan ngakir jaman,
Tan tutug kaselak ngabdi,
Nora kober sembahyang gya tinimbalan.*
- Dikarenakan waktu masih muda,
Keburu menempuh belajar pada
agama,
Berguru menimba ilmu pada yang
haji, maka yang terpendam dalam
hatiku, menjadi
sangat takut akan hari kemudian,
Keadaan di akhir zaman,
Tidak tuntas keburu “mengabdikan”
Tidak sempat sembahyang terlanjur
dipanggil.
- 27 *Marang ingkang asung pangan,
Yen kesuwen den dukani,
Abubrah kawur tyas ingwang,
Lir kiyamat saben ari,
Bot Allah apa Gusti,
Tambuh tumbuh solahingsun,
Lawas lawas nggraita,
Rehne ta suta priyayi,
Yen mamriha dadi kaum temah nistha.*
- Kepada yang memberi makan,
Jika kelamaan dimarahi,
Menjadi kacau balau perasaanku,
Seperti kiyamat saban hari,
Berat “Allah” atau “Gusti”,
Bimbanglah sikapku,
Lama-lama berfikir,
Karena anak turun priyayi,

- Bila ingin jadi juru doa (kaum)
dapatlah nista,
- 28 *Tuwin ketip suragama,
Pan ingsun nora winaris,
Angur baya ngantepana,
Pranatan wajibing urip,
Lampahan angluhuri,
Kuna kumunanira,
Kongsi tumekeng samangkin,
Kikisane tan lyan amung ngupa boga.*
- begitu pula jika aku menjadi
pengurus dan juru dakwah agama.
Karena aku bukanlah keturunannya,
Lebih baik memegang teguh
aturan dan kewajiban hidup,
Menjalankan pedoman hidup
warisan leluhur dari zaman dahulu
kala hingga kelak kemudian hari.
Ujungnya tidak lain hanyalah mencari
nafkah.
- 29 *Bonggan kan tan merlok-na,
Mungguh ugering ngaaurip,
Uripe lan tri prakara,
Wiryarta tri winasis,
Kalamun kongsi sepi,
Saka wilangan tetelu,
Telas tilasing janma,
Aji godhong jati aking,
Temah papa papariman ngulandara.*
- Salahnya sendiri yang tidak mengerti,
Paugeran orang hidup itu demikian
seyogyanya,
hidup dengan tiga perkara;
Keluhuran (kekuasaan), *harta* (kemak-
muran), ketiga *ilmu pengetahuan*.
Bila tak satu pun dapat diraih dari
ketiga perkara itu,
habis lah harga diri manusia.
Lebih berharga daun jati kering,
akhirnya mendapatlah derita, jadi
pengemis dan terlunta.
- 30 *Kang wus waspadha ing patrap,
Manganyut ayat winasis,
Wasana wosing jiwangga,
Melok tanpa aling-aling,
Kang ngalingi kalingling,
Wenganing rasa tumlawung,
Keksi saliring jaman,*
- Yang sudah paham tata caranya,
Menghayati ajaran utama,
Jika berhasil merasuk ke dalam jiwa,
akan melihat tanpa penghalang,
Yang menghalangi tersingkir,
Terbukalah rasa sayup menggema.
Tampaklah seluruh cakrawala,

Angelangut tanpa tepi,

Yeku ingaran tapa tapaking Hyang Suksma.

Sepi tiada bertepi,

Yakni disebut “*tapa tapaking Hyang Sukma*”.

31 *Mangkono janma utama,*

Tuman tumanem ing sepi,

Ing saben rikala mangsa,

Masah amemasuh budi,

Laire anetepi,

Ing reh kasatriyanipun,

Susilo anor raga,

Wignya met tyasing sesami,

Yeku aran wong barek berag agama.

Demikianlah manusia utama,

Gemar terbenam dalam sepi

(meredam nafsu),

Di saat-saat tertentu,

Mempertajam dan membersihkan budi,

Bermaksud memenuhi tugasnya sebagai satria,

berbuat susila rendah hati,

pandai menyejukkan hati pada sesama,

itulah sebenarnya yang disebut menghayati agama.⁹⁴

Dari tembang Pupuh sinom tersebut pada bait 15 sampai 17 isinya menyarankan agar orang Jawa mencontoh perilaku utama Raja Mataram Panembahan Senapati, yaitu mengurangi hawa nafsu, dengan jalan prihatin (bertapa), siang malam selalu berkarya membuat hati tenteram memberi kasih sayang bagi sesama. Setiap ada kesempatan mengembara untuk bertapa, menggapai cita-cita hati, hanyut dalam keheningan kalbu. Senantiasa menjaga hati untuk prihatin (menahan hawa nafsu), dengan tekad kuat, membatasi makan dan tidur. Setiap pergi meninggalkan rumah, berkelana ke tempat yang sunyi, menghirup tingginya ilmu, agar jelas yang menjadi tujuan hidup sejati. Tekad hati selalu berusaha dengan tekun, memperdayakan akal budi, menghayati cinta kasih, bertapa untuk menerima wahyu kebaikan.

⁹⁴ Any, *Menyingkap Serat Wedotomo*, hlm 31-51.

Bait keempat sampai 18 memberi contoh kepada kita agar suka menjelajah mencari ilmu memohon Tuhan agar seluruh keturunannya di kelak kemudian hari menjadi keturunan orang luhur. Diingatkan juga bila mau mengasah akal budi maka akan cepat berhasil sehingga apa yang diharapkan akan berhasil hingga kelak dan seluruh keturunan darahnya memiliki wibawa.⁹⁵

Bait 19-25 sampai mengingatkan kepada anak-anak muda yang hanya mencontoh sebagian yang dilakukan nabi dengan tujuan untuk menyombongkan diri, pergi ke masjid hanya ikut-ikutan agar terlihat orang yang taat beribadah dan semata-mata hanya mengharap keperluan duniawi. Pada bait ke 24 diingatkan agar jangan terlena belajar agama tetapi tidak mengamalkannya, akhirnya belum sempat mengamalkan agama keburu dipanggil yang Maha Kuasa.

Bait 23 sampai 25 mengingatkan generasi muda agar semampang masih muda untuk belajar budaya Jawa (padune wong cubluk, durung weruh cara arab, jawaku wae tan ngenting, parandene paripaksa mulang putra). Pada bait 28 dijelaskan agar generasi muda lebih baik memegang teguh aturan dan kewajiban hidup, menjalankan hidup warisan leluhur dari zaman dahulu hingga kelak kemudian hari (pranatan wajibing urip, lampahan angluluri, kuna kumunanira, kongsi tumekeng samangkin). Bait 29 sampai delapan belas mengandung ajaran moral pedoman hidup yang terdiri dari tiga hal, yaitu keluhuran (kekuasaan), harta (kesejahteraan), dan ilmu pengetahuan. Apabila satu hal dari tiga perkara itu tidak dapat diraih, maka habislah harga diri manusia, lebih berharga dari daun jati kering, akhirnya mendapatlah derita, jadi pengemis dan terlunta. Perkara pertama, untuk meraih kedudukan yang baik, seseorang harus bekerja tanpa mengenal pamrih di mana pun ia berada. Perkara kedua, bagaimana orang harus meraih kekayaan. Mangkunegara IV menganjurkan agar orang harus

⁹⁵ Sutrisno, *FILSAFAT JAWA DALAM SERAT WEDHATAMA*, jurnal cakrawala Pendidikan, 2010. <https://journal.uny.ac.id/index.php/ikadbudi/article/view/12094>

bekerja giat untuk memperoleh kekayaan. Perkara ketiga yang harus dicapai adalah kepandaian, atau menuntut ilmu yang akan bermanfaat bagi kehidupan.⁹⁶ Bait 30-31 agar selalu rendah hati, bijaksana.

POCUNG

- 33 *Ngelmu iku
Kalakone kanthi laku
Lekase lawan kas
Tegese kas nyantosani
Setya budaya pangekese dur angkara*
- 34 *Angkara gung
Neng angga anggung gumulung
Gegolonganira
Triloka lekeri kongsi
Yen den umbar ambabar dadi rubeda.*
- 35 *Beda lamun kang wus sengsem
Reh ngasamun
Semune ngaksama
Sasamane bangsa sisip
Sarwa sareh saking mardi martatama*
- 36 *Taman limut
Durgameng tyas kang weh limput
Karem ing karamat
Karana karoban ing sih
Sihing sukma ngrebda saardi pengira*

TERJEMAH

Ilmu (hakekat) itu
diraih dengan cara menghayati dalam
setiap perbuatan,
dimulai dengan kemauan.
Artinya, kemauan membangun
kesejahteraan terhadap sesama,
Teguh membudi daya
Menaklukkan semua angkara

Nafsu angkara yang besar
ada di dalam diri, kuat menggumpal,
menjangkau hingga tiga zaman, jika
dibiarkan berkembang akan
berubah menjadi gangguan

Berbeda dengan yang sudah menyukai
dan menjiwai,
Watak dan perilaku memaafkan
pada sesama
selalu sabar berusaha
menyejukkan suasana

Dalam kegelapan.
Angkara dalam hati yang menghalangi,
Larut dalam kesakralan hidup,

⁹⁶ Chodjim, *Serat Wedhatama for our time membangun kesadaran untuk Kembali ke jati diri*, hal.214-218.

- Karena temggelam dalam samodra kasih
sayang, kasih sayang sukma (sejati)
tumbuh berkembang sebesar gunung
- 42 *Basa ngelmu*
Mupakate lan panemune
Pasahe lan tapa
Yen satriya tanah Jawi
Kuna kuna kang ginilut tripakara
- Yang namanya ilmu, dapat berjalan bila
sesuai dengan cara pandang kita.
Dapat dicapai dengan usaha yang gigih.
Bagi satria tanah Jawa,
dahulu yang menjadi pegangan adalah
tiga perkara yakni;
- 43 *Lila lamun kelangan nora gegetun*
Trima yen ketaman
Sakserik sameng dumadi
Tri legawa nalangsa srah ing Bathara
- Ikhlash bila kehilangan tanpa menyesal,
Sabar jika hati disakiti sesama,
Ketiga ; lapang dada sambil
berserah diri pada Tuhan
- Gambuh**
- 48 *Samengko ingsun tutur*
Sembah catur supaya lumuntur
Dhihin raga, cipta, jiwa, rasa, kaki
Ing kono lamun tinemu
Tandha nugrahaning Manon
- Terjemah**
- Kelak saya bertutur,
Empat macam sembah supaya
dilestarikan;
Pertama; sembah raga, *kedua*; sembah
cipta, *ketiga*; sembah jiwa, dan *keempat*;
sembah rasa, anakku !
Di situlah akan bertemu dengan
pertanda anugrah Tuhan
- 49 *Sembah raga punika*
Pakartine wong amagang laku
Susucine asarana saking warih
Kang wus lumrah limang wektu
Wantu wataking weweton
- Sembah raga adalah
Perbuatan orang yang lagi magang “olah
batin”
Menyucikan diri dengan sarana air,
Yang sudah lumrah misalnya lima
waktu
Sebagai rasa menghormat waktu

- 71 *Kalamun durung lugu
Aja pisan wani ngaku aku
Antuk siku kang mangkono iku kaki
Kena uga wenang muluk
Kalamun wus padha melok*
- Apabila belum bisa membawa diri,
Jangan sekali-kali berani mengaku-aku,
mendapat laknat yang demikian itu
anakku !
Artinya, seseorang berhak berkata
apabila sudah mengetahui dengan nyata.
- 73 *Pamoting ujar iku
Kudu santosa ing budi teguh sarta sabar
tawekal legaweng ati
Trima lila ambeg sadu
Weruh wekasing dumados*
- Melaksanakan petuah itu
Harus kokoh budipekertinya
Teguh serta sabar
tawakal lapang dada
Menerima dan ikhlas apa adanya
sikapnya dapat dipercaya
Mengerti “sangkan paraning dumadi”.
- 74 *Sabarang tindak tanduk
Tumindake lan sakadaripun,
Den ngaksama kasisipaning sesami,
Sumimpanga ing laku dur,
Hardaning budi kang ngrodon.*
- Segala tindak tanduk
dilakukan ala kadarnya,
memberi maaf atas kesalahan sesama,
menghindari perbuatan tercela,
(dan) watak angkara yang besar.
- 86 *Dene awas tegesipun,
Weruh warananing urip,
Miwah wisesaning tunggal,
Kang atunggil rina wengi,
Kang mukitan ing sakarsa,
Gumelar ngalam sakalir.*
- Awas itu artinya,
tahu penghalang kehidupan,
serta kekuasaan yang tunggal,
yang bersatu siang malam,
Yang mengabdikan segala kehendak,
terhampar alam semesta.
- 88 *Sirnakna semanging kalbu,
Den waspada ing pangeksi,
Yeku dalaning kasidan,
Sinuda saka sethithik,*
- Sirnakna keraguan hati,
waspada terhadap pandanganmu,
Itulah caranya berhasil,

*Pamothahing nafsu hawa,
Linalantih mamrih titih*

Kurangilah sedikit demi sedikit godaan
hawa nafsu,
Latihlah agar terlatih.⁹⁷

Berdasarkan analisis nilai moral dalam *Serat Wedhatama* yang peneliti lakukan, bahwasanya dalam *Serat Wedhatama* terdapat 33 bait nilai moral, yaitu meliputi, *Pupuh Pangkur* bait 3 tenggang rasa, bait 5 sabar meski dicemooh, bait 11 kebiasaan tertib, bait 14 jernih budinya, *Pupuh Sinom* bait 15-17 mencontoh perilaku utama Raja Mataram yaitu mengurangi hawa nafsu dan prihatin, bait 18-21 memberi contoh agar suka menjelajah mencari Ilmu dan memohon agar seluruh keturunannya kelak menjadi keturunan yang luhur. Bait 22-24 jangan terlena belajar Agama tetapi tidak mengamalkannya, sombong. Bait 26-28 mengingatkan generasi muda untuk belajar budaya Jawa, memegang teguh aturan dan kewajiban. Bait 29-31 ajaran moral hidup, keluhuran, harta dan ilmu pengetahuan. *Pupuh Pucung* bait 33 disiplin, 34 mengendalikan nafsu, 35 pemaaf dan sabar, 36 rendah hati, 42 mempelajari ilmu agar tidak terbawa arus, 43 cari ilmu, Ikhlas. *Pupuh Gambuh* bait 48 sembah raga, cipta, jiwa, 49 terbiasa 5 waktu, 71 jujur, 73 selalu awas dan ingat, 74 memberi maaf, dan terdapat dalam *Pupuh Kinanthi* bait 86 waspada dan 87 jangan lengah dan tanggungjawab.

B. Penyajian Hasil Penelitian Analisis Nilai Moral dalam Serat Wedhatama dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Miskawaih

Peneliti menganalisis nilai moral dalam serat wedhatama menggunakan kerangka pikir nilai moral Ibnu Miskawaih, yang merupakan pemikir moral Islam. Ibnu Miskawaih merupakan seorang moralis Islam yang sangat terkenal. Hampir setiap pembahasan akhlak dalam Islam, filsafatnya tentang akhlak selalu mendapat tempat perhatian utama.

⁹⁷ Any, *Menyingkap Serat Wedotomo*, hlm 31-51.

Sebagai seorang filsuf, Ibnu Miskawaih memperoleh sebutan Bapak Etika Islam, karena beliau lah yang mula-mula mengemukakan teori tentang etika sekaligus menulis buku tentang etika. Rumusan dasar-dasar etika dan implementasinya terurai dalam kitabnya *Tahdzib al Akhlak*. Dalam sejarah Islam, ada juga penulis tentang etika, yaitu ar-Razi, namun kurang mendapat perhatian dari peneliti. Ibnu Miskawaih juga dalam karyanya menunjukkan adanya pengaruh dari a-IRazi. Ada kemungkinan karena Ibnu Miskawaih bahasan dan tulisan-tulisannya didominasi oleh kajian etika moral disamping juga kitab karyanya disamping sangat teoritis dan filosofis namun juga bersifat praktis amaliah.⁹⁸

Berikut Nilai moral dalam serat wedhatama, yang dianalisis melalui perspektif Ibnu Miskawaih (bijaksana, keberanian, kesucian, dan keadilan):

1. Nilai Kebijaksanaan (*al-hikmah*)

Bagian-bagian dari kebijaksanaan adalah, pandai ingat, berpikir, cepat memahami dan benar pemahamannya, jernih pikiran, serta mampu belajar dengan mudah. Bagian-bagian yang baru kami sebutkan tadi merupakan persiapan yang positif dalam rangka mencapai kearifan. Agar dapat menangkap esensi bagian-bagian ini kita harus menuju ke batasan-batasannya, karena dengan mengetahui batasan-batasan ini, maka kita memahami esensi dari hal-hal yang tengah kita upayakan, yang selalu konstan.⁹⁹

a. Pandai (*al-dzaka*)

Pandai merupakan cepat mengembangkan kesimpulan kesimpulan serta mudahnya kesimpulan-kesimpulan itu dipahami oleh jiwa¹⁰⁰

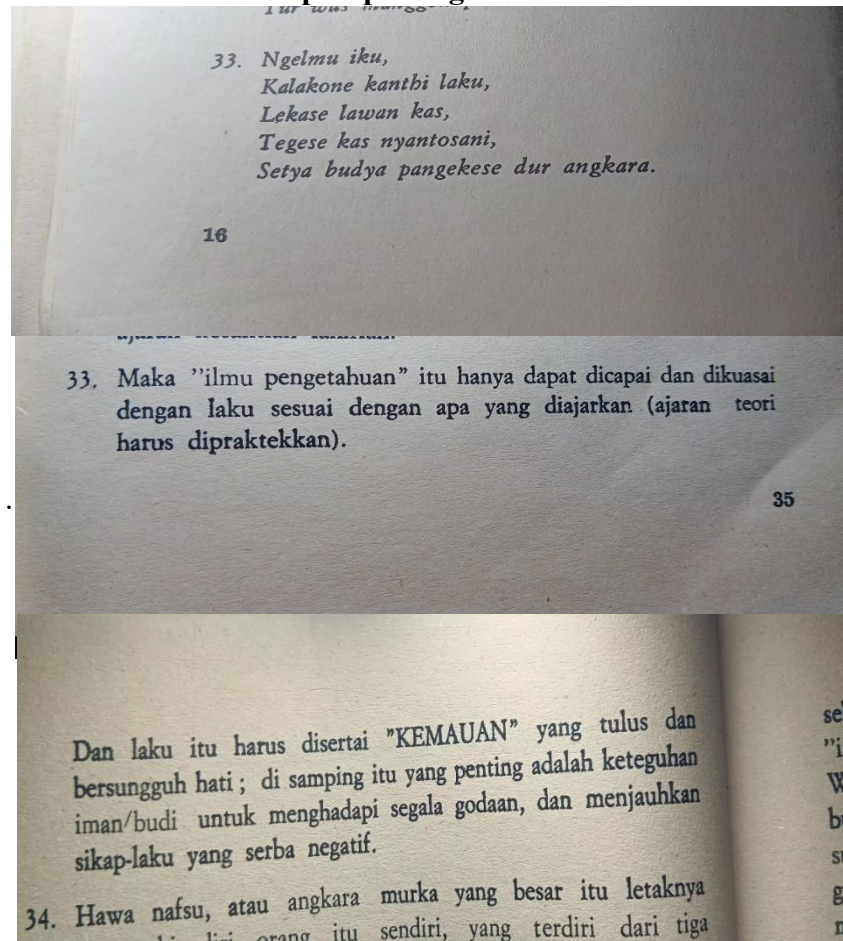
⁹⁸ Nasaruddin, *PENDIDIKAN ETIKA MORAL DALAM PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH TELAAH ATAS TAHDZIB AL-AKHLAK*

⁹⁹ A.A.A.I. Miskawaih et al., *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika* (Penerbit Mizan, 1994), <https://books.google.co.id/books?id=girjwEACAAJ>.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hal 46.

Nilai kebijaksanaan dalam serat wedhatama termanifestasi dalam ajaran untuk selalu berpikir jernih, mempertimbangkan segala sesuatu dengan matang, dan bertindak berdasarkan ilmu serta pengalaman.¹⁰¹ Dapat ditemukan dalam pupuh pucung bait 33¹⁰²:

Gambar. 4.1
Pupuh pucung bait 33



Bait ini menyiratkan siapa yang sungguh-sungguh berkehendak untuk olah *ngelmu*, maka harus menyertai dengan laku yang teguh agar tercapai kehendaknya. Hal ini berarti, *ngelmu* tidak cukup bila hanya dipelajari secara teoritis, dan tak ada teladan untuk mengamalkannya. Ilmu esoteris itu seperti ilmu Teknik. Agar bisa terampil menguasainya, harus dilandasi dengan Latihan

¹⁰¹ *Ibid*, hal.43.

¹⁰² MANGKUNEGORO IV, *Wedhotomo Karya KGPAA Mangkunagoro IV dan Terjemahnya/oleh Yayasan Mangadeg Surakarta*, Cet 3, (Pradnya Paramita 1984 n.d) hal.37.

secara disiplin.¹⁰³ Hal ini selaras dengan pemikiran Ibnu Miskawaih yaitu Kebijakan meliputi pandai. Pandai adalah cepat mengembangkan kesimpulan-kesimpulan serta mudahnya Kesimpulan-kesimpulan itu dipahami oleh jiwa.¹⁰⁴ Untuk mencapai kepandaian harus disertai dengan cara latihan dan disiplin.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Miskawih, kebijaksanaan merupakan keutamaan akal yang mencakup kemampuan untuk memahami kebenaran dan kebaikan, baik dalam tataran teoretis maupun praktis. Dengan kata lain, kebijaksanaan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan konseptual, tetapi juga penerapannya dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa akal yang bijak mampu menyerap hakikat kebenaran sekaligus mewujudkannya dalam tindakan yang baik dan tepat. Dengan demikian, kebijaksanaan menjadi landasan penting dalam mencapai kehidupan yang bermakna dan berkelanjutan.¹⁰⁵

Selaras juga dengan ayat Al- Qur'an dalam Surat Ali-Imran ayat 190 tentang pandai/keutamaan akal.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (Q.S Ali-Imran:190)*¹⁰⁶

¹⁰³ Ahmad Chodjim, *Serat Wedhatama For Our Time Membangun Kesadaran Untuk Kembali Ke Jati Diri*, Tangerang Selatan: Penerbit Baca, 2016, Hal. 190.

¹⁰⁴ A.A.A.I. Miskawaih et al., *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika* (Penerbit Mizan, 1994), <https://books.google.co.id/books?id=girrijwEACAAJ>. Hal.46.

¹⁰⁵ Ibnu Maskawih, *Tahdzibul Akhlak Wa Tathhir Al-A'araq* (Mansyurah Dar al-Maktabah al Hayat, 1398), hal. 86.

¹⁰⁶ Surah Ali-Imran ayat 190. NU Online, diakses pada 5 Agustus 2025. <https://quran.nu.or.id/ali-imran/190>

Ayat ini mengundang manusia untuk berpikir, karena *sesungguhnya dalam penciptaan*, yakni benda-benda angkasa seperti matahari, bulan, dan jutaan gugusan bintang yang terdapat di langit atau dalam pengaturan sistem kerja langit yang sangat teliti serta kejadian dan perputaran bumi pada porosnya, yang melahirkan silih bergantinya malam dan siang perbedaannya, baik dalam masa maupun dalam panjang dan pendeknya terdapat tanda-tanda kemahakuasaan Allah bagi *ulul-albab*, yakni orang-orang yang memiliki akal murni.¹⁰⁷

Pandai dalam Pendidikan Islam yaitu seorang individu yang memiliki kecerdasan komprehensif, tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga cerdas cerdas spiritual, emosional, dan sosial. Ini adalah individu yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai agama untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat.

b. Kemampuan belajar dengan mudah (*suhulat al-ta'allum*)

Kemampuan belajar dengan mudah adalah kekuatan jiwa serta ketajaman dalam memahami sesuatu, yang dengan kemampuan ini maka dapat dipahami masalah-masalah teoritis.¹⁰⁸

Relevan dengan serat wedhatama dalam pupuh sinom bait 29, Namun fokusnya peneliti dalam konteks ini adalah terkait dengan ilmu. *Winasis*, kepintaran, kecakapan, atau penguasaan terhadap ilmu pengetahuan. Setiap orang yang hidup di dunia punya misi tertentu.¹⁰⁹ Yang ditekankan dalam

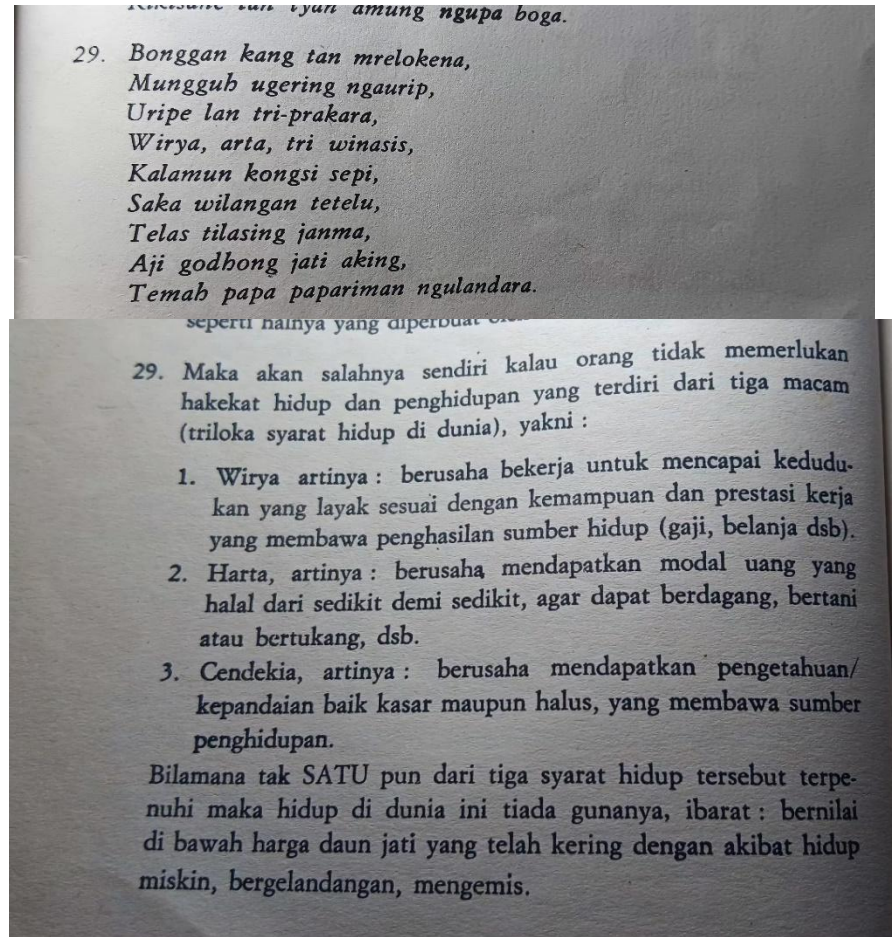
¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, jilid 2, hal.370.

¹⁰⁸ Miskawaih et al., *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika* (Penerbit Mizan, 1994). Hal.47.

¹⁰⁹ Achmad Chodjim, *Serat Wedhatama for our time: membangun kesadaran untuk kembali ke jati diri*, Cetakan I (Penerbit Baca, n.d.). Hal.168.

konteks ini bahwa berusaha mendapatkan pengetahuan/ kepandaian baik kasar maupun halus, yang membawa sumber penghidupan.¹¹⁰ Sinom bait 29¹¹¹

Gambar. 4.2
Sinom bait 29



Selaras dengan ayat Qur'an dalam Surat At-Taubah ayat 122 tentang menuntut ilmu.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا

قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ١٢٢

¹¹⁰Wedhatama Karya KGPAA Mangkunagoro IV dan Terjemahannya/oleh Yayasan Mangadeg Surakarta. Hal 34.

¹¹¹Wedhatama Karya KGPAA Mangkunagoro IV dan Terjemahannya/oleh Yayasan Mangadeg Surakarta.hal 15.

Artinya: Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya? (Q.S At-Taubah:122)¹¹²

M. Quraish Shihab memberikan penjelasannya tentang Q.S. at-taubah ayat 122, bahwa ayat ini menunjukkan perlunya memahami ilmu dengan baik dan memberikan informasi atau membagikan ilmu yang telah didapatkan. Ayat ini juga memerintahkan manusia untuk melakukan pembagian tugas, Sebagian mengikuti perang bersenjata, sebagian lainnya tetap bersama Rasulullah Saw. Mempelajari ilmu agama. Sehingga, Ketika para diaspora Kembali, kedua bagian tersebut saling berbagi dan mengisi.¹¹³

Hukum menuntut ilmu dalam ayat ini jika diimplementasikan pada masa sekarang adalah menuntut ilmu agama dan ilmu umum. Menuntut ilmu agama dapat melalui wahyu Allah yaitu Al-Qur'an, hadis, serta hukum-hukum yang berkenaan dengan Islam. Ilmu umum merupakan ilmu yang menjadi penunjang bagi ilmu agama, sehingga kedua ilmu ini merupakan hal yang sama pentingnya. Seperti ilmu kedokteran, ilmu hukum, ilmu teknik, dan ilmu lainnya. Kemudian setelah manusia mencari dan memperdalam ilmu, hal selanjutnya yang harus dilakukan adalah membagikan ilmu atau memberikan pendidikan yang telah didapat kepada orang lain.¹¹⁴

¹¹² Surah Attaubah 122. NU Online, diakses pada 5 Agustus 2025. <https://quran.nu.or.id/at-taubah/122>

¹¹³Nadia Azkiya et al., "Diaspora Dalam Pandangan Al-Qur'an (Telaah QS. At-Taubah Ayat 122)," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (2022): 1–12, <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.15551>.

¹¹⁴Azkiya et al., "Diaspora Dalam Pandangan Al-Qur'an (Telaah QS. At-Taubah Ayat 122)."

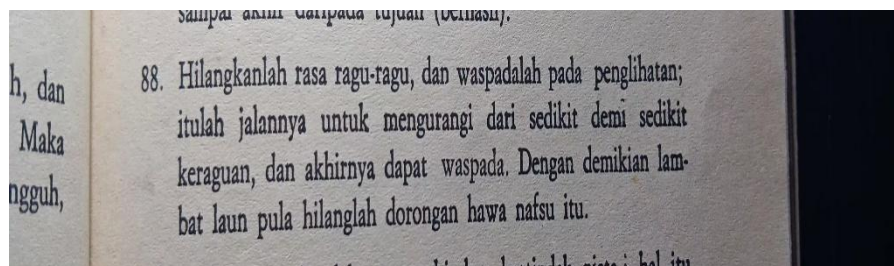
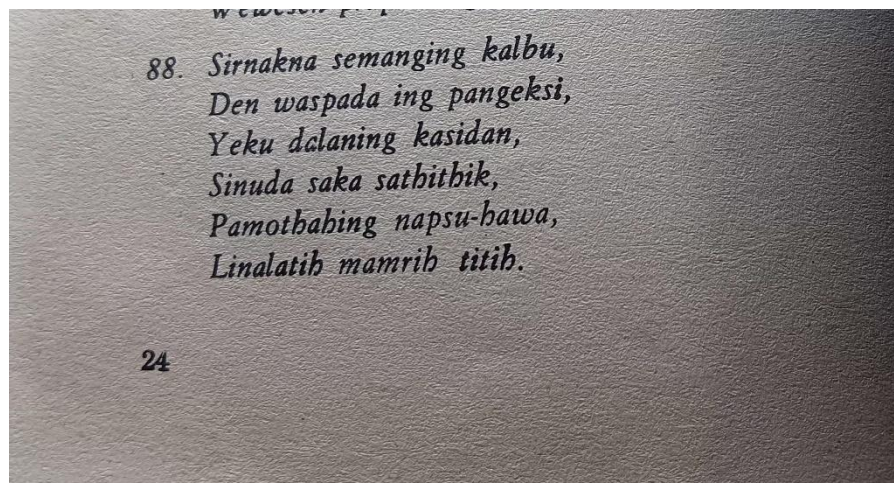
Dalam Pendidikan Islam, menuntut ilmu (thalabul ilmi) Adalah sebuah kewajiban bagi setiap muslim. Konsep “kemampuan belajar dengan mudah” sangat dianjurkan dalam pendidikan Islam, untuk mengoptimalkan proses belajar agar ilmu dapat terserap dengan baik dan maksimal.

c. Membedakan benar dan salah

Merupakan kesiapan jiwa untuk menyimpulkan apa saja yang dikehendaki.¹¹⁵ Terdapat dalam serat wedhatama pupuh kinanthi bait 88.

Berikutnya Pupuh kinanthi bait 88 ¹¹⁶

Gambar. 4.3
Pupuh kinanthi bait 88



Bait ini menunjukkan pentingnya berpikir dan kejernihan pikiran dalam membedakan antara yang benar dan salah, sehingga harus didasari oleh keyakinan

¹¹⁵Miskawaih et al., *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika* (Penerbit Mizan, 1994). Hal.46

¹¹⁶Any, *Menyingkap Serat Wedotomo*. hal. 49.

yan benar dan pandangan yang jernih. Hal ini selaras dengan kebijaksanaan menurut Ibnu Miskawaih yang meliputi berpikir dan kejernihan pikiran, berpikir adalah upaya mencocokkan objek-objek yang dikaji oleh jiwa dengan keadaan sebenarnya dari obyek-obyek ini. Kejernihan pikiran merupakan persiapan jiwa untuk menyimpulkan apa saja yang dikehendaki.¹¹⁷

Orang yang Sentosa selalu tetap teguh, tidak khawatir, tidak terombang ambing oleh keadaan yang selalu berubah-ubah. Keteguhan dalam menghadapi aneka macam gangguan godaan itu justru akan membentuk dirinya sebagai orang yang memiliki kesentosaan yang sesungguhnya ia tak akan keliru langkah, karena nilai merupakan pijakan hidup.¹¹⁸ Kebijakan menurut Ibnu Miskawaih, adalah keutamaan akal yang meliputi kemampuan memahami kebenaran dan kebaikan, baik secara teoritis maupun praktis.¹¹⁹

Allah berfirman dalam Qur'an Surat Al-Anfal ayat 29 tentang bisa membedakan yang benar dan salah.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqan (kemampuan membedakan antara yang hak dan batil)

¹¹⁷Miskawaih et al., *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika* (Penerbit Mizan, 1994). Hal.46.

¹¹⁸ *Ibid.*, hal.190.

¹¹⁹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak Wa Tathhir Al-A'raq*, Beirut: Mansyurah Dal Al-Maktabah Al-Hayat, 1398 H, Cet. I, Hal 86

kepadamu, menghapus segala kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)-mu. Allah memiliki karunia yang besar. Al-Anfāl [8]:29.¹²⁰

Dapat juga dikatakan bahwa manusia dalam menghadapi ujian apalagi menyangkut anak dan harta seringkali bingung dan sulit menentukan sikap, maka karena itu ayat ini mengingatkan cara untuk memperoleh pegangan guna menyingkirkan kebingungan itu. Hai orang-orang yang beriman, jika kamu senantiasa bertakwa kepada Allah dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, niscaya Dia akan memberikan kepada kamu *furqan* dan menutup kesalahan-kesalahan kamu yakni tidak dinampakkan di dunia dan ditutupi-Nya di akhirat sehingga Allah tidak menuntut pertanggungjawaban kamu, sedang manusia yang menuntut dosa kamu, akan diberi ganti oleh Allah agar dia rela dan juga bila kamu bertakwa Dia akan mengampuni dosa-dosa kamu. Dan Allah adalah Pemilik yang menganugerahkan karunia yang besar sehingga dengan karunia-Nya Dia dapat menganugerahkan penghapusan dosa, misalnya memberi bimbingan dan kekuatan lahir dan batin sehingga kamu mampu melipat gandakan kebajikan.

Kata *furqan* terambil dari kata *faraqa* yang pada mulanya berarti “terpisah.” Huruf Alif dan Nun pada akhir kata itu, mengandung makna “kesempurnaan.” Dengan demikian kata *furqan* adalah sesuatu yang berfungsi sebagai pemisah yang amat sempurna. Itu sebabnya al-Qur’an dinamai al-Furqan. Untuk ayat ini ada yang memahaminya dalam arti kemenangan menghadapi lawan, atau jalan keluar yang memisahkan seseorang dari krisis dan kesulitan yang dihadapinya, atau memisahkan antara yang haq dan yang batil. Ada lagi yang memahaminya dalam arti cahaya yang bersumber dari kalbu yang lahir akibat ketakwaan kepada Allah.

¹²⁰ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/8?from=1&to=75>

Dengannya seseorang mendapatkan bimbingan dalam kegelapan, sehingga dapat memilih dan menempuh yang baik dan benar. Kesemua makna ini dapat dicakup oleh kata itu dan ketakwaan pun dapat melahirkannya.¹²¹

Dalam Islam, kemampuan bisa membedakan yang salah (*haq*) dan yang salah (*batil*) adalah inti dari akal sehat dan iman. Pendidikan Islam secara fundamental bertujuan untuk mengasah kemampuan ini. Tanpa kemampuan bisa membedakan yang *haq* dan yang *batil*, seorang muslim akan mudah terjerumus dalam kesesatan. Kemampuan ini menjadi kunci untuk menjalani hidup sesuai dengan ajaran Allah, untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Nilai keberanian (*as-Syafaqah*)

Kebajikan yang menjadi bagian dari berani adalah: besar jiwa, ulet, tegar, tenang, tabah, menguasai diri, rendah hati, perkasa serta ulet dalam bekerja.¹²²

Nilai keberanian dalam serat *wedhatama* tidak hanya diartikan sebagai keberanian fisik, tetapi juga keberanian moral untuk mempertahankan kebenaran, menghadapi kesulitan, dan menyingkirkan keragua-raguan.

a. Sabar

Sabar adalah kemampuan seseorang untuk menguasai dirinya Ketika dilanda gejolak hawa nafsu.¹²³ Hal ini tercermin dalam ajaran untuk berani menghadapi tantangan hidup dengan keteguhan hati, berikut pupuh Pangkur bait ke-5¹²⁴:

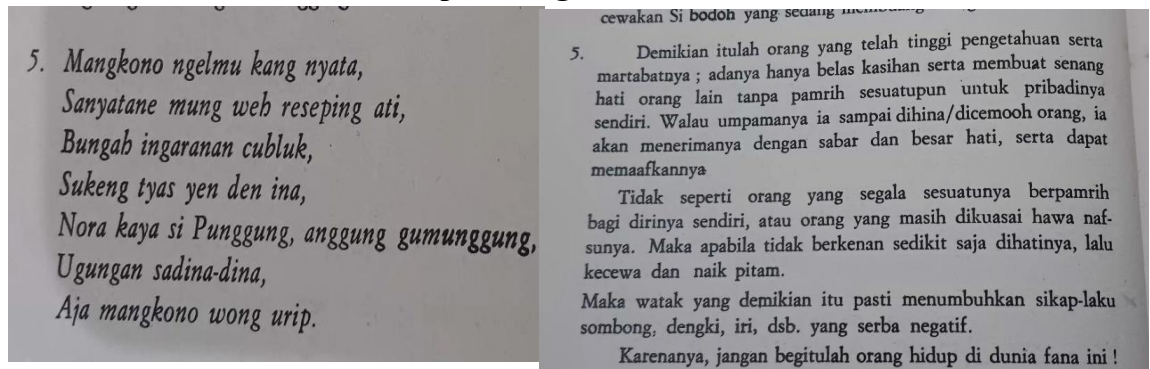
¹²¹Moh Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. 6 (Lentera Hati, 2005). Hal.427.

¹²²Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq wa Tathhir Al-A'raq*, (Mesir: al-Maktabah al-husainyah, 1339 H), cet.I, hal. 17.

¹²³Miskawaih et al., *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika* (Penerbit Mizan, 1994). Hal.47.

¹²⁴MANGKUNAGORO IV, *Terjemahan Wedha-Tama Karya K.G.P.A.A.Mangkunagoro IV Surakarta Hadiningrat/oleh Yayasan Mangadeg Surakarta*. Hal.10.

Gambar. 4.4
Pupuh Pangkur Bait Ke-5



Teks terjemahan tersebut menyebutkan keberanian untuk pribadinya sendiri, dan menerimanya dengan sabar dan berhati-hati meskipun dihina dan dicemooh. Ini menunjukkan keberanian yang terkendali oleh akal dan kesabaran. Ini sangat relevan dengan konsep keberanian yang meliputi tabah dan kesabaran menurut Ibnu Miskawaih.

Serat Wedhatama mengajarkan bahwa keberanian tidak sekadar bersifat fisik, melainkan juga mencakup keteguhan moral dalam membela kebenaran, menghadapi kesulitan, dan mengatasi keragu-raguan. Ajaran ini tergambar jelas dalam nasihat untuk menyikapi tantangan hidup dengan ketabahan hati, seperti yang tercantum dalam Pupuh pangkur bait ke-5. *Mengkono ngelmu kang nyata, skeng tyas yen den ina*, itulah ilmu kang nyata, bila dihina dengan senang hati diterimanya.¹²⁵ Apabila dicemooh orang ia akan menerimanya dengan sabar dan besar hati, serta dapat memaafkannya.¹²⁶

Selaras dengan al-Qur'an surat Aliimran ayat 200, tentang sabar.

¹²⁵ Any, *Menyingkap Serat Wedotomo*. Hal. 32.

¹²⁶ MANGKUNAGORO IV, *Terjemahan Wedha-Tama Karya K.G.P.A.A. Mangkunagoro IV Surakarta Hadiningrat pleh Yayasan Mangadeg Surakarta*. Hal.28.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ع

Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. Āli ‘Imrān [3]:200¹²⁷

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan mengenai penafsiran surat Ali ‘Imran ayat 200 perintah Allah Swt kepada hamba-Nya untuk bersabar. Shihab menjelaskan makna sabar dengan pendekatan kebahasaan yang bermuara pada menahan diri baik pada diri sendiri maupun terhadap orang lain. Sabar terbagi menjadi tiga jenis seperti sabar dalam mempersatukan yang berbeda baik pendapat maupun keimanan (Qs. 7: 87), kesabaran dalam menjaga persatuan juga kesatuan (Qs. 8: 46), sabar dalam melaksanakan Salat dan doa (Qs. 20: 132), dan sabar dalam menghadapi musibah (Qs. 2: 155). Ulama Nusantara ini mengutip pendapat Sigmund Freud bahwa manusia dapat memikul suatu hal yang tidak disenangi, tetapi terdapat nilai penting dibalik cobaan tersebut.¹²⁸

Dalam Pendidikan Islam sabar merupakan akhlak yang mulia, menjadi pilar utama dalam membentuk karakter individu Muslim seutuhnya. Keduanya tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh pendidik, maupun peserta didik, untuk mencapai tujuan Pendidikan Islam yang utuh.

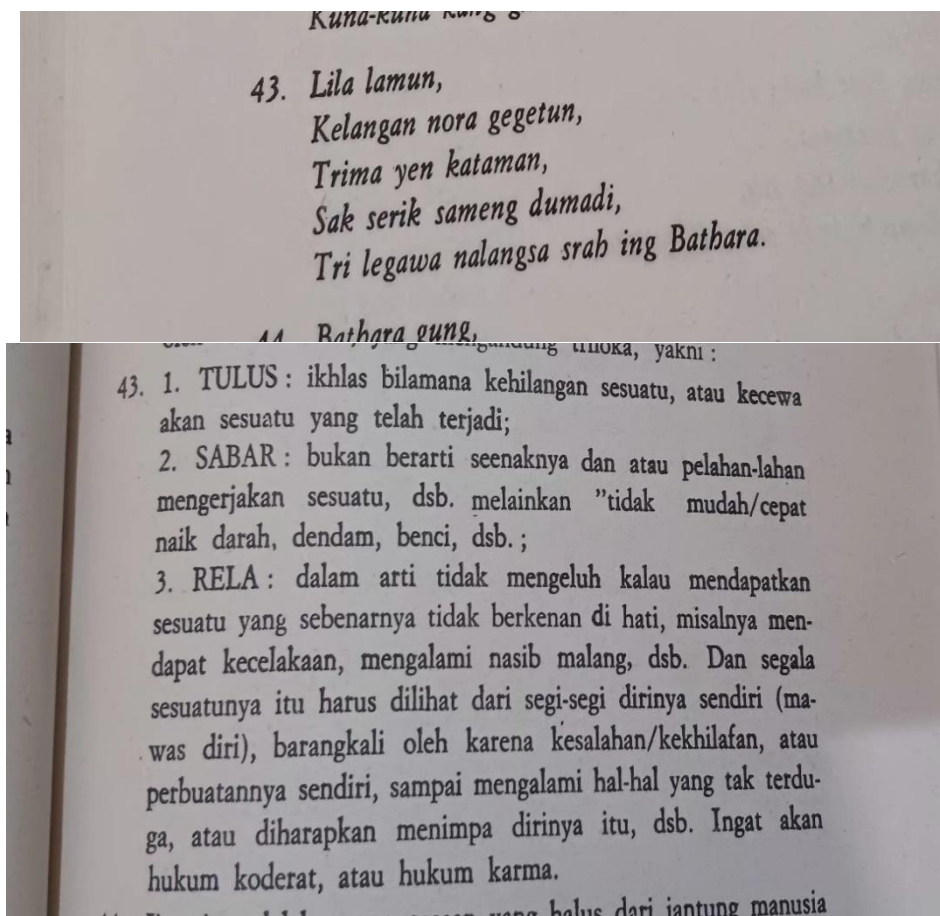
¹²⁷ Surah Ali-Imran 200. Qur'an Kemenag, diakses pada 5 Agustus 2025. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=1&to=200>

¹²⁸ Jaka Ghianovan, "PERTAHANAN NASIONAL DALAM SURAT ALI 'IMRAN AYAT 200 MENURUT PENAFSIRAN HAMKA DAN M. QURAISH SHIHAB," *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 3, no. 1 (2023): 1–10, <https://doi.org/10.51875/attaisir.v3i1.97>.

b. Tabah

Tabah merupakan Kebajikan jiwa, yang membuat seseorang mencapai ketenangan jiwa, tidak mudah dirasuki bisikan-bisikan yang mendorongnya melakukan kejahatan, dan tidak mudah dan tidak cepat dilanda marah.¹²⁹ Selaras dengan pupuh pucung bait 43.¹³⁰

Gambar. 4.5
Pupuh Pucung Bait 43.



¹²⁹ Miskawaih et al., *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika* (Penerbit Mizan, 1994).

¹³⁰ Any, *Menyingkap Serat Wedotomo*. Hlm. 40.

Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 2, tentang Ikhlas.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ بِالْحَقِّ فَاغْبُذْ إِلَهُ الْمُنِيبِينَ ﴿٢﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak. Maka, sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. (Q.S. Az-Zumar:2)*¹³¹

Kata mukhlisan terambil dari kata khalusha yaitu yang murni yang telah hilang darinya segala sesuatu yang tadinya mengotori sesuatu itu. Kata ini dapat juga berarti murni walau tidak pernah disentuh oleh kekotoran. Demikian ar-Raghib al-Ashfahani. Kata ad-din, bahkan semua kata yang terdiri dari huruf-huruf yang sama walaupun dengan bunyi/harakat yang berbeda seperti din agama, atau dain/hutang atau dana-yadtnuf menghukum, kesemuanya menggambarkan hubungan dua pihak di mana pihak kedua berkedudukan lebih rendah dibanding dengan pihak pertama. Perhatikanlah hubungan antara peminjam dan pemberi pinjaman, antara yang dihukum dan yang menghukum, dan antara manusia dan Tuhan yang menurunkan agama. Ibn 'Asyur memahami kata ad-din dalam arti ibadah, karena hubungan antara manusia dengan Allah tecermin dalam ibadahnya dan dalam sebuah hadits dinyatakan bahwa: "ad-Din al-Mu 'amalah/Agama adalah hubungan timbal balik yang nityang harmonis."¹³²

Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 216, tentang rela menerima.

¹³¹ Surah Azzumar ayat 2. NU Online, diakses pada 5 Agustus 2025. <https://quran.nu.or.id/az-zumar/2>

¹³² Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*. hal. 183.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ
 شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٢١٦

Artinya: *Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.* (Q.S. Al-Baqarah: 216)¹³³

Dalam Pendidikan Islam, tabah merupakan sabar, kuat, teguh hati dalam menghadapi kesulitan ataupun cobaan, merupakan salah satu akhlak mulia yang menjadi fondasi penting dalam proses Pendidikan Islam. Yang pada intinya tabah sebagai kunci untuk melawati berbagai tantangan dalam proses Pendidikan Islam, baik oleh pendidik maupun siswa siswi. Tabah menjadi fondasi yang kokoh dalam membentuk individu muslim yang berakhlak mulia, mempunyai mental yang kuat, dan berakhlak terpuji, sejalan dengan ajaran Islam.

c. Rendah hati

Rendah hati adalah menguasai diri terlihat waktu berselisih.¹³⁴ Selaras dengan pupuh sinom bait 31 *mengkono janmo utama, Susila anor raga, wingya met tyasing sesame*. (Begitulah manusia sejati, bertindak rendah hati, pandai bergaul, pandai memikat hati orang lain).¹³⁵ Bait ini menjelaskan bahwa seorang satria harus berbuat Susila dan rendah hati. Mereka adalah orang yang turut membangun dan

¹³³ Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 216. NU Online, diakses pada 5 Agustus 2025. <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/216>

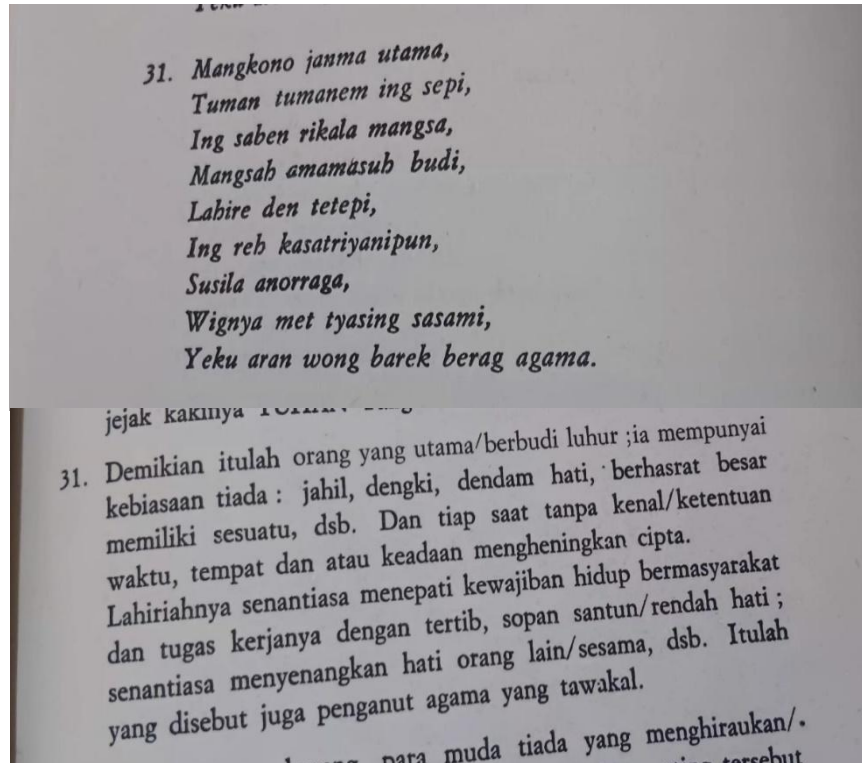
¹³⁴ Miskawaih et al., *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika* (Penerbit Mizan, 1994). Hal.48.

¹³⁵ Any, *Menyingkap Serat Wedotomo*. Hal.38.

membela negara. Satria adalah orang yang bisa menghayati makna agama.¹³⁶

Berikutnya Pupuh Sinom bait 31¹³⁷

Gambar. 4.6
Pupuh Sinom Bait 31



Perjuangan batin untuk menenangkan dari emosi-emosi negative seperti, jahil, dengki, dendam hati ini adalah wujud nyata dari penguasaan diri, yang menurut Ibnu Miskawaih merupakan fondasi keberanian yang sejati, dan ini sangat relevan dengan konsep keberanian rendah hati menurut Ibnu Miskawaih.¹³⁸

Sangat relevan dengan Pendidikan Islam yakni tawadhu’

Allah berfirman dalam al-Qur’an surat Al-Furqan ayat 63, tentang rendah hati.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

¹³⁶ Chodjim, *Serat Wedhatama for our time*. Hal. 177.

¹³⁷ *Ibid.*, Hal.16.

¹³⁸ Miskawaih et al., *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika* (Penerbit Mizan, 1994). Hal.48

Artinya: *Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, “Salam”*(Q.S. Al-Furqan: 63)¹³⁹

Apapun kondisinya, yang jelas di sini Allah berfirman: Para pendurhaka dan penyembah setan enggan sujud kepada ar-Rahman, mereka adalah orang-orang yang berjalan di persada bumi membusungkan dada dan adapun hamba-hamba ar-Rahman, mereka adalah orang-orang yang senantiasa berjalan di atas bumi dengan lemah lembut rendah hati, serta penuh wibawa.¹⁴⁰

Selanjutnya penulis kemukakan di sana bahwa: “Kita juga dapat berkata bahwa seseorang yang menghayati bahwa Allah adalah Rapman (Pemberi rahmat kepada makhluk-makhluk-Nya dalam kehidupan dunia), akan berusaha memantapkan pada dirinya sifat rahmat dan kasih sayang, sehingga menjadi ciri kepribadiannya, selanjutnya ia tak akan ragu atau segan menyampaikan rahmat kasih sayang itu kepada sesama manusia tanpa membedakan suku, ras atau agama maupun tingkat keimanan, serta memberi pula rahmat dan kasih sayang kepada makhluk-makhluk lain baik yang hidup maupun yang mati. Ia akan menjadi bagai matahari yang tidak kikir atau bosan memancarkan cahaya dan kehangatannya, kepada siapa pun dan di mana pun.”¹⁴¹

Dari penjelasan diatas, bahwa rendah hati sangat relevan dengan Pendidikan Islam, rendah hati (*tawadhu'*) dalam Pendidikan Islam sangatlah mendalam. Rendah hati merupakan akhlak mulia yang menjadi pondasi utama dalam

¹³⁹ Qur'an Surah Al-Furqan ayat 63. NU Online, diakses pada 5 Agustus 2025. <https://quran.nu.or.id/al-furqan/63>

¹⁴⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*. Jild 9. hal. 526.

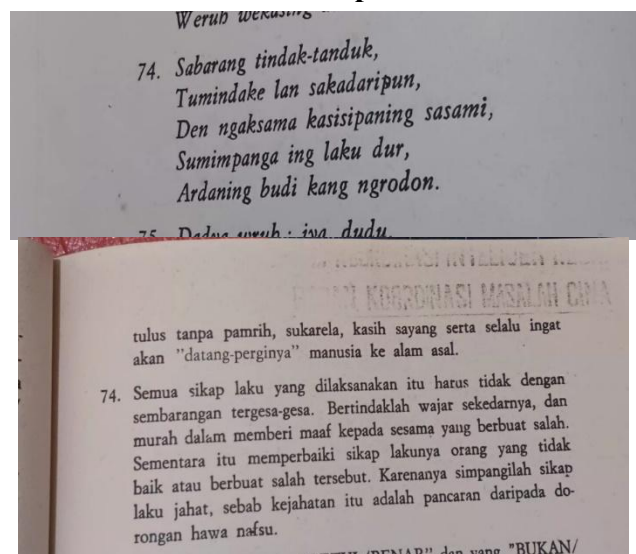
¹⁴¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*. Jilid 9, hal. 627.

Pendidikan Islam. Rendah hati juga membentuk karakter muslim yang tangguh, dan berakhlak terpuji.

d. Tidak gegabah/tenang

Tenang merupakan kebajikan jiwa. Dengan kebajikan ini seseorang menjadi tenang dalam menghadapi nasib baik dan nasib buruk, sekalipun kesulitan yang menyertai kematian.¹⁴² Berikutnya Pupuh Gambuh bait 74¹⁴³

Gambar. 4.7
Pupuh Gambuh bait 74



Semua sikap laku yang dilaksanakan itu harus tidak boleh sembarangan tergesa-gesa, ini sejalan dengan konsep keberanian yang meliputi tenang, tenang merupakan kebajikan jiwa. Dengan Kebajikan ini seseorang mampu berpikir jernih sebelum bertindak, dan menjadi tenang dalam menghadapi nasib baik dan nasib buruk, sekalipun

¹⁴²Miskawaih et al., *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika* (Penerbit Mizan, 1994). Hal.48.

¹⁴³MANGKUNAGORO IV, *Terjemahan Wedha-Tama Karya K.G.P.A.A.Mangkunagoro IV Surakarta Hadiningrat/oleh Yayasan Mangadeg Surakarta*. Hal.22.

kesulitan menyertai kematian.¹⁴⁴ Hal ini sangat relevan dengan konsep keberanian meliputi tidak gegabah atau tenang menurut Ibnu Miskawaih.

Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Al-Anbiya' ayat 37, tentang jangan tergesa-gesa.

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُرِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ ﴿٣٧﴾

Artinya: *Manusia diciptakan (bersifat) tergesa-gesa. Kelak Aku akan memperlihatkan kepadamu (azab yang menjadi) tanda-tanda (kekuasaan)- Ku. Maka, janganlah kamu meminta Aku menyegerakannya. (Q.S. Al-Anbiya': 37)*¹⁴⁵

Penghinaan dan olok-olok orang-orang kafir itu menjadikan hati kaum muslimin bergejolak dengan amarah dan boleh jadi mengundang upaya membalas atau paling tidak berdoa agar mereka dibinasakan. Agaknya perasaan yang bergejolak itu dapat dimengerti tetapi hendaknya tidak Ditambah lagi, karena itu Allah mengingatkan bahwa, memang manusia Lelah diciptakan dari ketergesa-gesaan. Yakni manusia memiliki sifat ketergesa-gesaan yang mantap. Namun demikian, Allah berfirman menuntun mereka bahwa, “Janganlah tergesa-gesa bertindak karena Aku akan melihatmu kepada kamu semua tanda-tanda kekuasaan-Ku berupa siksa yang Ku-jatuhkan atas mereka. Maka karena itu janganlah kamu minta kepada-Ku agar disegerakan jatuhnya siksa itu.”.

Kata '*ajal*' berarti cepat/ ketergesa-gesaan. Bahwa manusia diciptakan dari ketergesaan, mengandung makna bahwa sifat manusia selalu ingin tergesa-gesa dalam segala hal. Kalau dia membayangkan sesuatu yang baik, maka dia ingin agar kebaikan itu segera datang, begitu pula sebaliknya bila keburukan, dia pun ingin

¹⁴⁴Miskawaih et al., *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika* (Penerbit Mizan, 1994). Hal. 48.

¹⁴⁵ Qur'an Surah Al-Anbiya' ayat 37. NU Online, diakses pada 5 Agustus 2025. <https://quran.nu.or.id/al-anbiya/37>

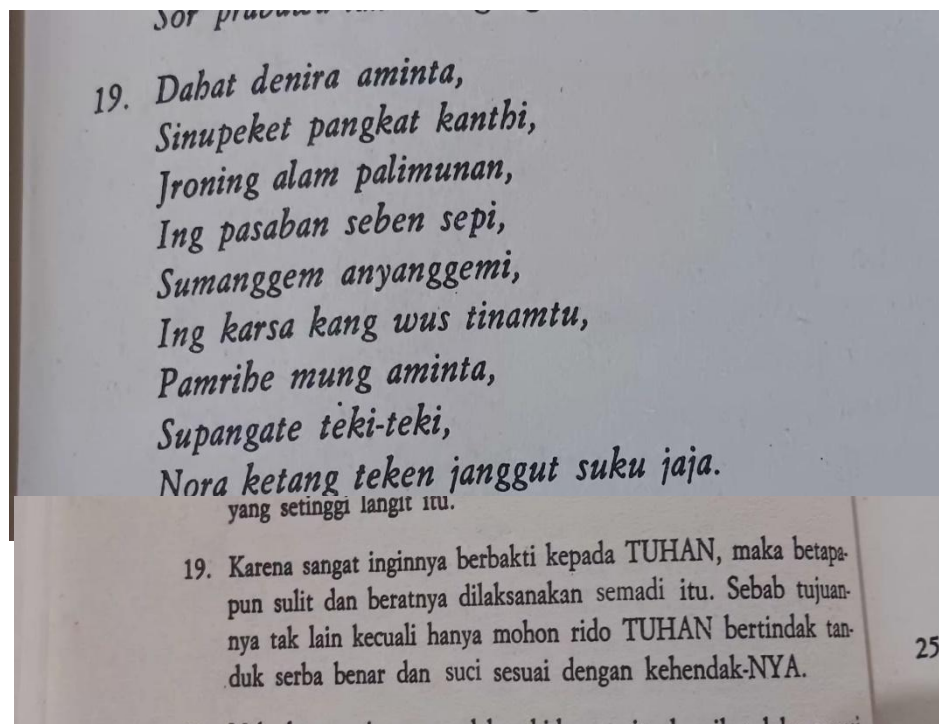
segera sirna. Ketergesaan manusia juga terlihat dalam upaya mencari jalan pintas meski terlarang. Demikianlah sifat manusia secara umum, sehingga wajar jika dinyatakan bahwa manusia diciptakan dari ketergesa-gesaan. Ada juga yang memahami kata 'ya/ dalam arti tanah, tetapi pendapat ini sangat lemah.¹⁴⁶

Dalam Pendidikan Islam tidak gegabah atau tenang sangatlah penting, sifat ini menjadi persyaratan penting dalam proses belajar mengajar, baik bagi guru maupun siswa. Sifat menciptakan belajar yang harmonis, membentuk individu yang bijaksana menjadi cerminan akhlak mulia yang diajarkan dalam Islam.

e. Kerja keras

Kerja keras adalah berkemauan melakukan pekerjaan-pekerjaan besar dengan mengharapkan mendapatkan reputasi yang baik.¹⁴⁷ Selaras dengan serat wedhatama terdapat dalam pupuh sinom bait 19¹⁴⁸.

Gambar. 4.8
Sinom Bait 19



¹⁴⁶ Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*. Jilid 08, Hlm.453-454.

¹⁴⁷ Miskawaih et al., *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika* (Penerbit Mizan, 1994). Hal. 48.

¹⁴⁸ *Wedhatama Karya KGPA Mangkunagoro IV dan Terjemahannya/oleh Yayasan Mangadeg Surakarta*. hal.13.

Didalamnya mengandung ajaran sifat satriya dan rela berkorban demi orang lain. Bukan untuk pribadinya tetapi untuk anak cucu kelak kemudian hari mendapatkan kebahagiaan, sisatria harus berani berjuang kalau perlu dengan membanting tulang, dimisalkan dagu dipakai sebagai penyangga dada menjadi kakinya.¹⁴⁹ Hal ini selaras dengan konsep keberanian Ibnu Miskawaih meliputi perkasa dan ulet dalam bekerja. Perkasa adalah berkemauan melakukan pekerjaan-pekerjaan besar dengan harapan mendapatkan reputasi yang baik, dan juga ulet adalah kekuatan jiwa yang menggunakan organ tubuh demi kebaikan melalui praktik dan kebiasaan yang baik.¹⁵⁰

Firman Allah tentang kerja keras terdapat dalam Qur'an surat Al-Insyiroh ayat 7

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain)¹⁵¹

Setiap kesulitan selalu disusul atau dibarengi oleh kemudahan, demikian pesan ayat-ayat yang lalu. Kalau begitu, yang dituntut hanyalah kesungguhan bekerja dibarengi dengan harapan serta optimisme akan kehadiran bantuan Ilahi. Hal inilah yang dipesankan oleh ayat-ayat di atas dengan menyatakan: Maka apabila kamu menyatakan selesai yakni sedang berada di dalam keluangan setelah tadi kamu sibuk maka bekerjalah dengan sungguh-sungguh

¹⁴⁹Any, *Menyingkap Serat Wedotomo*. Hal. 8.

¹⁵⁰Miskawaih et al., *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika* (Penerbit Mizan, 1994). Hal.48.

¹⁵¹Qur'an Surah Al-Insyiroh ayat 7. NU Online, diakses pada 5 Agustus 2025 <https://quran.nu.or.id/al-insyirah/7>

hingga kamu letih atau hingga tegak dan nyata suatu persoalan baru dan hanya kepada Tuhanmu saja — tidak kepada siapa pun selain-Nya — hendaknya kamu berharap dan berkeinginan penuh guna memperoleh bantuan-Nya dalam menghadapi setiap kesulitan serta melakukan satu aktivitas.¹⁵²

Kerja keras merupakan konsep yang sangat relevan dalam Pendidikan Islam. Kerja keras adalah jembatan yang menghubungkan niat, usaha, hasil yang semuanya dipandang sebagai satu kesatuan dalam rangka mengharap Ridha Allah SWT.

3. Nilai Kesucian (*al-Iffah*)

Kebajikan dalam kesucian yaitu, kesederhanaan, ketenangan, kesabaran, kemurahan hati, kebebasan, kepuasan, ketentraman, ketertiban, bimbingan yang baik, kedamaian, martabat, kesalehan.¹⁵³

a. Kesederhanaan

Kesederhanaan adalah pengendalian diri dari melakukan tindakan yang memalukan.¹⁵⁴ Selaras dengan *Serat Wedhatama* terdapat dalam pupuh pangkur 3 dan pupuh pangkur 10. Nilai kesucian dalam serat wedhatama menekankan pentingnya pengendalian diri dari hawa nafsu dan dorongan-dorongan negatif. Hal ini tergambar dalam ajaran tentang hidup sederhana, menghindari kemewahan, dan menjaga kehormatan diri. Pupuh Pangkur bait ke-3, pangkur bait ke-10, dan pupuh sinom bait ke 15¹⁵⁵

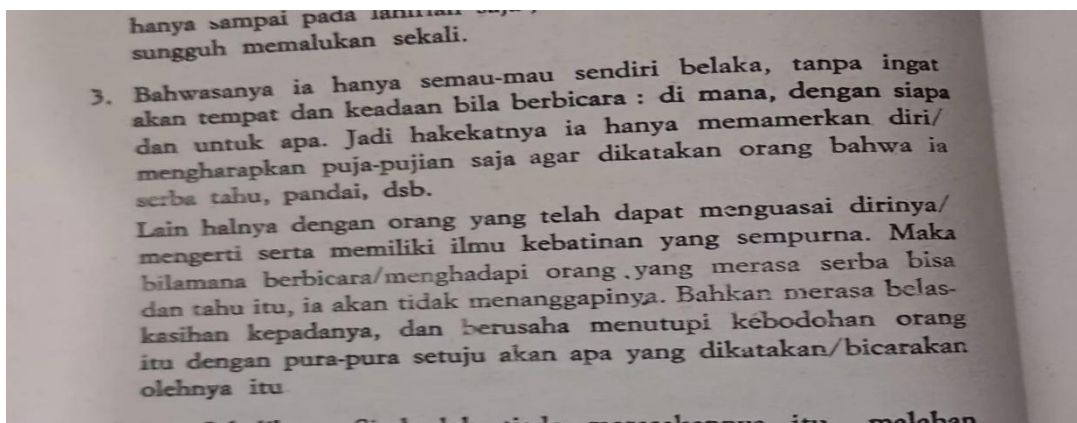
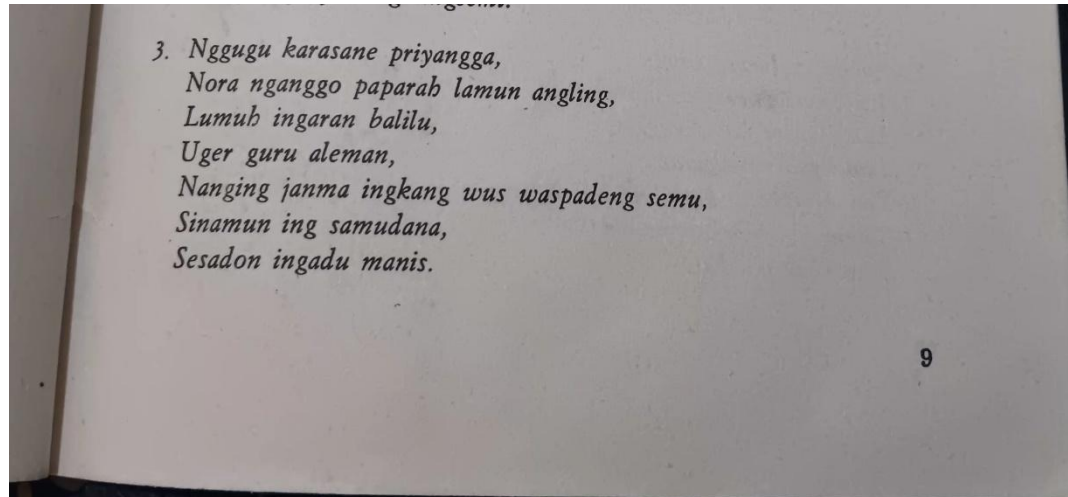
¹⁵² Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*. Jilid 15.

¹⁵³ “Ibnu Miskawaih, *Thahdzibul Akhlak Wa Tathhir Al-A’raq*. Mansyurah Dar al-Maktabah al-Hayat, 1398.”Hal. 16.

¹⁵⁴“Ibnu Miskawaih, *Thahdzibul Akhlak Wa Tathhir Al-A’raq*. Mansyurah Dar al-Maktabah al-Hayat, 1398.”Hal. 16.

¹⁵⁵Any, *Menyingkap Serat Wedotomo - Google Books*. Hal. 30

Gambar 4.9
Sinom Bait Ke 15



(Mengikuti kemauan sendiri, Bila berkata tanpa dipertimbangkan (asal bunyi), Namun tak mau dianggap bodoh, Selalu berharap dipuji-puji. (sebaliknya) Ciri orang yang sudah memahami (ilmu sejati) tak bisa ditebak berwatak rendah hati, selalu berprasangka baik).

Bait tersebut memberikan Pelajaran untuk selalu memakai tenggang rasa didalam pergaulan sehari-hari, agar dapat mencapai kebahagiaan hidup lahir

maupun batin.¹⁵⁶ Hal ini selaras dengan konsep kesucian bagian kesederhanaan oleh Ibnu Miskawaih.

Mengajak kita agar kita berani menguasai hawa nafsu kita. Kita diberi petunjuk yaitu *muriha tyas Basuki*. Ini petunjuk yang benar. Baru setelah itu akan lahir langkah-langkah berikutnya yang baik. Kitab-kitab suci ini sebenarnya juga mengarahkan kita untuk mendapatkan petunjuk yang benar. Mengusahakan agar terwujud hidup *tyas Basuki*, artinya dalam hidup ini kita harus berusaha untuk memperoleh faedah dari hati yang Basuki, selamat, atau Rahayu.¹⁵⁷

﴿يٰٓاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْوَ رَبَّتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۝۳۱﴾^٤

*Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan. (Q.S. Al-A'raf:31)*¹⁵⁸

Dalam Pendidikan Islam, kesederhanaan merupakan nilai yang diajarkan sebagai praktik hidup yang membentuk karakter siswa, membentuk pribadi berakhlak mulia, menciptakan individu yang shaleh, cerdas, dan bermanfaat bagi umat. Kemudian terdapat juga tentang kesederhanaan dalam pupuh pangkur bait 10.¹⁵⁹

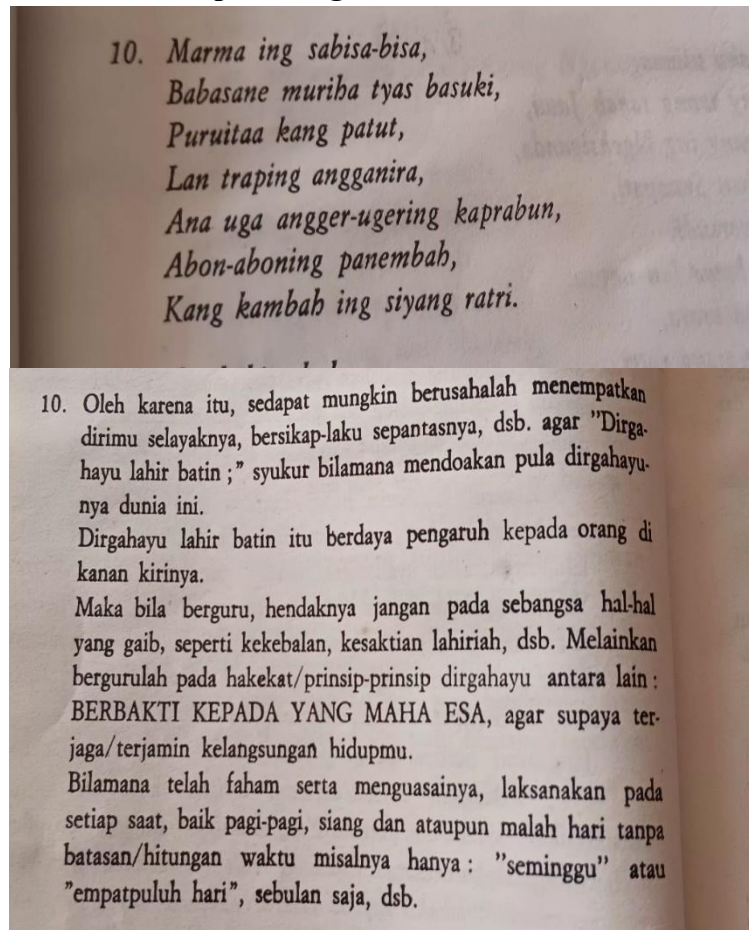
¹⁵⁶ Any, *Menyingkap Serat Wedotomo*. Hal.7.

¹⁵⁷ Ahmad Chodjim, *Serat Wedhatama For Our Time Membangun Kesadaran Untuk Kembali Ke Jati Dir*, Hal. 60-61.

¹⁵⁸ Qur'an Surah Al-A'raf ayat 31. NU Online, diakses pada 5 Agustus 2025 <https://quran.nu.or.id/al-araf/31>

¹⁵⁹ *Wedhatama Karya KGPAA Mangkunagoro IV dan Terjemahannya* oleh Yayasan Mangadeg Surakarta. Hal. 11.

Gambar. 4.10
Pupuh Pangkur Bait 10



Mengajak kita agar kita berani menguasai hawa nafsu kita. Kita diberi petunjuk yaitu *muriha tyas Basuki*. Ini petunjuk yang benar. Baru setelah itu akan lahir langkah-langkah berikutnya yang baik. Kitab-kitab suci ini sebenarnya juga mengarahkan kita untuk mendapatkan petunjuk yang benar. Mengusahakan agar terwujud hidup *tyas Basuki*, artinya dalam hidup ini kita harus berusaha untuk memperoleh faedah dari hati yang Basuki, selamat, atau Rahayu.¹⁶⁰

¹⁶⁰ Ahmad Chodjim, *Serat Wedhatama For Our Time Membangun Kesadaran Untuk Kembali Ke Jati Dir*, Hal. 60-61.

Bait tersebut menyarankan tindakan lahiriah yang teratur dan pantas. Dan ungkapan dirgahayu lahir batin dapat diartikan sebagai jiwa yang sehat dan bersih dan seimbang, yang merupakan selaras dengan dengan konsep kesucian bagian kesederhanaan. Kesederhanaan adalah titik tengah anantara dua kehinaan; jangak (memperturutkan hawa nafsu) dan mengabaikan hawa nafsu. Sedang keutamaan manjadi salah satu bagian aspek sederhana adalah rendah hati.¹⁶¹ Berikutnya pupuh Sinom bait 15¹⁶².

Gambar. 4.11
Pupuh Sinom Bait 15

15. Orang yang demikian itu antara lain ialah mendiang Panembahan Senopati dari Mataram.
Bagi orang-orang di tanah Jawa perlu mencontoh sikap-laku utama Sang Panembahan itu. Bahwasanya siang maupun malam yang beliau usahakan ialah memadamkan berkobarnya hawa nafsu dan membangun watak cinta kasih sesama.

15. Nulada laku utama,
Tumrapping wong tanah Jawi,
Wong-Agung ing Ngeksiganda,
Panembahan Senapati,
Kapati amarsudi,
Sudaning hawa lan nepsu,
Pinesu tapa brata,
Tanapi ing siang ratri,
Amamangun karyenak tyasing sasama.

Ungkapan mengurangi hawa nafsu secara langsung sejalan dengan ajaran Ibn Miskawaih. Proses ini adalah bagian integral dari penyucian jiwa. Mulai pengendalian

¹⁶¹Miskawaih et al., *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika* (Penerbit Mizan, 1994). Hal.53.

¹⁶²*Ibid.*, Hal.34.

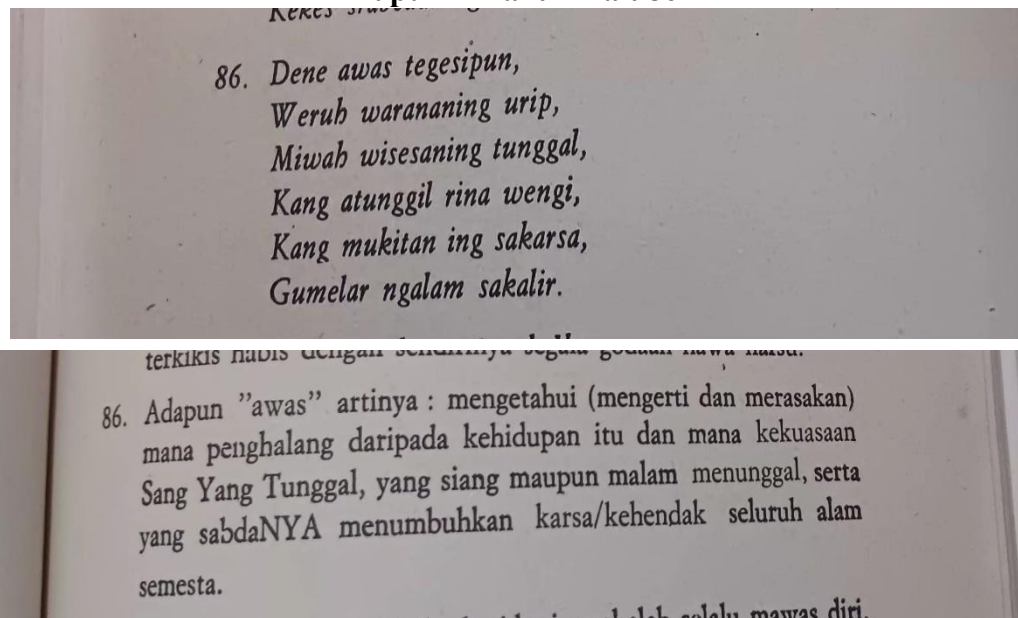
nafsu, seseorang membersihkan jiwanya dari kotoran moral yang menghalangi pencapaian kesempurnaan.

Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, kesucian adalah keutamaan jiwa yang mampu mengendalikan dorongan syahwat dan amarah, sehingga individu dapat menghindari perbuatan tercela dan senantiasa menjaga kehormatan diri. Kesucian ini meliputi kesucian hati, pikiran dan perbuatan yang mengarah kepada moderasi dan keseimbangan hidup.¹⁶³

b. Tenang

Tenang adalah kemampuan seseorang untuk menguasai dirinya Ketika dilanda gejolak/hawa nafsu.¹⁶⁴ Sealaras dengan *Serat Wedhatama* pupuh kinanthi bait 86, *dene awas tegesipun, weruh warunaning urip, miwah wisesaning tunggal* (awas itu artinya tahu penghalang kehidupan, serta kekuasaan yang tunggal).¹⁶⁵

Gambar. 4.12
Pupuh Kinanthi Bait 86



¹⁶³Miskawaih et al., *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika* (Penerbit Mizan, 1994). Hal.58.

¹⁶⁴*Ibid.*, hal. 47.

¹⁶⁵Any, *Menyingkap Serat Wedotomo*, Hal. 48.

Untuk bisa meraih hati selalu awas dan sadar, batin ini harus dilatih untuk bisa menjadi samun, alias sepi, dari segala macam pamrih. Hal ini harus bisa dilatih secara terus menerus, tanpa putus, hingga suatu hari bisa melihat sendiri pertanda-pertanda dari alam ini. Jika penglihatan itu sudah tajam, maka segala jenis rintangan akan bisa dihancurkan, segala keinginan buruk akan sirna.¹⁶⁶

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٤﴾

Artinya: *Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang dari berbuat baik, bertakwa, dan menciptakan kedamaian di antara manusia. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Al-Baqarah:224)*¹⁶⁷

Ada juga yang memahami ayat di atas, sebagai larangan banyak Karena, karena banyak yang menyebut nama Allah dalam sumpah dapat Mengatakan seseorang melakukan kebajikan, bertakwa, dan melakukan islah (perbaikan antara manusia). Ini karena penyebutan nama Allah yang bukan pada tempatnya dapat mengantar seseorang terbiasa dengannya, sehingga dengan demikian mengantarkan dia berbuat dosa, bahkan menjadikan orang tidak percaya kepadanya, sehingga langkah-langkahnya untuk melakukan islah akan gagal. Ini karena sumpah adalah alat untuk mengukuhkan ucapan, dalam rangka meyakinkan orang lain.¹⁶⁸

Dalam Pendidikan Islam, ketenangan, bukan hanya sekedar aspek psikologis, tetapi juga nilai fundamental yang terintegasi dalam seluruh aspek Pendidikan

¹⁶⁶ Chodjim, *Serat Wedhatama for our time*. Hal. 419.

¹⁶⁷ Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 224. NU Online, diakses pada 5 Agustus 2025. <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/224>

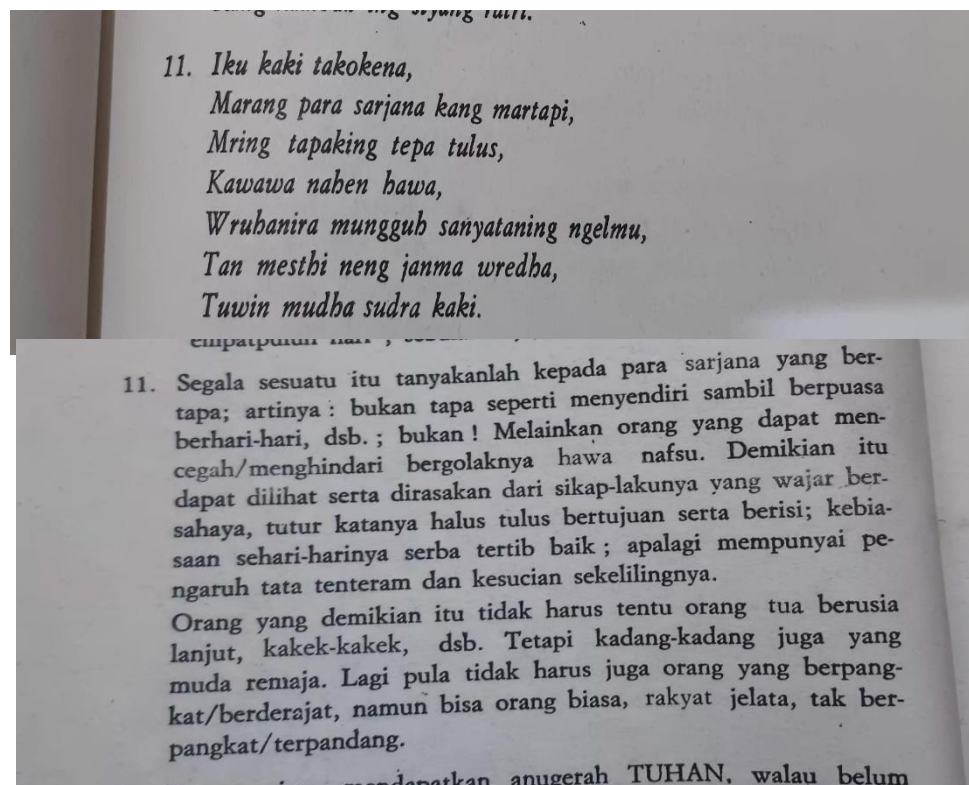
¹⁶⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 01, hal. 482.

Islam. Menjadi kunci untuk mencapai keberhasilan dalam pembentukan akhlak, akademis, dan juga spiritual dengan Allah SWT.

c. Disiplin

Berdisiplin diri Adalah kondisi jiwa yang membuat jiwa menilai segalanya dengan benar dan menatanya dengan benar.¹⁶⁹ Selaras dengan serat wedhatama yaitu pupuh pangkur bait 11, *wruhanira mungguh sanyataning ngelmu, tan mesthi neng janma wredha tuwin mudha sudra kaki*. Disamping itu ada aturan dan pedoman negara, tata cara berbakti, yang dipakai siang malam.¹⁷⁰ Selaras dengan pemikiran Ibnu Miskawaih tentang kesucian, bagian disiplin. Pangkur 11¹⁷¹

Gambar. 4.13
Pupuh Pangkur Bait 11



¹⁶⁹Miskawaih et al., *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika* (Penerbit Mizan, 1994). Hal.47.

¹⁷⁰Any, *Menyingkap Serat Wedotomo*. Hal.33.

¹⁷¹Wedhatama Karya KGPAA Mangkunagoro IV dan Terjemahannya/oleh Yayasan Mangadeg Surakarta. Hal.30.

Indonesia adalah bangsa besar, tanah dan airnya luas, tanah dan airnya subur bagi kehidupan. Negara Indonesia Adalah salah satu negara terbesar jumlah penduduknya di dunia ini. Oleh karena itu, bangsa Indonesia harus menjadi negara yang Bersatu dan berdaulat, dan hidup secara damai, maka petunjuk dari Tuhan akan terus menyertai perjalanan ini.¹⁷²

Berikut firman Allah dalam Qur'an surat Al-Ashr ayat 1-3 tentang disiplin.

وَالْعَصْرِ ۝١

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣

Artinya: *Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran. (Q.S Al-Ashr: 1-3)*¹⁷³

Pendapat yang paling tepat — hemat penulis — adalah waktu secara umum. Allah bersumpah dengan waktu — menurut Syeikh Muhammad “Abduh — karena telah menjadi suatu kebiasaan orang-orang Arab pada masa turunnya al-Qur'an untuk berkumpul dan berbincang- bincang Berbagai hal dan tidak jarang dalam perbincangan mereka itu terlontar kata kata yang mempersalahkan waktu atau masa, “waktu sia?” demikian sering kali ucapan yang terdengar bila mereka gagal,

¹⁷² Chodjim, *Serat Wedhatama for our time*, Hal.69

¹⁷³ Qur'an Surah Al-Ashr ayat 1-3, NU Online, diakses pada 5 Agustus 2025. <https://quran.nu.or.id/al-ashr>

atau “waktu baik”, jika mereka berhasil. Allah SWT. melalui surah ini bersumpah demi waktu untuk membantah anggapan mereka. Tidak ada sesuatu yang dinamai waktu sial atau waktu mujur, semua waktu sama. Yang berpengaruh adalah kebaikan dan keburukan usaha seseorang dan inilah yang berperanan dalam baik atau buruknya kesudahan satu pekerjaan. Waktu selalu bersifat netral. Waktu adalah milik Tuhan, di dalamnya Tuhan melaksanakan segala perbuatan Nya, seperti mencipta, memberi rezeki, memuliakan dan menghinakan. Tidak Kalau begitu, waktu tidak perlu dikutuk, tidak boleh juga dinamai sial atau mujur. “Janganlah mencerca waktu, karena Allah adalah (pemilik) waktu.”

Dapat juga dikatakan bahwa pada surah ini Allah bersumpah demi waktu dan dengan menggunakan kata 'ashr — bukan selainnya — untuk menyatakan bahwa: Demi waktu (masa) di mana manusia mencapai hasil setelah ia mengeluarkan tenaganya, sesungguhnya ia merugi — apapun hasil yang mencapainya , kecuali jika ia beriman dan beramal saleh. Kerugian tersebut Mungkin tidak akan dirasakan pada saat dini, tetapi pasti akan disadarinya pada waktu Ashar kehidupannya menjelang matahari hayatnya terbenam. Begitulah agaknya rahasia mengapa Tuhan memilih kata 'ashr untuk menunjuk kepada waktu secara umum.

Sementara ulama membagi ajaran agama kepada dua sisi, yakni pengetahuan dan pengamalan. Akidah yang wajib diimani merupakan sisi pengetahuan, sedang syariah merupakan sisi pengamalan. Atas dasar ini, para ulama di atas memahami alladgina dmanu (orang yang beriman) dalam arti orang-orang yang memiliki pengetahuan mengenai kebenaran. Puncak kebenaran adalah pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama yang bersumber dari Allah swt

Setiap amal saleh harus memiliki dua sisi. Sisi pertama adalah wujud amal, yang biasanya terlihat di alam nyata. Di sini orang lain dapat memberikan penilaian

sesuai dengan kenyataan yang dilihatnya. Penilaian baik diberikan manakala kenyataan yang dilihatnya itu menghasilkan manfaat dan menolak mudharat. Sisi kedia adalah motif pekerjaan itu. Mengenai sisi ini, hanya Allah swt. yang dapat menilainya. Rasul melihat. bersabda: “Setiap pekerjaan sesuai dengan niatnya” (HR Bukhari dan Muslim melalui “Umar Ibn al-Khaththab). Dengan demikian, lebih jauh kita dapat mengatakan bahwa di sisi Allah, nilai suatu pekerjaan bukan semata-mata dari bentuk lahiriah yang tampak di alam nyata, tetapi yang lebih penting adalah niat pelakunya. Karena itu, dapat dimengerti mengapa kalimat amal shalih banyak sekali digandengakan dengan iman, karena iman inilah yang menentukan arah dan niat seseorang ketika melakukan suatu amal.¹⁷⁴

Dalam pendidikan Islam, disiplin merupakan fondasi menuju kesuksesan, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam Islam, disiplin merupakan cerminan dari ketakwaan dan tanggungjawab seorang muslim. Dalam konteks Pendidikan, disiplin sangat relevan untuk mencapai keberhasilan akademis. Pendidikan Islam mendorong siswa untuk disiplin dalam belajar, dan memanfaatkan waktu dengan baik.

Merujuk pada bait di atas sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Maskawih. Kesucian merupakan sifat luhur jiwa yang menguasai dorongan nafsu dan emosi, memungkinkan seseorang menjauhi tindakan hina dan memelihara martabat peseorangan. Nilai ini mencakup tiga aspek fundamental: kebersihan batin, kemurnian pikiran, dan ketulusan tindakan, yang bersama-sama membentuk kehidupan yang seimbang dan proporsional. Dalam perspektif yang lebih luas, kesucian bukan sekadar pantangan dari yang buruk, melainkan pencapaian keadaan

¹⁷⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 15, hlm. 499-500.

jiwa yang terlatih untuk senantiasa memilih jalan tengah dalam segala aspek kehidupan.¹⁷⁵

Dalam konteks pendidikan Islam, terutama dalam proses internalisasi nilai kesucian yang mana dengan tujuan menjaga martabat dan menghindari seseorang dari perbuatan hina, dapat diimplementasikan dengan pendidikan formal melalui metode pembelajaran misalkan adalah metode keteladanan, dan metode pembiasaan. Metode keteladanan merupakan pendekatan pendidikan di mana guru memberikan ilmu pengetahuan melalui contoh-contoh perilaku positif dari tokoh panutan. Dalam metode ini, para murid belajar dengan cara meniru figur-figur ideal yang ditampilkan sebagai model.¹⁷⁶ Dengan metode keteladanan, peserta didik dapat meniru pendidik bagaimana menjadi suri teladan untuk menjaga diri, dan senantiasa berperilaku sesuai dengan pedoman dalam nilai-nilai Islam.

4. Nilai Keadilan (*al-Adl*)

Bagian-bagian dari adil ini sebagai berikut: bersahabat, bersemangat sosial, bersilaturahmi, memberi imbalan, bersikap baik dalam berkerja sama, jeli dalam memutuskan masalah, cinta kasih, beribadah, jauh dari rasa dengki, berwibawa¹⁷⁷ dan sebagainya. Nilai keadilan dalam serat wedhatama termanifestasi dalam ajaran untuk berlaku jujur, berwibawa, tidak memihak, dan memberikan hak kepada setiap yang berhak, beribadah. Keadilan disini juga mencakup keseimbangan dalam segala aspek

¹⁷⁵Miskawaih et al., *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika* (Penerbit Mizan, 1994). Hal. 47.

¹⁷⁶Arifuddin Arifuddin and Abdul Rahim Karim, "Konsep Pendidikan Islam: Ragam Metode PAI dalam Meraih Prestasi," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 10, no. 1 (2021): 14, <https://doi.org/10.58230/27454312.76>.

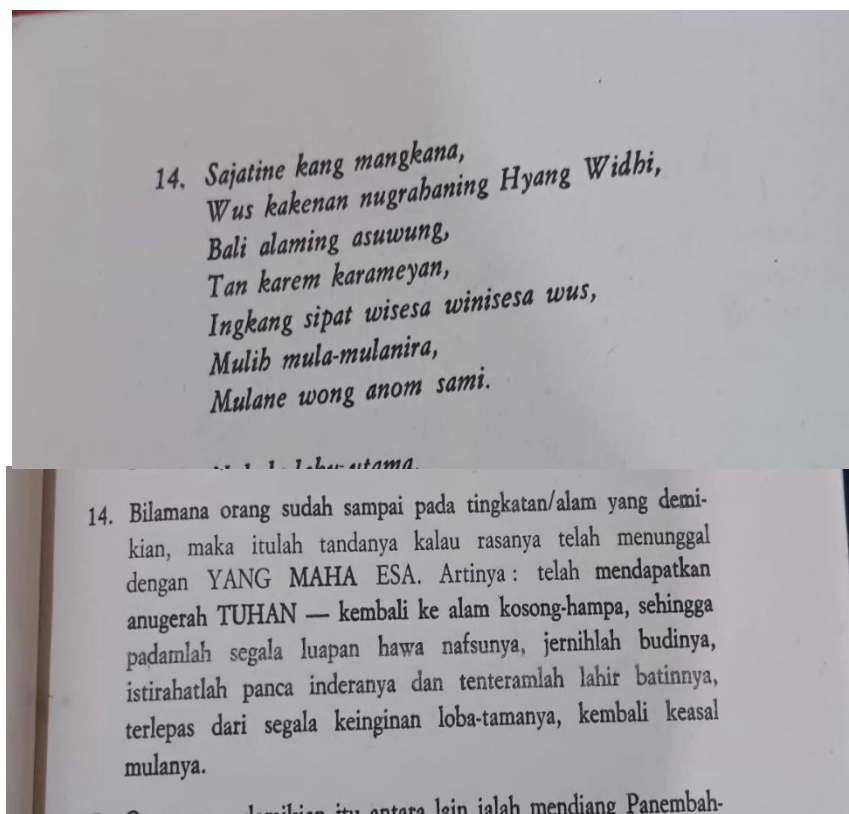
¹⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 49.

kehidupan, baik lahir maupun batin. Prinsip keadilan mendasari seluruh ajaran serat wedhatama yang mengedepankan harmoni dan keseimbangan.

a. Berwibawa

Berwibawa adalah kemampuan untuk mempengaruhi yang baik dan positif, serta kemampuan kepemimpinan yang efektif. Berikut Pupuh Pangkur bait 14¹⁷⁸

Gambar. 4.14
Pupuh Pangkur Bait 14



¹⁷⁸MANGKUNAGORO IV, *Terjemahan Wedha-Tama Karya K.G.P.A.A.Mangkunagoro IV Surakarta Hadiningrat/oleh Yayasan Mangadeg Surakarta*. Hal.12.

(Q.S. An-Nahl:90)

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ

لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۝٩٠﴾

*Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.*¹⁷⁹ (Q.S. An-Nahl:90)

Wibawa, atau kewibawaan, memiliki relevansi yang sangat esensial dalam Pendidikan Islam. Dalam konteks ini wibawa sebagai kemuliaan, kehoramatan, dan pengaruh positif yang muncul dari karakter yang baik, serta akhlak yang mulia. Wibawa merupakan kunci bagi seorang guru atau pendidik untuk berhasil menanamkan nilai-nilai Islam kepada muridnya. Menciptakan lingkungan Pendidikan dengan rasa hormat dan ketaatan.

b. Kasih Sayang

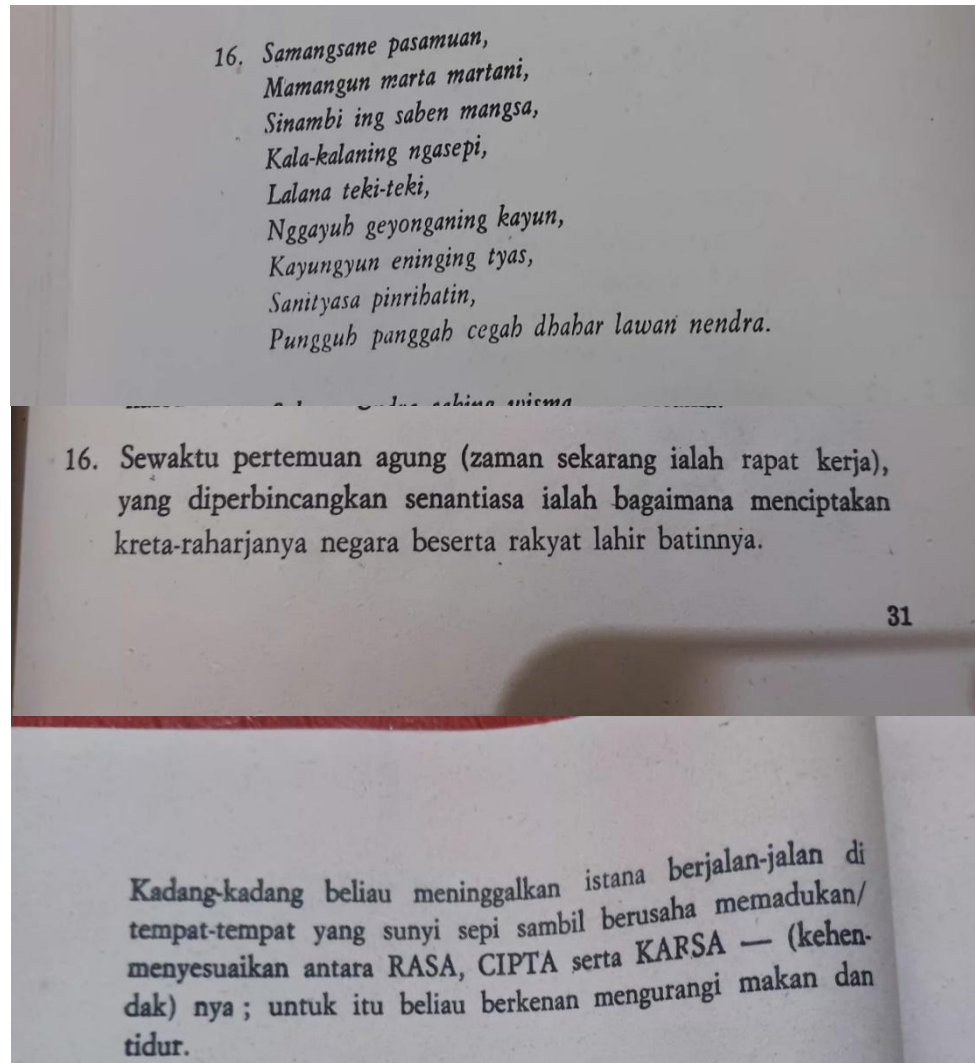
Kasih sayang adalah merupakan cinta dari mereka yang dianggap telah merasa puas dengan cara hidup yang dicapainya, juga dari mereka yang dianggap mulia, dengan cara bemanis muka serta melakukan perbuatan-perbuatan yang mengundang simpati mereka.¹⁸⁰ Hal ini selaras dengan nilai serat wedhatama pupuh sinom bait 16¹⁸¹:

¹⁷⁹ Qur'an Surah An-Nahl: 90, NU Online, diakses pada 5 Agustus 2025. <https://quran.nu.or.id/an-nahl/90>

¹⁸⁰ Miskawaih et al., *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika* (Penerbit Mizan, 1994). Hal.50.

¹⁸¹ Anjar Any, *Menyingkap Serat Wedotomo*, Hal. 34.

Gambar. 4.15
Pupuh Sinom Bait 16



Dalam setiap pertemuan menciptakan kebahagiaan, hal ini selaras dengan pemikiran Ibnu Miskawaih terkait konsep adil bagian cinta kasih/kasih sayang. Cinta adalah mengharapkan cinta dari mereka yang telah dianggap puas dengan cara hidup yang dicapainya, juga dari mereka yang dianggap mulia, dengan cara bermanis muka serta melakukan perbuatan-perbuatan yang mengundang simpati mereka.¹⁸² Sikap

¹⁸² Miskawaih et al., *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika* (Penerbit Mizan, 1994). Hal.50.

tenang dan sabar mencerminkan pengendalian diri. Ini sangat erat kaitannya dengan konsep adil menurut Ibnu Miskawaih. kata prihatin dalam konteks ini bisa diartikan mawas diri, introspeksi, kepedulian, ini adalah ciri khas jiwa yang matang. Menunjukkan mawas diri terjadi secara terus menerus, ini adalah puncak keutamaan moral, Dimana keadilan (keseimbangan) telah menjadi watak atau karakter.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْتَضَوْا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (Q.S. Aliimran :159)¹⁸³

Firman-Nya: Maka disebabkan rahmat Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka, dapat menjadi salah satu bukti bahwa Allah swt. sendiri yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad saw, sebagaimana sabda beliau: “Aku dididik oleh Tuhanku, maka sungguh baik hasil pendidikan-Nya.” Kepribadian beliau terbentuk sehingga bukan hanya pengetahuan yang Allah limpahkan kepada beliau melalui wahyu-wahyu al-Qur’an, tetapi juga kalbu beliau disinari, bahkan totalitas wujud beliau merupakan rahmat bagi seluruh alam. kepribadianmu disingkirkan-Nya. Ayahmu meninggal sebelum kamu lahir, engkau

¹⁸³ Qur’an Surah Ali-Imran: 159, NU Online, diakses pada 5 Agustus 2025. <https://quran.nu.or.id/ali-imran/159>

dibawa jauh dari ibumu sejak kecil, kamu tidak pandai membaca dan menulis dan engkau hidup dilingkungan yang belum disentuh oleh peradaban manusia yang telah terkena polusi. Memang, ayah, ibu, bacaan dan lingkungan, merupakan empat faktor yang membentuk kepribadian manusia dan keempatnya hampir dapat dikatakan tidak menyentuh Nabi Muhammad melihat. Karena perangaimu sedemikian luhur, maka maafkan, mohonkan ampun dan dengarkan saran serta diskusikan bersama mereka persoalan-persoalan mereka.¹⁸⁴

Redaksi di atas, yang disusul dengan perintah memberi maaf, dan seterusnya seolah-olah ayat ini berkata: Sesungguhnya perangaimu wahai Muhammad, adalah perangai yang sangat luhur, engkau tidak bermaksud keras, tidak juga berhati kasar, engkau pemaaf, dan bersedia mendengar saran dari orang lain. Itu semua disebabkan karena rahmat Allah kepadamu yang telah mendidikmu, sehingga semua faktor yang dapat mempengaruhi

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذَلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

Jika Allah menolongmu, tidak ada yang (dapat) mengalahkanmu dan jika Dia membiarkanmu (tidak memberimu pertolongan), siapa yang (dapat) menolongmu setelah itu? Oleh karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal. (Q.S. Aliimran:160)¹⁸⁵

Ayat 158 diakhiri dengan perintah penyerahan diri kepada Allah swt, yakni penyerahan diri yang sebelumnya telah didahului oleh aneka upaya manusia. Kebulatan tekad yang mendahului perintah bertawakkal menuntut upaya maksimal manusia, menuntut penggunaan segala sebab atau sarana pencapaian tujuan.

¹⁸⁴ Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*. Jilid 02, Hal.256-257.

¹⁸⁵ Qur'an Surah Ali-Imran:160, NU Online, diakses pada 5 Agustus 2025. <https://quran.nu.or.id/ali-imran/160>

Dengan demikian, ia adalah kekuatan, sedang tawakkal adalah kesadaran akan kelemahan diri di hadapan Allah dan habisnya usaha, disertai kesadaran bahwa Allah adalah Penyebab yang menentukan keberhasilan dan kegagalan manusia. Dengan demikian, upaya dan tawakkal adalah gabungan sebab dan penyebab. Allah mensyaratkan melalui sunnatullah bahwa penyebab baru akan turun tangan, jika sebab telah dilaksanakan. Karena itu perintah bertawakkal dalam al-Gur'an selalu didahului oleh perintah untuk mengupayakan kemampuan. Hakikat yang disyaratkan di atas, dikemukakan secara lebih jelas dengan firman-Nya:

Jika Allah ingin menolong kamu, maka tak ada manusia aki jin atau makhluk apa pun yang dapat mengalahkan kamu betapapun besarnya kemampuan; jika Allah membiarkan kamu, yakni tidak memberi bantuan maka siapakah gerangan yang dapat membantu kamu sesudahnya, yakni selain Allah? Jelas tak ada! Kamu mengaku percaya kepada Allah, maka berusaha dan berserah dirilah kepada-Nya. Karena itu pula hendaklah kepada Allah saja bukan kepada nabi, wali atau penguasa, atau kekuatan apa pun orang-orang mukmin bertawakkal. Karena itu pula mereka tidak melakukannya berserah diri kepada Allah, maka pasti ada sesuatu yang kurang di dalamnya imannya.”¹⁸⁶

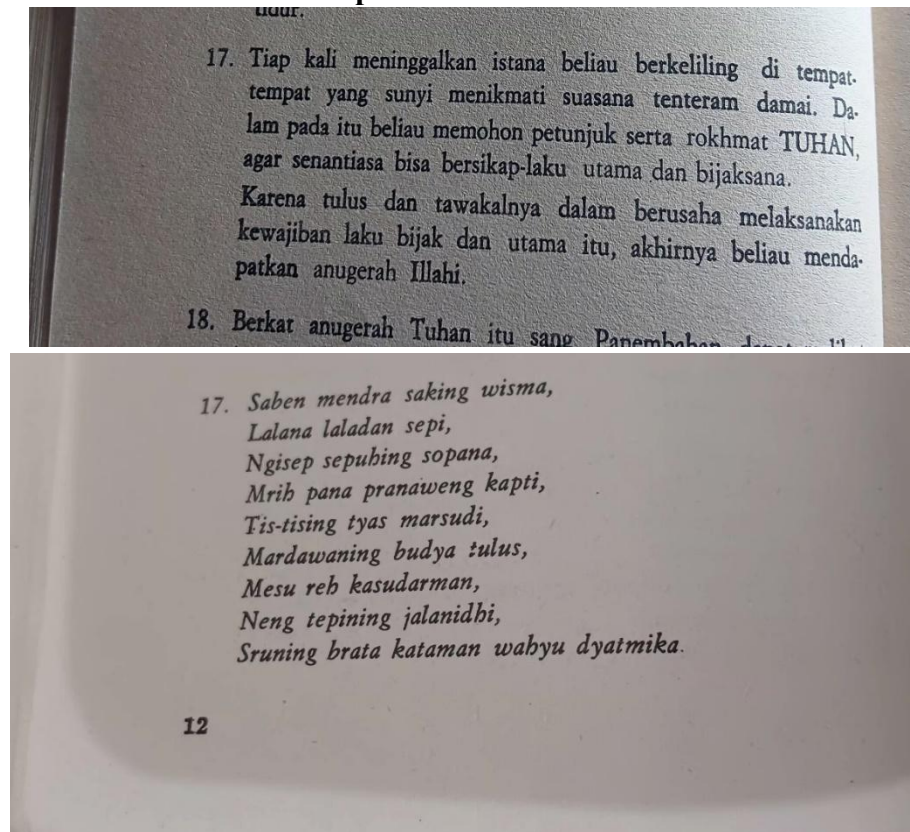
Allah SWT memperkenalkan diri-Nya dalam al-Qur'an dengan nama-nama yang indah, seperti *ar-rahman* (maha pengasih) dan *ar-rahim* (maha penyayang). Kedua nama ini selalu mengawali dalam setiap surat dalam AL-Qur'an. Menandakan bahwa kasih sayang Adalah sifat utama Allah. Hal ini menjadi landasan tologis bahwa kasih sayang harus menjadi pondasi dalam Pendidikan Islam.

c. Berbuat Baik

¹⁸⁶ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 02, hal.263-264.

Berbuat baik adalah mengambil dan memberi dalam berbisnis dengan adil dan sesuai dengan kepentingan-kepentingan pihak-pihak yang bersangkutan.¹⁸⁷ Selaras dengan pupuh sinom bait 17¹⁸⁸.

Gambar. 4. 16
Pupuh Sinom Bait 17



Dari bait tersebut menjelaskan hasil dari usaha yang tulus serta tawakal, dan permohonan untuk bijaksana dan laku utama, semua keutamaan menyatu dalam harmoni dan menghasilkan keadilan, yang pada gilirannya membawa kebahagiaan sejati, dan sejalan dengan pemikiran Ibnu Miskawaih terkait konsep keadilan bagian menggunakan kebaikan dalam segala keadaan. Menurut Ibnu Miskawaih menggunakan kebaikan dalam segala keadaan adalah adil dan sesuai.¹⁸⁹

¹⁸⁷Miskawaih et al., *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika* (Penerbit Mizan, 1994). Hal.50.

¹⁸⁸Any, *Menyingkap Serat Wedotomo*. Hal. 35.

¹⁸⁹Miskawaih et al., *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika* (Penerbit Mizan, 1994). Hal.50.

Allah berfirman dalam al-Qur'an surat annisa' ayat 36:

وَعِبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا
فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. (Q.S. Annisa':36)¹⁹⁰

Al-Biq'a'i menilai ayat ini sebagai penekanan terhadap tutunan dan bimbingan ayat-ayat yang lalu. Dia menulis bahwa, Cukup banyak nasihat yang dikandung surah ini sejak awal, yang kesemuanya mengarahkan kepada ketakwaan, keutamaan, serta anjuran mencapai kesejahteraan dan ancaman mengabaikannya. Ia diakhiri dengan petunjuk tentang kehidupan rumah tangga, yang ditutup dengan penutup yang sangat indah, yaitu dua sifat al-Alim dan al-Khair. Penutup ini sama maknanya dengan penutup ayat pertama yang memerintahkan takwa kepada Allah yang menciptakan manusia dari jiwa satu dan menciptakan pasangannya, dan penutupnya adalah sesungguhnya Allah Maha Pengawas atas kamu.

Maka menjadi sangat wajar jika nasehat pertama pada awal surah itu diulangi lagi di sini untuk memulai petunjuk-petunjuk baru. Nasihat tersebut tidak hanya

¹⁹⁰ Qur'an Surah Ali-Imran:160, NU Online, diakses pada 5 Agustus 2025. <https://quran.nu.or.id/an-nisa/36>

ditujukan kepada orang-orang mukmin, maka ayat ini tidak dimulai dengan memanggil mereka. Ayat ini juga ditujukan kepada semua¹⁹¹

Dalam Pendidikan Islam, berbuat baik (*ihsan*) merupakan tujuan utama dalam Pendidikan Islam, bertujuan membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia dan senantiasa berbuat baik. Karena hanya dengan berbuat baik, seorang muslim bisa mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

d. Beribadah

Beribadah disini mengagungkan asma Allah, memuji-Nya, patuh dan tunduk pada-Nya, dan menghormati para pembela-pembela-Nya, malaikat-malaikat-Nya, nabi-nabi-Nya, serta para imam. Beribadah disini adalah mengikuti perintah syari'at.¹⁹²

Terdapat dalam serat wedhatama yang selaras dengan ini adalah pupuh gambuh bait 48¹⁹³ dan 49¹⁹⁴.

Gambar. 4.17 **Pupuh Gambuh Bait 48¹⁹⁵ Dan 49**

¹⁹¹Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*. Jilid 02, hlm.435.

¹⁹²Miskawaih et al., *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika* (Penerbit Mizan, 1994). Hal.50.

¹⁹³Any, *Menyingkap Serat Wedotomo*. hal. 49.

¹⁹⁴Any, *Menyingkap Serat Wedotomo*. hal. 49.

¹⁹⁵Any, *Menyingkap Serat Wedotomo*. hal. 49.

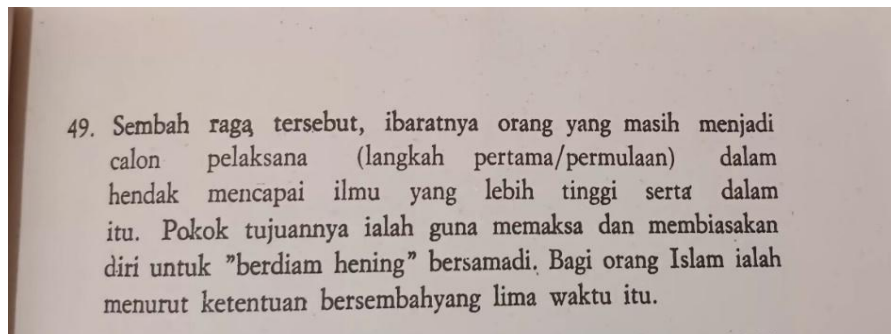
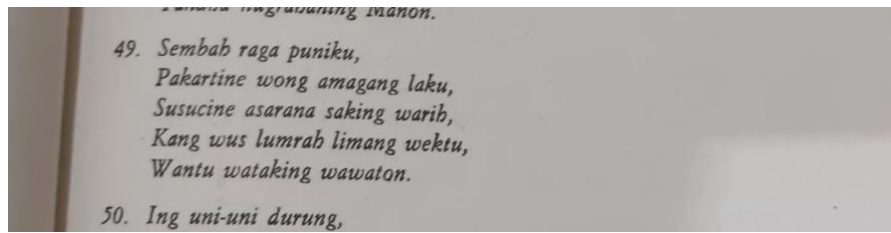
48. *Samengko ingsun tutur,
Sembah catur supaya lumuntur,
Dhibin : raga, cipta, jiwa, rasa, kaki,
Ing kono lamun tinemu,
Tandha nugrahaning Manon.*

48. Sekarang saya akan bertutur kata akan empat macam "SEMBAH, agar supaya dianut, yaitu : sembah : RAGA, CIPTA, JIWA dan RASA.

Bilamana hal itu dapat dikuasai serta dilaksanakan dengan sungguh-sungguh maka itulah pertanda telah memperoleh Rakhmat TUHAN.

Adapun pengertian akan empat macam Sembah tersebut al. :

1. SEMBAH RAGA = Pada lahiriah, orang itu harus berusaha mencari Ilmu pengetahuan yang wajar dan masuk akal (Rasio dan Logica) ;
2. SEMBAH CIPTA = adalah paduan/konsentrasi antara mental, dan astral yang harus menuruti Hukum-hukum/ Azas-azas Ilmu pengetahuan yang hendak dikajinya tersebut.
3. SEMBAH RASA = adalah menyesuaikan rasa sendiri dengan rasa KETUHANAN (arti rasa di sini, bukanlah rasa pahit kalau minum obat, atau rasa sakit kalau kena duri, dsb. melainkan rasa perasaan).
4. SEMBAH JIWA = adalah lahir batin tunduk taat serta tawakal dalam berbakti kepada TUHAN.



Keempat sembah ini harus dilakukan secara seimbang. Seseorang tidak hanya bersembah raga tanpa sembah cipta. Tujuan dari empat sembah itu adalah anugerah Tuhan. Hal ini selaras dengan pemikiran Ibnu Miskawaih terkait adil bagian beribadah. Beribadah adalah mengagungkan asma Ilahi Ta'ala, memujinya; malaikat-malaikat-Nya, nabi-nabi-Nya, serta para imam. Beribadah disini juga adalah mengikuti perintah syari'at.¹⁹⁶ Berikutnya Pupuh Gambuh bait 49

Bait ini menunjukkan bahwa ibadah ritual fisik “sembah raga” bukan sekedar rutinitas kosong. Sebaliknya ia adalah Latihan olah batin. Dan ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Miskawaih, menurut Miskawaih, tindakan lahiriah harus menjadi cerminan dari kondisi batin yang baik., sembah raga seperti shalat, puasa, atau ritual lainnya adalah sarana untuk mendisiplinkan jiwa.

Terdapat juga di dalam al-Qur'an surat Hud ayat 114 tentang taat beribadah.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيْ النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّكِّرِينَ ﴿١١٤﴾

¹⁹⁶Miskawaih et al., *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika* (Penerbit Mizan, 1994). Hal.50.

Dirikanlah salat pada kedua ujung hari (pagi dan petang) dan pada bagian-bagian malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik menghapus kesalahan-kesalahan. Itu adalah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah). (Q.S. Hud: 114)¹⁹⁷

Menurut al-Biq'a'i, karena manusia adalah wadah kelemahan dan keteledoran, maka ayat ini memberi petunjuk tentang cara terampuh untuk menutupi dosa-dosa kecil yang disebabkan oleh kelemahan itu serta menghindari dampak buruk keteledoran dan kelesuan itu guna mencapai istigamah yang diperintahkan oleh ayat yang lalu.

Ayat ini mengajarkan: “Dan laksanakanlah shalat dengan teratur dan benar sesuai dengan ketentuan, rukun, syarat dan sunnah-sunnahnya pada kedua tepi siang, yakni pagi dan petang, atau Subuh, Zuhur dan Asar dan pada bagian permulaan dari malam yaitu Maghrib dan Isya, dan juga bisa termasuk witir dan tahajud. Yang demikian itu dapat menyucikan jiwa dan mengalahkan kecenderungan nafsu untuk melakukan kejahatan. sebenarnya amal-kebajikan itu, yakni perbuatan-perbuatan baik seperti shalat, zakat, sedekah, istighfar dan aneka ketaatan lain dapat menghapuskan dosa kecil yang merupakan keburukan-keburukan, yakni perbuatan-perbuatan buruk yang tidak mudah dihindari manusia.

Adapun dosa besar, maka ia membutuhkan ketulusan bertaubat, permohonan ampun secara khusus dan tekad untuk tidak mengulangnya. Itu, yakni petunjuk-petunjuk yang disampaikan sebelum ini yang sungguh tinggi nilainya dan jauh kedudukannya itu-Jah peringatan yang sangat bermanfaat bagi orang-orang yang siap menerima dan yang ingat tidak melupakan Allah. Dan di samping shalat, bersabar juga-lah, dalam menghadapi kesulitan mengerjakan perintah Allah SWT.

¹⁹⁷ Qur'an Surah Hud:114, NU Online, diakses pada 5 Agustus 2025. <https://quran.nu.or.id/hud/114>

ini karena tanpa kesabaran sulit melaksanakan ketaatan apalagi beristiqamah dan sulit pula meraih kesuksesan dalam kehidupan dunia apalagi akhirat! Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan ganjaran al-mubsinin.”¹⁹⁸

Dengan demikian, ibadah dalam Pendidikan Islam merupakan fondasi yang kokoh, dalam pembentukan karakter, dan jembatan yang menyatukan ilmu dan amal. Karena, tanpa ibadah, Pendidikan Islam akan kehilangan ruhnya, dan ilmu yang diperoleh akan menjadi hampan dari keberkahan.

Relevansi nilai moral dalam serat wedhatama dengan Pendidikan Islam terletak pada kesamaan konsep nilai-nilai moral Ibnu Miskawaih dengan nilai-nilai kehidupan di dalam serat wedhatama dan dapat diimplementasikan dalam Pendidikan Agama Islam.

C. Implementasi Nilai Moral Dalam Serat Wedhatama dengan Pendidikan Agama Islam

Etika merupakan suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Etika, pada umumnya diidentikkan dengan moral (atau moralitas). Namun demikian, meskipun sama-sama terkait dengan konsep baik buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Secara singkat, jika moral lebih condong kepada pengertian nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri, maka pengertian etika lebih menekankan pada ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. Jadi, bisa dikatakan,

¹⁹⁸Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*. Jilid 06, hal.368.

etika berfungsi sebagai teori dari perbuatan baik dan buruk (ethic atau ilmu akhlak) dan moral (akhlak) adalah praktiknya. Dalam disiplin filsafat, terkadang etika disamakan dengan filsafat moral.¹⁹⁹

Serat wedhatama memuat nilai moral yang sangat relevan dengan Pendidikan Islam yaitu nilai akhlak, yang terdapat dalam semua pupuh yaitu *pangkur*, *sinom*, *pucung*, *gambuh*, *kinanthi*. Nilai moral tersebut yaitu *pertama* bijaksana, meliputi pandai, cari ilmu, bisa membedakan yang benar dan salah, *kedua* keberanian meliputi, sabar, pemaaf, tabah, rendah hati, tidak gegabah, kerja keras, *ketiga* kesucian meliputi, kesederhanaan, tenang, disiplin, *keempat* keadilan meliputi, berwibawa, kasih sayang, berbuat baik dan beribadah. Dari penjelasan tersebut terkait nilai moral dalam serat wedhatama, peneliti menemukan korelevanan tentunya dengan pembelajaran Pendidikan agama Islam dalam mata Pelajaran akidah akhlak.

Mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam serat wedhtama pada Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pada siswa akan pentingnya pendidikan moral, sehingga mereka mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku sehari-hari.

Unsur-unsur (komponen) pembentuk sistem Pendidikan Islam meliputi bagaimana seorang guru berperan dalam membiasakan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan pembelajaran merupakan point penting dalam implementasi pendidikan moral serat wedhatama dalam pembelajaran. Guru mengupayakan nilai-nilai yang telah tertuang dalam kurikulum tersebut agar mendorong siswa untuk menjadikannya sebagai suatu pembiasaan dan tidak merasakannya sebagai sebuah beban.

¹⁹⁹M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: filsafat etika Islam*, with Haidar Bagir (IRCiSoD, 2020). Hal. 7.

Nilai moral dalam serat wedhatama meliputi empat bagian, yang *pertama* bijaksana yaitu terdapat dalam Pupuh Pucung bait 33 terkait ajaran moral untuk bersungguh-sungguh mencapai kepandaian harus latihan dan disiplin selaras dengan konsep Ibnu Miskawaih dengan konsep kebijaksanaan yaitu pandai, kemudian pupuh sinom bait 29 yaitu kepintaran, kecakapan dan usaha mendapatkan kepandaian untuk sumber penghidupan, selaras dengan konsep Ibnu Miskawaih tentang kemampuan belajar dengan mudah, adapun pupuh kinanthi bait 88 tentang pentingnya berpikir jernih selaras dengan pemikiran Ibnu Miskawaih terkait bisa membedakan benar dan salah.

Kedua keberanian terdapat dalam pupuh pangkur bait 5 tentang sabar meskipun dicemooh hal ini selaras dengan sabar menurut Ibnu Miskawaih, pupuh pucung bait 43 tidak mengeluh kalau mendapatkan sesuatu yang tidak berkenan di hati, selaras dengan pemikiran Ibnu Miskawaih terkait tabah, selanjutnya pupuh sinom bait 31 tentang bertindak rendah hati dan pandai bergaul, selaras dengan pemikiran Ibnu Miskawaih tentang rendah hati, pupuh gambuh bait 74 tentang jangan tergesa-gesa selaras dengan keberanian menurut Ibnu Miskawaih tentang untuk tidak gegabah, pupuh sinom bait 19 yaitu rela berkorban dan membanting tulang selaras dengan konsep kerja keras menurut Ibnu Miskawaih.

Ketiga kesucian/pengendalian diri terdapat dalam pupuh pangkur bait 3 yaitu ajaran dapat menguasai diri dan memiliki ilmu kebatinan yang sempurna, hal ini selaras dengan konsep kesederhanaan Ibnu Miskawaih, pangkur bait 10 yaitu menempatkan diri selayaknya bersikap sepantasnya, hal ini selaras dengan konsep kesederhanaan menurut Ibnu Miskawaih, sinom bait 15 ajaran moral tentang prihatin dan melawan hawa nafsu, selaras juga dengan konsep kesederhanaan Ibnu Miskawaih, selanjutnya kinanthi bait 86 ajaran moral dalam serat wedhatama yaitu untuk meraih hati agar selalu

tenang dan waspada, selaras dengan tenang menurut Ibnu Miskawaih, kemudian pangkur bait 11 ajaran moral tentang kebiasaan tertib, selaras dengan pemikiran Ibnu Miskawaih terkait disiplin.

Keempat keadilan terdapat dalam pupuh pangkur bait 14 yaitu ajaran moral untuk padamlah segala luapan hawa nafsu dan jernihlah budinya, hal ini selaras dengan konsep berwibawa menurut Ibnu Miskawaih, kemudian sinom bait 16 yaitu ajaran moral dalam serat wedhatama yaitu setiap pertemuan mencitakan kebahagiaan, selaras dengan konsep kasih sayang Ibnu Miskawaih, selanjutnya sinom 17 usaha yang tulus dan bijaksana, selaras dengan konsep berbuat baik pemikiran Ibnu Miskawaih, gambuh 48 yaitu ajaran moral tentang melaksanakan sembah raga, sembah cipta, jiwa, dan, rasa, selaras dengan pemikiran Ibnu Miskawaih tentang beribadah, yang terakhir yaitu pupuh gambuh bait 49 yaitu laksanakan bersembahyang lima waktu, selaras dengan konsep beribadah menurut Ibnu Miskawaih.

Dari penjelasan diatas tentang nilai moral dalam serat wedhatama dengan perspektif nilai moral Ibnu Miskawaih bisa diterapkan dengan menggunakan strategi secara makro maupun mikro, karena sifat atau nilai-nilai kemanusiaan yang melekat dalam pemikiran etika Ibnu Maskawaih, misalnya manusia memang harus bijaksana, berani, kesucian/mengendalikan diri dan adil. Keempat nilai moral tersebut menjadi bagian dengan integral dari karakter universal manusia, dan karakter itu juga berlaku pada manusia Indonesia, yang mayoritas beragama Islam. Bisa dianggap bahwa empat nilai moral tersebut merupakan pilar-pilar utama bagi pembentukan karakter manusia seutuhnya. Tampaknya nilai-nilai universal tersebut juga dikembangkan dalam pendidikan karakter yang sedang menjadi trend pendidikan dewasa ini.²⁰⁰

²⁰⁰ Harpan Reski Mulia, *PENDIDIKAN KARAKTER: ANALISA PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH*, n.d.

Dalam prakteknya pendidikan karakter dapat didesain dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan nasional. Pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia akan disajikan secara integral dalam muatan kurikulum tahun 2013. Berarti setiap mata pelajaran yang diberikan pada setiap satuan pendidikan atau institusi pendidikan formal harus mengembangkan aspek penanaman karakter. Dalam persepektif ini nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh Ibnu Maskawaih bisa dijadikan sebagai salah satu rujukan pelaksanaan pendidikan di Indonesia terutama dalam konteks pelaksanaan pendidikan Islam, maupun pelaksanaan pendidikan nasional di Indonesia. Nilai-nilai atau karakter yang diharapkan adalah terbentuknya kepribadian yang dilandasi norma-norma agama, budaya dan etika bangsa Indonesia.²⁰¹

Tugas pendidik harus senantiasa membiasakan sifat-sifat yang mulia, bukan hanya mengembangkan aspek intelektual (kognitif) saja melainkan juga menanamkan kepribadian yang mulia sebagai sebagai figur pendidik Islam. Oleh karena itu dalam perspektif akhlak seorang pendidik yang baik supaya mampu mentransfer pembentukan karakter yang mulia di antaranya harus mempunyai karakter-karakter antara lain berkarakter robbaniyah (pendidik dalam arti yang berorientasi pada Tuhan, memelihara sifat mulia), ikhlas, sabar, adil, zuhud, bersih jiwa dan raganya, dan yang terpenting adalah meniatkan tugasnya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, rasional, tidak emosional, dan berjiwa sosial.²⁰²

Demikian juga dari aspek siswa (peserta didik), pendidikan karakter Islam harus memperhatikan ciri khusus peserta didik. Pertama, peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa, tetapi memiliki dunianya sendiri. Kedua, peserta didik adalah manusia

²⁰¹ Mulia, "https://doi.org/10.52266.Tadjid.V7il.1618."

²⁰² Mulia, "https://doi.org/10.52266.Tadjid.V7il.1618."

yang memiliki deferiansi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan. Ketiga, peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, yaitu kebutuhan jasmani, kasih sayang, rasa aman, harga diri, aktualisasi diri. Keempat, peserta didik adalah makhluk Allah swt yang mempunyai perbedaan bakat dan minat. Kelima peserta didik mempunyai dua potensi jasmani dan rohani, dan mempunyai potensi absolut yaitu fitrah bertuhan dan berperilaku kemanusiaan. Dengan memperhatikan potensi khusus yang dimiliki peserta didik diharapkan pendidikan karakter islami oleh pendidik dapat berjalan dengan baik

Sebagaimana di jelaskan diatas bahwa pemikiran Ibnu Maskawaih dibangun bertumpu pada pendidikan akhlak. Tujuan pendidikan akhlak Ibnu Maskawaih berupa terbentuknya karakter (akhlak) yakni terbentuknya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna. Jika seorang guru telah mampu menciptakan anak didik dalam taraf pencapaian kebijaksanaan yang tinggi Ibnu Maskawaih menganggap bahwa guru tersebut telah berada dalam posisi yang tinggi dan berderajat al-mu'alim al-misal, alhakim, atau al-mualim al-hikmat. Derajat seperti itu menurut Maskawaih sesuai dengan konsepnya tentang manusia ideal (al- Insān al-Fadīlat). Mereka yang berada dalam garis posisi tertinggi tersebut sejajar dengan posisi para Nabi, meskipun dia bukan Nabi, terutama dalam hal sifat cinta kasih yang dimilikinya

Pendidikan karakter yang dipopulerkan oleh Ibnu Miskawaih ini didasarkan pada doktrin jalan tengah. Doktrin jalan tengah atau yang dalam bahasa inggris dikenal dengan istilah The Doctrin of the mean atau The Golden. Ibnu Miskawaih secara umum memberikan pengertian pertengahan (jalan tengah) tersebut antara lain dengan keseimbangan, harmoni, utama, mulia, atau posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masingmasing jiwa manusia. Empat karakter, yang menjadi

pondasi bagi pengembangan karakter mulia manusia yakni al-Iffat (menahan diri/self control), al-Syaja'at (keberanian), dan al-Hikmat (kebijaksanaan) serta al- Adalat (keadilan).

Dalam konteks pendidikan karakter, dalam perspektif pendidikan karakter Islam, keberanian diri dipahami sebagai sebuah sifat mulia (akhlak mahmudah) yang mencakup dimensi fisik, intelektual, dan spiritual.²⁵ Para ahli pendidikan Islam mengartikan keberanian tidak sekadar sebagai kemampuan menghadapi bahaya fisik, melainkan lebih sebagai kekuatan jiwa untuk konsisten pada kebenaran meski menghadapi tantangan dan tekanan. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menempatkan syaja'ah (keberanian) sebagai keseimbangan antara sifat pengecut dan ceroboh dalam teori jiwa-nya.²⁰³

Merujuk pada pendapat Musayyidi dan Anwar Rudi, bahwa Nilai-nilai luhur seperti keimanan, ketaqwaan, keluhuran budi pekerti, kesopanan, kepandaian, kejujuran, dan keadilan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Setiap sifat positif yang dimiliki seorang pendidik tidak hanya menjadi cerminan pribadi yang mulia, tetapi juga berperan sebagai teladan hidup yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Keteladanan ini menjadi metode pendidikan yang paling kuat pengaruhnya, karena melalui contoh nyata dalam perilaku sehari-hari, nilai-nilai luhur tersebut dapat diinternalisasikan secara alami dan mendalam oleh peserta didik. Proses penanaman karakter melalui keteladanan ini jauh lebih bermakna dibandingkan sekadar pengajaran teoritis, karena

²⁰³ Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin Vol 9* (Replubika:2012)456.

menyentuh aspek afektif dan membentuk kebiasaan yang berkelanjutan dalam diri siswa.²⁰⁴

²⁰⁴ Musayyid and Anwar Rudi, “PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Urgensi Dan Pengaruhnya Dalam Implementasi Kurikulum 2013),” *Kariman* 08, no. 2 (2020): 276–78.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai moral dalam *Serat Wedhatama* terdapat 33 bait, yaitu meliputi, *Pupuh Pangkur* bait 3 tenggang rasa, bait 5 sabar meski dicemooh, bait 11 kebiasaan tertib, bait 14 jernih budinya, *Pupuh Sinom* bait 15-17 mencontoh perilaku utama Raja Mataram yaitu mengurangi hawa nafsu dan prihatin, bait 18-21 memberi contoh agar suka menjelajah mencari Ilmu dan memohon agar seluruh keturunannya kelak menjadi keturunan yang luhur. Bait 22-24 jangan terlena belajar Agama tetapi tidak mengamalkannya, sombong. Bait 26-28 mengingatkan generasi muda untuk belajar budaya Jawa, memegang teguh aturan dan kewajiban. Bait 29-31 ajaran moral hidup, keluhuran, harta dan ilmu pengetahuan. *Pupuh Pucung* bait 33 disiplin, 34 mengendalikan nafsu, 35 pemaaf dan sabar, 36 rendah hati, 42 mempelajari ilmu agar tidak terbawa arus, 43 cari ilmu, Ikhlas. *Pupuh Gambuh* bait 48 sembah raga, cipta, jiwa, 49 terbiasa 5 waktu, 71 jujur, 73 selalu awas dan ingat, 74 memberi maaf, dan terdapat dalam *Pupuh Kinanthi* bait 86 waspada dan 87 jangan lengah dan tanggungjawab.

2. Berdasarkan hasil analisis terhadap nilai-nilai moral dalam *Serat Wedhatama* dengan menggunakan kerangka pemikiran Ibnu Miskawaih, *Serat Wedhatama*, sebagai karya sastra Jawa klasik, memiliki keselarasan yang sangat kuat dengan konsep-konsep moralitas dalam Pendidikan Islam, khususnya yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih. Relevansi nilai moral dalam *Serat Wedhatama* dengan Pendidikan Islam terletak pada kesamaan nilai moral sesuai dengan al-Qur'an. Nilai moral menurut Ibnu Miskawaih yaitu Bijaksana, meliputi pandai, kemampuan belajar dengan mudah, membedakan benar dan salah. Keberanian meliputi, sabar, tabah, rendah hati, tidak gegabah, kerja keras. Kesucian meliputi, kesederhanaan, tenang, disiplin. Keadilan meliputi, berwibawa, kasih sayang, berbuat baik, beribadah.

B. Saran

1. Bagi Guru, dapat mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam serat wedhatama ke dalam materi ajar mereka, misalnya dengan menggunakan kutipan-kutipan serat sebagai studi kasus atau contoh nyata.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian komparatif yang lebih mendalam dengan membandingkan serat wedhatama dengan sumber-sumber moral lainnya, seperti pemikiran al-Ghazali atau tokoh Islam lainnya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. Antara Al-Ghazali dan Kant: filsafat etika Islam; IRCiSoD: Banguntapan, Yogyakarta, 2020.
- Abidin, A. M. PENDIDIKAN MORAL DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM. *Jurpal* 2021, 2 (1), 57–67. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>.
- Abu Dawud, Sunan, Kitab Sunnah, Bab tentang Dalil Bertambah dan Berkurangnya Iman (Hadits No.: 4682). <https://hadithprophet.com/hadith-4062.html>
- Akkrom Tunjung P, M.; Fauzi, F. KONSEP PEACE EDUCATION DALAM SERAT WEDHATAMA PERSPEKTIF MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM. *EDUSAINTEK* 2023, 10 (1), 234–241. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v10i1.634>.
- Alfiana, N. Epistemology of Ngelmu in Wedhatama Fibers. *Nuraicon* 2022, 1 (1), 306–312. <https://doi.org/10.24090/nuraicon.v1i1.147>.
- Any, A. Menyingkap Serat Wedotomo; Aneka Ilmu: Semarang, 1998.
- Any, Anjar, Menyingkap Serat Wedotomo, (Semarang: Aneka Ilmu, 1986)
- Ardani, M. Al Qur'an dan sufisme Mangkunagara IV: studi serat-serat piwulang; Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Arifuddin, A.; Karim, A. R. Konsep Pendidikan Islam: Ragam Metode PAI dalam Meraih Prestasi. *didaktika.j.kep* 2021, 10 (1), 13–22. <https://doi.org/10.58230/27454312.76>.
- Azkiya, N.; Yunus, E. M.; Hanna, R. A. F.; Manufa, S.; Halimatussa'diyah, H. Diaspora Dalam Pandangan Al-Qur'an (Telaah QS. At-Taubah Ayat 122). *Jurnal Riset Agama* 2022, 2 (1), 1–12. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.15551>.
- Bahri, S.; Tannady, H.; Saputra, N.; Hasanah, M.; Fuady, M. N.; Yudil, M. *Eurasian Journal of Educational Research* 101 (2022) 84-99. *Eurasian Journal of Educational Research* 2022.
- Bahtiar, M. Y.; Waluyo, B.; Saddhono, K. ANALISIS GAYA BAHASA DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM SERAT WEDHATAMA PUPUH PANGKUR SEBAGAI BAHAN AJAR MATA PELAJARAN BAHASA JAWA TINGKAT SMA (SUATU KAJIAN STILISTIKA).
- Chodjim, A. Serat Wedhatama for our time - Google Books; BACA, 2016.
- Chodjim, A. Serat Wedhatama for our time: membangun kesadaran untuk kembali ke jati diri, Cetakan I.; Penerbit Baca: Pondok Aren, Tangerang Selatan.
- Daerah, U. N. Y. J. P. B. Kejawen: jurnal kebudayaan Jawa; Media Pressindo.
- Dahliyana, A.; Budimansyah, D.; Nurdin, E. S.; Suryadi, A. The Challenges of Civic and Moral Educations for Young Muslim Indonesian. *INT-JECSE* 2021, 13 (2), 368–374. <https://doi.org/10.9756/INT-JECSE/V13I2.211073>.
- Developing Moral Education Through Service Learning: Indonesia Higher Education Context. *AJUE* 2024, 20 (2), 272–286. <https://doi.org/10.24191/ajue.v20i2.27006>.

- Fuady, F. PENDIDIKAN MORAL MASYARAKAT JAWA DALAM SERAT WEDHATAMA DAN SERAT WULANGREH. *juhu* 2022, 3 (1), 83–92. <https://doi.org/10.56806/jh.v3i1.68>.
- Ghazali, I. *Ihya Ulumddin Vol 9*; Republika: Jakarta, 2012.
- Ghianovan, J. PERTAHANAN NASIONAL DALAM SURAT ALI ‘IMRAN AYAT 200 MENURUT PENAFSIRAN HAMKA DAN M. QURAISH SHIHAB. *AT-TAISIR* 2023, 3 (1), 1–10. <https://doi.org/10.51875/attaisir.v3i1.97>.
- Ismawati, E. *Religiosity in Wedhatama by KGPAA Mangkunagara IV: An Education Model A La Javanese Culture*. 2016.
- Jatmiko, A. *Tafsir ajaran Serat wedhatama*; Pura Pustaka, 2005.
- Khaironi, M.; Yuliastri, N. PENDIDIKAN MORAL PADA ANAK USIA DINI. 2017, 1 (1).
- Kongres Bahasa Jawa, Yogyakarta. *Prosiding: Pembinaan dan pengajaran; Panitia Kongres Bahasa Jawa ke-3 bekerjasama dengan Media Pressindo*, 2001.
- Mahamid, M. N. L.; Hidayatulloh, H. EXPLORING WAHDATUL WUJUD IN JAVANESE PALACE MANUSCRIPTS: A COMPARATIVE STUDY OF SERAT MENAK AND SERAT WEDHATAMA. 22 (1).
- MANGKUNAGORO IV. *Terjemahan Wedha-Tama Karya K.G.P.A.A.Mangkunagoro IV Surakarta Hadiningrat/oleh Yayasan Mangadeg Surakarta.; Cet.2.; Pradnya Paramita 1979: Jakarta*.
- MANGKUNAGORO IV. *Wedhatama Karya KGPAA Mangkunagoro IV dan Terjemahannya/oleh Yayasan Mangadeg Surakarta.; Cet. 3.; Pradnya Paramita 1984: Jakarta Pradnya Paramita 1984*.
- Maskawih, I. *Tahdzibul Akhlak Wa Tathhir Al-A’araq; Mansyurah Dal al-Maktabah al Hayat: Beirut, 1398*.
- Miskawaih, A. A. A. I.; Al-Miskawaih, A. A.; Hidayat, H.; Kamal, Z. *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika; Penerbit Mizan, 1994*.
- Mufidah, L.-L. N. PENDIDIKAN MORAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. 2013, 2.
- Mulia, H. R. PENDIDIKAN KARAKTER: ANALISA PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH. <https://doi.org/10.52266/Tadjid.V7i1.1618>. Juli 2019 Vol. 15, No. 01, 39–51.
- Munandar, S. A.; Afifah, A. *Ajaran Tasawuf Dalam Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV. KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 2020, 10 (1), 51–75. <https://doi.org/10.36781/kaca.v10i1.3064>.
- Musayyid; Rudi, A. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Urgensi Dan Pengaruhnya Dalam Implementasi Kurikulum 2013). *Kariman* 2020, 08 (2).
- Mustofa, F. *Epistemological Approach to Understand Religious Principles in Serat Wedhatama*.
- Nasaruddin, F. PENDIDIKAN ETIKA MORAL DALAM PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH TELAAH ATAS KITAB TAHZIB AL-AKHLAK. *TAJDID: Jurnal*

- Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan 2023, Volume 7, Nomor 2, 129–143. <https://doi.org/10.52266/tadjud.v7i1.1618>.
- Pambudi, S.; Utomo, S. T.; Muanayah, N. A. Arts Based Education Relevance in Seratwedhatama by K.G.P.A.A Mangkunegaran IV in Nusantara. *ijsl* 2020, 1 (1), 42–53. <https://doi.org/10.47134/ijsl.v1i1.6>.
- Pujiartati, R. Dekonstruksi Nilai-Nilai Etika dan Moral dalam Serat Wedhatama sebagai Media Pembelajaran Sejarah.
- Purwadi. NILAI THEOLOGIS DALAM SERAT WEDHATAMA. *diksi* 2015, 14 (1), 81–88. <https://doi.org/10.21831/diksi.v14i1.6550>.
- Putro, R. P.; Rohmadi, M.; Rakhmawati, A. Islamic Religiosity In Serat Wedhatama Pupuh Gambuh. *IBDA* 2021, 19 (2), 335–350. <https://doi.org/10.24090/ibda.v19i2.4520>.
- Sabdacarakatama. Serat wedhatama: mandiri caraka trah Mataram, Cet. 1.; Narasi : Distributor, Suka Buku: Yogyakarta: Jagakarsa, Jakarta, 2010.
- Shihab, M. Q. Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an, Cet. 6.; Lentera Hati: Ciputat, Jakarta, 2005.
- Sudrajat, S.; Suryo, D.; Siswoyo, D. Moral Values of Javanese Leader in Serat Wedhatama. *ASS* 2018, 14 (3), 49. <https://doi.org/10.5539/ass.v14n3p49>.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D; Bandung: Alfabeta, 2023.
- Sulistyo, E. T. THE IMPLICATURE OF TEMBANG GAMBUH IN SERAT WEDHATAMA AND ITS SIGNIFICANCE FOR THE SOCIETY. *Jur, Hum* 2015, 27 (1), 96. <https://doi.org/10.22146/jh.v27i1.6413>.
- Supardi, D.; Ghofar, A.; Nuryadien, M. KONSEP PENDIDIKAN MORAL IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA. 1 (2).
- Susilantini, E.; Mumfangati, T.; Suyami. Konsep Sentral kepengarangan KGPA A Mangku Negara IV; Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1997.
- Susilo, M. J. Metodologi penelitian pendidikan Agama Islam : (kunci keberhasilan dan strategi menyusun tugas akhir), Cetakan I: Mei 2022 M/ Syawal 1443 H.; Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia, 2022.
- Sutarno, S.; Barida, M. Kajian Bahan Bimbingan Dan Konseling Dalam Serat Wedhatama. *JKBK* 2017, 2 (3), 114–122. <https://doi.org/10.17977/um001v2i32017p114>.
- Sutrisno, S. Internalisasi Pendidikan Moral Pada Perguruan Tinggi Di Jepang. *j.civics* 2020, 17 (1), 50–59. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i1.30338>.
- Wibawa, S. NILAI-NILAI MORAL DALAM SERAT WEDHATAMA DAN PENDIDIKAN BUDI PEKERTI. *CP* 2010, 1 (3). <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.237>.
- Wibowo, A. S.; Pd, M.; Wigena, I. B. W.; Pd, M.; Sulistyosari, Y.; Pd, M.; Sultan, H.; Pd, M. BUKU AJAR DASAR DAN KONSEP PENDIDIKAN MORAL.
- Yusuf, Muri, Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan, (Jakarta, Kencana: 2014



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu Uli Ji. Kallunang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website: magister.islamia.uoi.ac.id
Email: imslu@uoi.ac.id

Nomor : 72/Kaprodi.MIAI-S2/90/Prodi.MIAI.S2/VII/2025
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat:
Kepala kantor Museum Sonobudoyo Unit 2
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

NAMA : Dwi Nur Istianah Lathifah
NIM : 21913102
PRODI : Ilmu Agama Islam Program Magister
NO HP : 083830861929

adalah Mahasiswa Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses menuju penyusunan Tesis dengan judul **"Analisis Nilai-nilai Moral Pada Serat Wedhatama karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam"**.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan Izin kepada yang bersangkutan guna melakukan Penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Yogyakarta, 22 Juli 2025
Ketua Prodi

[Signature]
Muhammad Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu Ulii Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamiciui.ac.id
Email : msii@uii.ac.id

Nomor : 70/Kaprodi.MIAI-S2/90/Prodi.MIAI.S2/VII/2025

Hal : Permohonan Validasi Nilai Moral

Kepada yang terhormat

Bapak Dr. Mohamad Joko Susilo, S. Pd., M.Pd

di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Bersama surat ini kami bermaksud mengajukan permohonan kepada Bapak untuk bersedia menjadi **Validator Nilai Moral** pada Produk Modul Pembelajaran bagi mahasiswa:

Nama : Dwi Nur Istianah Lathifah
NIM : 21913102
No Hp : 083830861929
Prodi : Ilmu Agama Islam Program Magister
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Pembimbing : Dr. Mohamad Joko Susilo, S.pd., M.Pd.
Judul Tesis : Analisis Nilai-nilai Moral Pada Serat Wedhatama karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam

Dengan ini kami lampirkan instrument penelitian yang diperlukan untuk di validasi.

Demikian surat permohonan ini kami ajukan, atas kesediaan dan kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih.

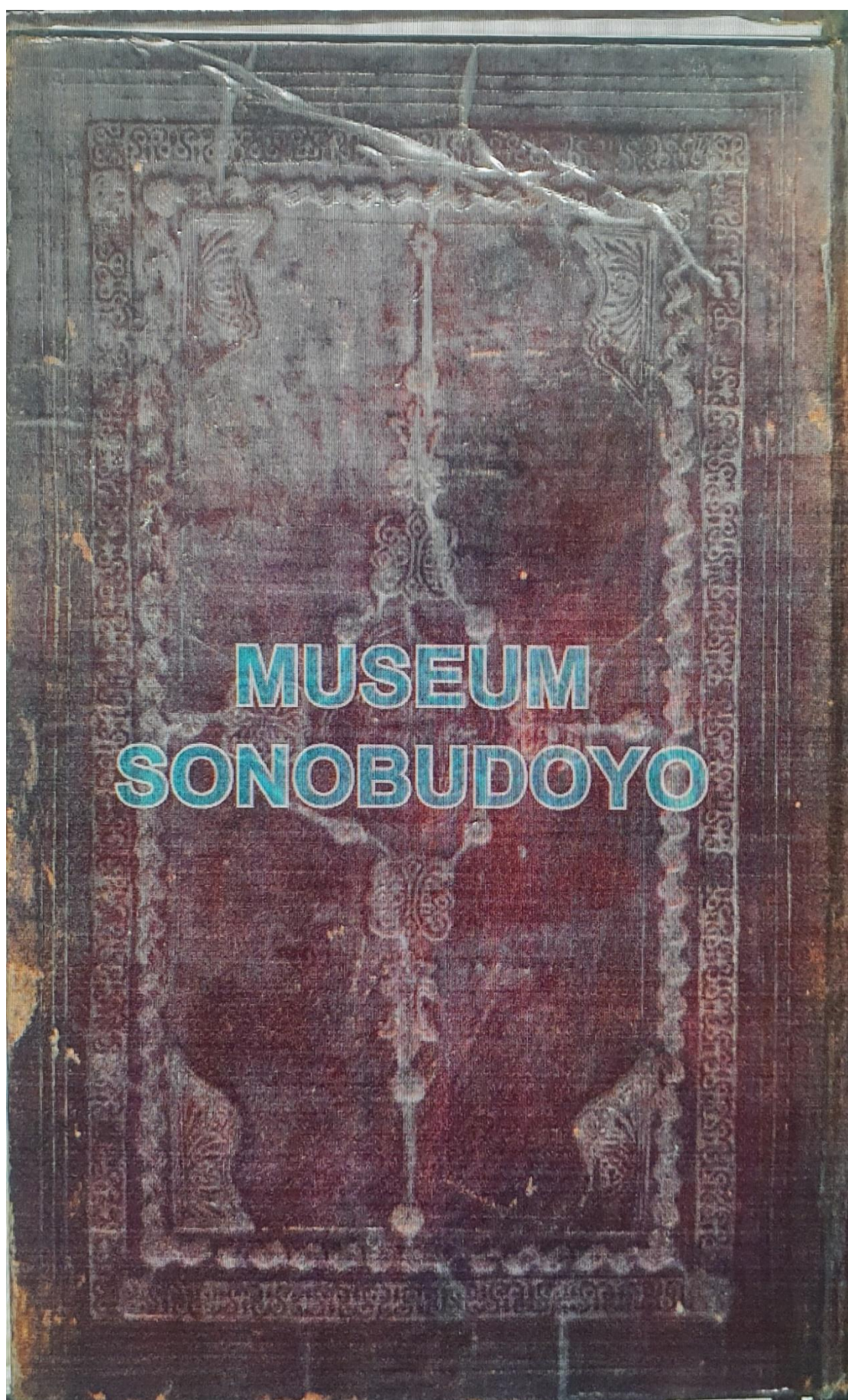
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 21 Juli 2025

Ketua Prodi



[Signature]
Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D



7

15

W E D H A T A M A

Salinan langsung dari Naskah yang asli.

1. *Mingkar-mingkuring angkara,
Akarana karenan mardi siwi,
Sinawung resmining kidung,
Sinuba - sinukarta,
Mrib kretarta pakartining ngelmu luhung
Kang tumrap neng tanah Jawa,
Agama ageming Aji.*
2. *Jinejer neng Wedhatama,
Mrib tan kempa kembenganing pambudi,
Mangka nadyan tuwa pikun,
Yen tan mikani rasa,
Yekti sepi asepa lir sepah samun,
Samangsane pakumpulan,
Gonyak-ganyuk nglilingsemi.*
3. *Nggugu karasane priyangga,
Nora nganggo paparah lamun angling,
Lumuh ingaran balilu,
Uger guru aleman,
Nanging janma ingkang wus waspadeng semu,
Sinamun ing samudana,
Sesadon ingadu manis.*

4. Si Pengung nora nglegewa,
Sangsayarda denira cacariwis,
Ngandbar-andbar angendbukur,
Kandbane nora kaprah,
Saya elok alangka longkanganipun,
Si Wasis waskitba ngalah,
Ngalingi marang di Pingging.
5. Mangkono ngelmu kang nyata,
Sanyatane mung web reseping ati,
Bungah ingaranan cubluk,
Sukeng tyas yen den ina,
Nora kaya si Punggung, anggung gumunggun,
Ugungan sadina-dina,
Aja mangkono wong urip.
6. Uripe sapisan rusak,
Nora mulur nalare ting seluwir,
Kadi ta guwa kang sirung,
Sinerang ing maruta,
Gumarenggeng anggereng anggung gumunggun,
Pindha padbane si mudba,
Prandene paksa kumaki.
7. Kikisane mung sapala,
Palayune ngendelken yayah-wibi,
Bangkit tur bangsaning luhur,
Lah iya ingkang rama,
Balik sira, sarawungan bae durung,
Mring atining tata-krama,
Nggon-anggon agama suci.
8. Socaning jiwanganira,
Jer katara lamun pocapan pastbi,
Lumuh asor kudu unggul,
Sumengah sosongaran,
Yen mangkono kena ingaran katungkul,
Karem ing reh kaprawiran,
Nora enak iku kaki.

9. Kekerane ngelmu kara,
Kakerangan saking babaning gash,
Iku boreh paminipan,
Tan rumasuk ing jasad,
Amung aneng sajabaning daging kalap,
Yen kapenghok pancabuya,
Ubayane mbalenjani.
10. Marma ing sabisa-bisa,
Babasane muriba tyas bawuki,
Puruitaa kang patut,
Lan traping angganira,
Ana uga angger-ugering kaprabun,
Abon-aboning panembah,
Kang kambah ing siyang ratri.
11. Iku kaki takokena,
Marang para sorjana kang martapi,
Mring tapaking tepa tulus,
Kawawa naben bawu,
Wrubanira mungguh sanyataning ngelmu,
Tan mestbi neng janma wredba,
Tuwin mudba sudra kaki.
12. Sapa ntuk wabyuning Allah,
Gya dumilah manguh ngelmu bangkit,
Bangkit mikat reb mangukut,
Kukutaning jiwangga,
Yen mangkono kena sinebut wong sepuh,
Liring sepuh sepi bawu,
Awat roroning atunggil.
13. Tan samar pamoring sukma,
Sinukmaya winahya ing ngatepi.
Sinimpen telenging kalbu,
Pambukaning warana,
Tarlen saking liyep-layaping ngaluyup,
Pindha pesating supena,
Sumusuping rasa jati.

14. Sajatine kang mangkana,
Wus kakenan nugrahaning Hyang Widhi,
Bali alaming asuwung,
Tan karem karamcyan,
Ingkang sipat wiseta winisesa wus,
Mulih mula-mulanira,
Mulane wong anom sami.

15. Nulada laku utama,
Tumraping wong tanah Jawi,
Wong-Agung ing Ngeksiganda,
Panembaban Senapati,
Kapati amarsudi,
Sudaning hawa lan nepsu,
Pinesu tapa brata,
Tanapi ing siang ratri,
Amamangun karyenak tyasing sasama.

16. Samangsane pasamuhan,
Mamangun marta martani,
Sinambi ing saben mangsa,
Kala-kalaning ngasepi,
Lalana teki-teki,
Nggayuh geyonganing kayun,
Kayungyun eninging tyas,
Sanityasa pinribatin,
Pungguh punggah cegah dbahar lawan nendra.

17. Saben mendra saking wisma,
Lalana laladan sepi,
Ngisep sepuhing sopana,
Mrih pana pranaweng kapti,
Tis-tising tyas marsudi,
Mardawaning budya tulus,
Mesu reb kasudarman,
Neng tepining jalanidbi,
Sruning brata kataman wabyu dyatmika.

12

18. Wikan wenghoning samodra,
Kedera wus den ideri,
Kinemat kamot ing driya,
Rinegem sagegem dadi,
Dumadya anggratoni,
Nenggih Kanggong Ratu-Kidul,
Ndedel nggayuh nggagana,
Umara marek maripih,
Sor prabawa lan Wong-Agung Ngeksiganda.

19. Dabat denira aminta,
Sinupeket pangkat kanti,
Jroning alam palumunan,
Ing pasaban seben sepi,
Sumanggem anyanggemi,
Ing karsa kang wus tinamtu,
Pamribe mung aminta,
Supangate teki-teki,
Nora ketang teken janggut suku jaja.

20. Prajanjine abipraya,
Saturun-turune wuri,
Mangkono trahing ngawirya,
Jen amasah mesu budi,
Dumadya glis dumugi,
Iya ing sakarsanipun,
Wong-Agung Ngeksiganda,
Nugrahane prapteng mangkin,
Trab-tumerah darabe padha wibawa.

21. Ambawani tanah Jawa,
Kang padha jumeneng Aji,
Satriya dibya sumbaga,
Tan lyan trahing Senapati,
Pan iku pantes ugi,
Tinulad labetanipun,
Ing sakuwcanira,
Enake lan jaman mangkin,
Sayektine tan bisa ngepleki kuna.

13

22. Lowung kalamun tinimbang,
Ngaurip tanpa pribatin,
Nanging ta ing jaman mangkya,
Pra mudha kang den karemi,
Manulad nelad Nabi,
Nayakengrat Gusti Rasul,
Anggung ginauw umbag,
Sabene seba mampir masjid,
Ngajab-ajab mukjijat tibaning drajat.

23. Anggung anggubel sarengget,
Saringane tan den urubi,
Dalil dalaning ijemah,
Kiyase nora mikani,
Katungkul mungkul sami,
Bengkrakan neng masjid agung,
Kalamun maca kutbah,
Lalagone dhandbanggendbis,
Suara arum ngumandhang cengklok Palaran.

24. Lamun sira paksa nulad,
Tuladbaning Kangjeng Nabi,
O'ngger kadobar panjangkab,
Wateke tan betah kaki,
Rehne ta sira Jawi,
Satibitbik bae wus cukup,
Aja guru aleman,
Nelad kas ngepleki pekib,
Lamun pengkub pangangkab yekti karamat.

25. Nanging enak ngupa-boga,
Rehne ta tinitab langip,
Apa ta suwiteng Nata,
Tani tanapi agrami,
Mangkono mungguh mami,
Padune wong dabat cubluk,
Durung urub cara Arab,
Jawaku bae tan ngenting,
Parandene pari-peksa mulang putra.

14

26. Saking duk maksih taruna,
Sadhela wus anglakoni,
Aberag marang agama,
Maguru anggering kaji,
Sawadine tyas mami,
Bangget wedine ing besuk,
Pranatan ngakir jaman,
Tan tutug kaselak ngabdi,
Nora kober sembahyang gya tinimbalan.

27. Marang ingkang asung pangan,
Yen kasuwen den dukani,
Abubrah bawur tyas ingwang,
Lir kiyamat saben bari,
Bot Allah apa Gusti,
Tambub-tambub solah ing sun,
Lawas-lawas nggraita,
Rehne ta suta priyayi,
Yen mamriba dadi kaum temah nistha.

28. Tuwin ketib suragama,
Pan insung nora winaris,
Angur baya ngantepana,
Pranatan wajibing urip,
Lampaban angluluri,
Aluraning pra lulubur,
Kuna-kumunanira,
Kongsi tumekeng samangkin,
Kikisane tan lyan amung ngupa boga.

29. Bonggan kang tan mrelokana,
Mungguh ugering ngaurip,
Uripe lan tri-prakara,
Wirya, arta, tri winasis,
Kalamun kongsi sepi,
Saka wilangan tetelu,
Telas tilasing janma,
Aji godhong jati aking,
Temah papa papariman ngulandara.

15

30. Kang wus waspada ing patrap,
Mangayut ayat winasis,
Wasana wosing jiwangga,
Melok tanpa aling-aling,
Kang ngalingi kaliling,
Wenganing rasa tumlawung,
Keksi saliring jaman,
Angelangut tanpa tepi,
Yeku aran tapa tapaking Hyang Sukma.

31. Mangkono janma utama,
Tuman tumanem ing sepi,
Ing saben rikala mangsa,
Mangtab amamasub budi,
Labire den tetepi,
Ing reb kasatriyanipun,
Susila anorraga,
Wignya met tyasing sasami,
Yeku aran woong barek berag agama.

32. Ing jaman mengko pan ora,
Arabe para taruni,
Yen antuk tuduh kang nyata,
Nora pisan den lakoni,
Banjur njujurken kapti,
Kakekne arsa winuruk,
Ngandelken gurumitra,
Pandhitane praja sidik,
Tur wus manggon pamuncunge mring makripat.

33. Ngelmu iku,
Kalakone kanthi laku,
Lekase lawan kas,
Tegese kas nyantosani,
Setya budaya pangekese dur angkara.

16

34. Angkara gung,
Neng angga anggung gamulung,
Gogolonganira,
Triloka lekere kongsi,
Yen den umbar ambabar dadi rabeda.

35. Beda lamun,
Kang wus sengsem reb ngasamun,
Semune ngaksama,
Sasamane bangsa sisip,
Sarwa sareh saking mardi martotama.

36. Taman limut,
Durgameng tyas kang web limput,
Kerem ing karamat,
Karana karoban ing sib,
Sibing sukma ngreda sabardi gengira.

37. Yeku patut,
Tinulad-tulad tinurut,
Sapituduhira,
Aja kaya jaman mangkin,
Keh pra mudha mundhi dhiri lapal makna.

38. Durung pecus,
Kesusu keselak besus,
Amaknani lapal,
Kaya sayid weton Mesir,
Pendhak-pendhak angendhak gunaning janma.

39. Kang kadyeku,
Kalebu wong ngaku-aku
Akale alangka,
Elok jamane den mobi,
Paksa ngangkah langkab met kawruh ing Mekah.

40. Nora weruh,
Rosing rasa kang rinurub,
Lumeketing angga,
Anggere padha marsudi,
Kana kene kaanane nora beda.

17

41. Uger lugu,
Den ta mrih pralebdeng kalbu,
Yen kabul kabuka,
Ing drajat kajating urip,
Kaya kang wus winahyeng sekar Srinata.

42. Basa ngelmu,
Mupakate lan panemu,
Pasabe lan tapa,
Yen satriya tanah Jawi,
Kuna-kuna kang ginilut tri-prakara.

43. Lila lamun,
Kelangan nora gegetun,
Trima yen kataman,
Sak serik sameng dumadi,
Tri legawa nalangsa srah ing Batbara.

44. Batbara gung,
Inguger 'ngraning jajantung,
Jenek Hyang Wisesa,
Sana pasenedan suci,
Nora kaya si mudha mudhar angkara.

45. Nora uwus,
Kareme anguwus-uwus,
Uwose tan ena;
Mung janjine muring-muring,
Kaya buta buteng betab nganiaya.

46. Sakeb luput,
Ing angga tansah linimput,
Linimput ing sabda,
Narka tan ana udani,
Lumuh ala ardane ginawe gada.

47. Durung punjul,
Ing kaurub kasalak jujul,
Kaseselan bawa,
Cupet kapepetan pamrib,
Tangeh nedya anggambuh mring Hyang Wisesa.

48. Samengko ingun tutur,
Sembah catur supaya lumuntur,
Dhibin : raga, cipta, jiwa, rasa, kaki,
Ing kono lamun tinemu,
Tandha nugaraning Manon.

49. Sembah raga puniku,
Pakartine wong amagang laku,
Susucine asarana saking warib,
Kang wus lumrah limang wektu,
Wantu wataking wawaton.

50. Ing uni-uni durung,
Sinarawung wulang kang sinerung,
Lagi iki bangsa kas ngetokken anggit,
Mintokken kawigyanipun,
Sarengate elok-elok.

51. Thithik kaya santri Dul,
Gajeg kaya santri brai kidul,
Saurute Pacitan pinggir pasisir,
Ewon wong kang padha nggugu,
Anggere guru nyalemong.

52. Kasusu arsa werub,
Cabyaning Hyang kinira yen karub,
Ngarep-arep kurub arsa den kurebi,
Tan wrub kang mangkono iku
Akale kaliru enggon.

53. Yen ta jaman rumubun,
Tata, titi tumrah tumaruntun,
Bangsa srengat tan winor lan laku batin,
Dadi ora gawe bingung,
Kang padha nembah Hyang Manon.

54. Lire sarengat iku,
Kena uga ingaranan laku,
Dhibin ajeg kapindhone ataberi,
Pakolebe putraningsun,
Nyenyeget badan mrih kaot.

55. Wong seger badanipun,
Otot daging kulit balung sungsum,
Trumah ing rah mamarah antenging ati,
Antenging ati nunungku,
Angruwat ruweting batos.
56. Mangkono mungguh inggun,
Ananging ta sarehne asnapun,
Beda-beda panduk panduming dumadi,
Sayektine nora jumbuh,
Tekad kang padha linakon.
57. Nanging ta paksa tutur,
Rehning tuwa tuwase mung catur,
mBok lumuntur lantaraning reb utami,
Sing sapa temen tinemu,
Nugraha geming Kaprabon.
58. Samengko sembah kalbu,
Yen lumintu uga dadi laku,
Laku agung kang kagungan Narapati,
Patitis tetesing kawruh,
Merubi marang kang momong.
59. Sucine tanpa banyu,
Mung nyunyuda mring bardaning kalbu,
Pambukane : tata, titi, ngati-ati,
Atetep, talaten, atul,
Tuladan marang waspaos.
60. Mring jatining pandulu,
Panduk ing ndon dadalan satubu,
Lamun lugu legutaning reb maligi,
Lagebane tumalawung,
Wenganing alam kinaot.
61. Yen wis kambah kadyeku,
Sarat sareh saniskareng laku.
Kalakone saka eneng, ening, eling,
Ilanging rasa tumlawung,
Kono adile Hyang Manon.

62. Gagare ngunggar kayun,
Tan kayungyun mring ayuning kayun,
Bangsa anggit yen ginigit nora dadi,
Marma den awas, den emut,
Mring pamurunging lalakon.
63. Samengko kang tinutur,
Sembah katri kang sayekti katur,
Mring Hyang Sukma sukmanen saari-ari,
Araben dipun kacakup,
Sembah ing jiwa sutengong.
64. Sayekti luwib perlu,
Ingaranan pupuntoning laku,
Kalakuwan kang tumrap bangsaning batin,
Sucine lan awas emut,
Mring alame lama amot.
65. Ruktine ngangkah ngukut,
Ngiket ngruket triloka kakukut,
Jagad agung ginulung lan jagad cilik,
Den kandel-kumandel, kulup,
Mring kelaping alam kono.
66. Keleme mawa limut,
Kalamatan jroning alam kanyut,
Sanyatane iku kanyataan, kaki,
Sajatane yen tan emut,
Sayekti tan bisa awor.
67. Pamete saka luyut,
Sariwa sareh saliring panganyut,
Lamun yitna kayitnan kang miyatani,
Tarlen mung pribadinipun,
Kang katon tinonton kono.
68. Nging aywa salah surup,
Kono ana sajatining urub,
Yeku urub pangarep uriping budi,
Sumirat-sirat narawung,
Kadwa karika katonton.

69. Yeku wenganing kalbu,
Kabukane kang wengku winengku,
Wewengkone wis kawengku neng sireki,
Nging sira uga kawengku,
Mring kang pindha kartika byor.
70. Samengko ingrun tutur,
Gantya sembah ingkang kaping catur,
Sembah rasa karasa rozing dumadi,
Dadine wis tanpa tuduh,
Mung kalawan kasing batos.
71. Kalamun durung lugu,
Aja pisan wani ngaku-aku,
Antuk siku kang mangkono iku kaki,
Kena uga wenang muluk,
Kalamun wus padha melok.
72. Meloke ujar iku,
Yen wus ilang sumelanging kalbu,
Amung kandel-kumancl ngandel mring takdir,
Iku den awas den emut,
Den memet yen arsa momot.
73. Pamoting ujar iku,
Kudu santosa ing budi teguh,
Sarta sabar tawakal legaweng ati,
Trima lila ambek sadu,
Werub wekasing dumados.
74. Sabarang tindak-tanduk,
Tumindake lan sakadaripun,
Den ngaksama kasisipaning sasami,
Sumimpanga ing laku dur,
Ardaning budi kang ngrodon.
75. Dadya wrub : iya, dudu,
Yeku minangka pandaming kalbu,
Inkang mbuka ing kjabu'llah agaib,
Sesengkeran kang sinerung,
Dumunung telenging batos.

76. Rasaning urip iku,
Krena momor pamoring sawujud,
Wujudu'llah sumrambah ngalam sakalir,
Lir manis kalawan madu,
Endi arane ing kono.
77. Endi manis ndi madu,
Yen wis bisa nuksmeng pasang semu,
Pasamuwaning Heb Inghang Maha Suci,
Kasikep ing tyas kacakup,
Kasat mata lair batos.
78. Ing batin tan kaliru,
Kedhap kilap liniling ing kalbu,
Kang minangka colok celaking Hyang Widhi,
Widadaning budi sadu,
Pandak panduking liru nggon.
79. ngGonira mamrib tulus,
Kalaksitaning reb kang rinuruh,
ngGyanira mrib wujud warananing gaib,
Paran ta lamun tan weruh,
Sasmita jatining endhog.
80. Putih lan kuningipun,
Lamun arsa titah teka mangsul,
Dene nora mantra-mantra yen ing labir,
Bisaa aliru wujud,
Kadadeyane ing kono.
81. Istingarah tan metu,
Lawan istingarah tan lumebu,
Dene ing 'njro wekasane dadi njawi,
Rasakena kang tuwajub,
Aja kongsi kabesturon.
82. Karana yen kabanjur,
Kajantaka tumekeng saumur,
Tanpa tuwas yen tiwasa ing dumadi,
Dadi wong ina tan weruh,
Deweke den anggep dhayob.

83. Mangka kanthining tumuwuh,
Salami mung awas eling,
Eling lukitaning alam,
Dadi wiryaning dumadi,
Supadi nir ing sangsaya,
Yeku pangreksaning urip.
84. Marma den taberi kulup,
Angulah lantiping ati,
Rina wengi den anedya,
Pandak-panduking pambudi,
mBengkas kaardaning driya,
Supadya dadya utami.
85. Pangasche sepi samun,
Aywa esah ing salami,
Samangsa wis kawistara,
Lalandbepe mingis-mingis,
Pasah wukir Reksemuka,
Kekes srabadaning budi.
86. Dene awas tegesipun,
Weruh warananing urip,
Miwah wisesaning tunggal,
Kang atunggil rina wengi,
Kang mukitan ing sakarsa,
Gumelar ngalam sakalir.
87. Aywa sembrana ing kalbu,
Wawasen wuwusireki,
Ing kono yekti karasa,
Dudu ucape pribadi,
Marma den sambadeng seaya,
Wewesen praptaning uwis.
88. Siraakna semang ing kalbu,
Den waspada ing pangeksi,
Yeku dalaning kasidan,
Sinuda saka satibitibik,
Pamotbabing napsu-hawa,
Linalatih mamrih titib.

89. Aywa mamatub nalutub
Tanpa tuwas tanpa kasil
Kasalibuk ing srabeda,
Marma dipun ngati-ati,
Urip keb rencananira,
Sambekala den kaliling.
90. Upamane wong lumaku,
Marga gawat den liwati,
Lamun kurang ing pangarah,
Sayekti karendhet ing ri,
Apese kasandhung padbas,
Babak-bundhas anemahi.
91. Lumrah bae yen kadyeku,
Atatamba yen wis bucik,
Duwea kawruh sabodhag,
Yen tan nartani ing kapti,
Dadi kawruhe kinarya,
Ngupaya kasil lan melik.
92. Meloke yen arsa muluk,
Muluk ijare lir Wali,
Wola-wali nora nyata,
Anggepe pandbita luwib,
Kaluwibane tan ana,
Kabeh tandha-tandha sepi.
93. Kawruhe mung ana wuwus,
Wuwuse gumaib-gaib,
Kasliring tibitibik tan kena,
Mancereng alise gathik,
Apa pandbita antiga,
Kang mangkono iku kaki.
94. Mangka ta kang aran laku,
Lakune ngelmu sajati,
Tan dahwen pati-openan,
Tan panasten nora jail,
Tan njurungi ing kaardan,
Amung eneng mamrih ening.

95. *Kaunang ing budi luhur,
Bangkit ajur-ajer kaki,
Yen mangkono bakal cikal,
Thukul wijining utami,
Nadyan bener kawruhira,
Yen ana kang nyulayani.*
96. *Tur kang nyulayani iku,
Wus wruh yen kawruhe nempil,
Nanging laire angalah,
Katingala angemori,
Mung ngenaki tyasing liyan,
Aywa esak, aywa serik.*
97. *Yeku ilapating wahyu,
Yen yuwana ing salami,
Marga wimbuhing nugraha,
Saking Heb Kang Maha Suci,
Cinancang pucuking cipta,
Nora ucul-ucul kaki.*
98. *Mangkono ingkang tinamtu,
Tampa nugrahaning Widhi,
Marma ta kulup den bisa,
mBusuki ujaring janmi,
Pakoleh lair-batinnya.
Iyeku budi premati.*
99. *Pantes tinulad tinurut,
Laladane mrih utami,
Utama kembang mulya,
Kamulyaning jiwa diri,
Ora yen ta ngeplekana,
Lir lelubur nguni-uni.*
100. *Ananing ta kudu-kudu,
Sakadarira pribadi,
Aywa tinggal tutuladan,
Lamun tan mangkono kaki,
Yekti tuna ing tumitah,
Poma kaestokna kaki.*

T A M A T

TERJEMAHAN BEBAS NASKAH ASLI

1. Karena kegemaran memberi pelajaran kepada putera-putera, maka sambil berdendang lagu menyanyi, guru (pencipta ajaran ini = Sri Mangkunagoro ke IV) . menjauhkan diri dari nafsu angkara. Sedang lagu yang digubahnya itu dihias dengan kata-kata yang indah menyenangkan, agar ajaran budi luhur ini meresap di dalam hati. Ilmu budi luhur ini mempunyai daya pengaruh pada pembentukan watak yang sesuai dengan dasar-dasar kejiwaan orang Jawa/Indonesia. Maka bilamana tekun dipelajarinya, niscaya akan menuntun ke arah WATAK KETUHANAN.
2. Dicantumkan sebagai pokok di dalam ajaran budi luhur (Wedhatama) ini untuk tiada henti-hentinya diresapi. Walau sampai usia lanjut yang lazimnya mudah lupa/khilaf, apabila tak merasakan RASA SEJATI/KEJIWAAN, maka ia akan tetap sepi dari pengertian-pengertian dan perasaan halus. Ibaratnya sepahan tebu (tebu yang terperah habis sari manisnya), tiada lagi rasanya. Jadi jiwanya kosong-hampa, selain hanya berisi angan-angan/cita-cita dan hawa nafsu belaka.
Bilamana ia sedang bergaul kumpul dan berbicara tentang ilmu kebatinan, maka akan nampak pada simpang-siurnya kata serta tujuan, nada bicaranya, pandangan mata/roman mukanya, sikap-lakunya, dsb. serba dibuat-buat. Hal itu menandakan

kalau jiwanya benar-benar masih kosong. Dan pengetahuannya hanya sampai pada lahiriah saja; maka demikian itu sungguh-sungguh memalukan sekali.

3. Bahwasanya ia hanya semau-mau sendiri belaka, tanpa ingat akan tempat dan keadaan bila berbicara: di mana, dengan siapa dan untuk apa. Jadi hakekatnya ia hanya memamerkan diri/ mengharapakan puja-pujian saja agar dikatakan orang bahwa ia serba tahu, pandai, dsb.

Lain halnya dengan orang yang telah dapat menguasai dirinya/ mengerti serta memiliki ilmu kebatinan yang sempurna. Maka bilamana berbicara/menghadapi orang yang merasa serba bisa dan tahu itu, ia akan tidak menanggapi. Bahkan merasa belas-kasihan kepadanya, dan berusaha menutupi kebodohan orang itu dengan pura-pura setuju akan apa yang dikatakan/bicarakan olehnya itu

4. Sebaliknya Si-bodoh tiada merasakannya itu, malahan semakin melantur pembicaraannya dengan mengemukakan hal-hal yang muluk-muluk serta serba elok-elok menakjubkan. Sedangkan orang yang berbudi, dalam hal itu lebih baik men-galah dan menutup-nutupi kebodohan orang itu. Arti mengalah di sini, ialah berbuat atau bersikap tiada menge-cewakan Si bodoh yang sedang membuang-buang mulut itu.

5. Demikian itulah orang yang telah tinggi pengetahuan serta martabatnya; adanya hanya belas kasihan serta membuat senang hati orang lain tanpa pamrih sesuatupun untuk pribadinya sendiri. Walau umpamanya ia sampai dihina/dicemooh orang, ia akan menerimanya dengan sabar dan besar hati, serta dapat memaafkannya

Tidak seperti orang yang segala sesuatunya berpamrih bagi dirinya sendiri, atau orang yang masih dikuasai hawa naf-sunya. Maka apabila tidak berkenan sedikit saja dihatinya, lalu kecewa dan naik pitam.

Maka watak yang demikian itu pasti menumbuhkan sikap-laku sombong, dengki, iri, dsb. yang serba negatif.

Karenanya, jangan begitulah orang hidup di dunia fana ini !

6. Bila demikian, maka hidup sekali di dunia itu akan sia-sia, rusak dan atau rugi sendiri. Karena segala sesuatunya tak wajar, fikirannya merana tiada ujung pangkal serta tujuan; ibarat "Ji-wanya terkurung di dalam suatu goa yang gelap-gulita; meng-geram berdesing-desing bila ditiup angin, sebab senantiasa ter-buka dan kosong-hampa."

7. Akhirul, hidupnya hanya berpijak atas dasar-dasar yang remeh saja, yakni: mengandalkan/menyandarkan diri pada leluhurnya, atau ayah, ibu, kakek, guru dan atau nabinya. Yah, sungguhpun benar ia keturunan orang-orang besar/bende-rajat, atau gurunya orang-seorang berbudi luhur, atau nabinya luhur pula. Namun apa guna-faedahnya kalau ia sendiri tidak berbuat/bersikap-laku seperti yang diandalkan itu. Jangankan berbuat/bersikap-laku seperti leluhur/guru/nabi-nya; sedangkan bersua/bertemu dengan "kesusilaan batin" (etika) saja belum pernah. Yang diartikan dengan kesusilaan batin ialah bahwasanya leluhur kita dahulu memiliki jiwa yang senantiasa "berbakti kepada TUHAN, kepada orang tua, tanah kelahirannya", dan selalu pula berani "mawas diri" melihat baik buruknya di dalam hati sendiri. Demikian itulah martabat leluhur dahulu dan itulah juga inti sari daripada setiap agama yang suci.

8. Ciri-ciri dari pada jiwa yang masih kosong, nampak pada sikap-laku, roman-muka, dan ucapannya yang tak mau ka-lah. Melainkan harus unggul sambil dengan sombongnya memamerkan kelebihannya. Misalnya mereka yang memiliki kesaktian yang didasarkan atas daya-daya halus, sihir, jimat-jimat, dsb. Memiliki kelebihan yang demikian itu tidaklah akan membuat ketenteraman batin, dan berlangsung abadi. Kebalikannya dari kesusilaan batin, itulah yang disebut Ilmu karang yang membuat orang tenggelam dalam angan-angan saja.

9. Dasar landasan ilmu karang tersebut hanyalah dari hal sesuatu yang gaib, atau karena sihir-sihir saja. Hal itu dapatlah di-umpamakan seperti BEDAK yang hanya berada di luar kulit. Jadi tidak tahan lama dan tidak dapat diandalkan dalam

menghadapi marabahaya. Mungkin luntur oleh perbuatannya sendiri karena melanggar dasar-dasar KEBENARAN dan atau KESUCIAN.

10. Oleh karena itu, sedapat mungkin berusaha menempatkan dirimu selayaknya, bersikap-laku sepentasnya, dsb. agar "Dirgahayu lahir batin;" syukur bilamana mendoakan pula dirgahayunya dunia ini.
Dirgahayu lahir batin itu berdaya pengaruh kepada orang di kanan kirinya.
Maka bila berguru, hendaknya jangan pada sebarang hal-hal yang gaib, seperti kekebalan, kesaktian lahiriah, dsb. Melainkan bergurulah pada hakekat/prinsip-prinsip dirgahayu antara lain : BERBAKTI KEPADA YANG MAHA ESA, agar supaya terjaga/terjamin kelangsungan hidupnya.
Bilamana telah faham serta menguasainya, laksanakan pada setiap saat, baik pagi-pagi, siang dan ataupun malah hari tanpa batasan/hitungan waktu misalnya hanya : "seminggu" atau "empatpuluh hari", sebulan saja, dsb.
11. Segala sesuatu itu tanyakanlah kepada para sarjana yang bertapa; artinya : bukan tapa seperti menyendiri sambil berpuasa sehari-hari, dsb. ; bukan ! Melainkan orang yang dapat mencegah/menghindari bergolaknya hawa nafsu. Demikian itu dapat dilihat serta dirasakan dari sikap-lakunya yang wajar ber-sahaya, tutur katanya halus tulus bertujuan serta berisi; kebiasaan sehari-harinya serba tertib baik ; apalagi mempunyai pengaruh tata tenteram dan kesucian sekelilingnya.
Orang yang demikian itu tidak harus tentu orang tua berusia lanjut, kakek-kakek, dsb. Tetapi kadang-kadang juga yang muda remaja. Lagi pula tidak harus juga orang yang berpangkat/berderajat, namun bisa orang biasa, rakyat jelata, tak berpangkat/terpandang.
12. Barang siapa mendapatkan anugerah TUHAN, walau belum berusia lanjut dan atau orang yang tak berarti, maka rasanya ialah terang-benderang dan hening-jernih. Di situ dapat diperolehnya dari kemauan sendiri, tanpa belajar atau diberi pelajaran. Akan tetapi dari kepandaianya mengatur dan menempatkan

Panca inderanya pada tempatnya masing-masing terhadap rasa yang datang dari dasar batinnya/kalbunya. Sehingga panca inderanya itu seakan-akan tidak ada, dalam arti tidak bekerja. Sementara itu lahir batinnya dipersatukan dengan rasa-perasaan yang lebih halus lagi (cq Semadi).

Orang yang sudah dapat berbuat demikian, itulah disebut orang Tua; dalam arti tua JIWA nya. Karena dalam pada itu ia dapat menundukkan/mengalahkan bergelornya hawa nafsu dan merananya panca inderanya, serta dapat memisah-misahkan "Mana angan-angan" dan "mana jiwanya sejati".

13. Ia tidak khilaf akan galibnya jiwa yang tersimpan dalam dasar kalbunya yang memancar di dalam sunyi-sepi dikala itu. Kapan terbukanya tabir/penghalang yang selama itu menutupinya, tak lain daripada sewaktu mata yang sedang tengah terbuka dan terkejap, serta ingatan setengah sadar dan tidak; seolah-olah ia mimpi tetapi tidaklah tidur, maka saat itu datanglah menyusup RASA SEJATI ke dalam kalbunya.
14. Bilamana orang sudah sampai pada tingkatan/alam yang demikian, maka itulah tandanya kalau rasanya telah menunggal dengan YANG MAHA ESA. Artinya : telah mendapatkan anugerah TUHAN — kembali ke alam kosong-hampa, sehingga padamlah segala luapan hawa nafsunya, jernihlah budinya, istirahatlah panca inderanya dan tenteramlah lahir batinnya, terlepas dari segala keinginan loba-tamanya, kembali keasal mulanya.
15. Orang yang demikian itu antara lain ialah mendiang Panembahan Senopati dari Mataram.
Bagi orang-orang di tanah Jawa perlu mencontoh sikap-laku utama Sang Panembahan itu. Bahwasanya siang maupun malam yang beliau usahakan ialah memadamkan berkobarnya hawa nafsu dan membangun watak cinta kasih sesama.
16. Sewaktu pertemuan agung (zaman sekarang ialah rapat kerja), yang diperbincangkan senantiasa ialah bagaimana menciptakan kreta-raharjanya negara beserta rakyat lahir batinnya.

Kadang-kadang beliau meninggalkan istana berjalan-jalan di tempat-tempat yang sunyi sepi sambil berusaha memadukan/menyesuaikan antara RASA, CIPTA serta KARSA — (kehendak) nya ; untuk itu beliau berkenan mengurangi makan dan tidur.

17. Tiap kali meninggalkan istana beliau berkeliling di tempat-tempat yang sunyi menikmati suasana tenteram damai. Dalam pada itu beliau memohon petunjuk serta rokhmat TUHAN, agar senantiasa bisa bersikap-laku utama dan bijaksana. Karena tulus dan tawakalnya dalam berusaha melaksanakan kewajiban laku bijak dan utama itu, akhirnya beliau mendapatkan anugerah Illahi.
18. Berkat anugerah Tuhan itu sang Panembahan dapat melihat (menyelami serta merasakan) segala sesuatu kejadian di dunia ini; dengan demikian seolah-olah beliau telah mengedari bumi dan menghayati dalam kalbunya. Dan bertemu mengalahkan raja puteri Samodra Selatan yang datang menghadap untuk menyerahkan kewibawaannya yang setinggi langit itu.
19. Karena sangat inginnya berbakti kepada TUHAN, maka betapa-pun sulit dan beratnya dilaksanakan semadi itu. Sebab tujuannya tak lain kecuali hanya mohon rido TUHAN bertindak tando-duk serba benar dan suci sesuai dengan kehendak-NYA.
20. Maka barang siapa yang dalam hidupnya itu bersikap-laku sesuai dengan Kehendak TUHAN, akan mendapatkan kebahagiaan yang menyawabi turun-temurunnya pula. Seperti halnya Sang Panembahan Senopati itu, putera-putera keturunannya sama-sama berwibawa hingga kini merajai tanah Jawa, berkat tawakal baktinya terhadap TUHAN.
21. Maka raja-raja keturunan Sang Panembahan yang berwibawa di tanah Jawa itu wajib dicontoh juga sedapat mungkin, walau tidak tepat mirip seperti zaman-zaman kuno.
22. Sungguhpun demikian suka menyontoh sedikit saja sudah cukup baik daripada hidup tanpa berprihatin.

32

Maklum kenyataan dizaman kini (waktu zamannya Sri MN IV), banyak para muda yang gemar akan mencontoh Nabi Utusan TUHAN dan sembahyangnya sering dijadikan pameran.

Para pegawai yang hendak pergi menghadap Sri Susuhunan (pergi bekerja), singgah dahulu ke mesjid-mesjid bersembahyang dengan pamrih agar segera dapat kenaikan pangkat/kedudukan dalam pekerjaannya itu.

- 23 Mereka mendapatkan banyak ajaran-ajaran agama Islam, namun pengertiannya hanya sampai pada sarengatnya saja. Tidak dapat menyalami/memahami inti maknanya ajaran-ajaran dari para wali itu. Dan pada waktu membaca khotbah, irama serta nadanya mirip lagu Jawa (Dandangendis bergaya „Palaran“) dan tidak menepati lagu Arab yang sebenarnya.
24. Maka jika engkau mencontoh sikap-lakunya kangjeng Nabi, oh anaknda sungguh terlampau jauh jangkauanmu. Lazimnya tidak-lah tahan lama (karena ajaran itu dalam bahasa Arab, sehingga inti makna serta perasaan nya akan tidak dapat ditangkap dalam-dalam). Oleh karena itu mengingat engkau adalah orang Jawa, sedikit saja cukuplah sudah ; jangan hendaknya berlagak orang Arab. Pengetahuan/ilmu kejiwaan peninggalan leluhur Jawa itu sedikit saja dapat diandalkan, asalkan benar-benar dilaksanakan dengan tekun serta sungguh hati.
25. Dalam hal ini Sri Mangkunagoro ke IV (pencipta ajaran ini), menunjukkan tulus rendah hati, bahwasanya beliau adalah orang bodoh, tidak faham bahasa Arab ; bahkan bahasa Jawanya sendiri itupun belum absah/fasch, namun terpaksa memberanikan diri mengajar putera-puterinya akan ilmu kebatinan peninggalan leluhur Jawa. Berdasarkan itu menurut pendapat beliau, sebaiknya mencari saja sumber penghidupan/sesup nasi, sesuai dengan bakat/kedudukan dan atau karya masing-masing, misalnya menjadi : pegawai pedagang atau petani, dsb.
26. Pendapat tersebut berlandaskan pengalaman-pengalaman beliau sewaktu masih muda remaja. Beliau pernah sebentar asyik belajar agama, melaksanakan sembahyang lima waktu, karena takut akan siksaan neraka diakhirat kelak. Namun tidak dapat

33

berlangsung lama, sebab lalu mengabdikan pada raja dengan akibat sering kali dipanggil beliau tak sempat melakukan sembahyang.

27. Bilamana tidak segera, atau terlambat datang menghadap raja, beliau mendapatkan amarah.

Maka pertanyaannya : "Berat manakah menjadi santer, ataukah setia pada kewajiban pekerjaan yang memberikan sesuap nasi?" Akhirnya beliau berpendapat akan tidak pada tempatnya kalau beliau menjadi santer.

28. Hal itu dikarenakan beliau tidak memiliki bakat serta keahlian sebagai Katib, Naib, ataupun Penghulu.

Maka beliau memutuskan hendak menepati dan tetap saja pada kewajiban mengabdikan dan berbakti kepada leluhurnya dari dahulu kala hingga kini (ialah waktu itu).

Jadi yang perlu diperhatikan ialah menempatkan diri pada penghidupan dan kehidupan dengan sikap-laku, berbudi luhur seperti halnya yang diperbuat oleh leluhurnya sejak dahulu kala.

29. Maka akan salahnya sendiri kalau orang tidak memerlukan hakekat hidup dan penghidupan yang terdiri dari tiga macam (triloka syarat hidup di dunia), yakni :

1. Wirya artinya : berusaha bekerja untuk mencapai kedudukan yang layak sesuai dengan kemampuan dan prestasi kerja yang membawa penghasilan sumber hidup (gaji, belanja dsb).
2. Harta, artinya : berusaha mendapatkan modal uang yang halal dari sedikit demi sedikit, agar dapat berdagang, bertani atau bertukang, dsb.
3. Cendekia, artinya : berusaha mendapatkan pengetahuan/kepandaian baik kasar maupun halus, yang membawa sumber penghidupan.

Bilamana tak SATU pun dari tiga syarat hidup tersebut terpenuhi maka hidup di dunia ini tiada gunanya, ibarat : bernilai di bawah harga daun jati yang telah kering dengan akibat hidup miskin, bergelandangan, mengemis.

30. Maka bagi yang sudah dapat mempersatukan rasa, cipta dan karsanya.

artinya : — dapat menghilangkan pemikiran apapun ;

— tidak lagi menghiraukan apa yang dirasakan serta dihayati pancainderanya, kecuali hanya merasakan kehendak/tekadnya saja. (Demikian itu adalah melakukan semadi).

Dan seterusnya bila telah sampai pada tingkat "diam tenteram" segala sesuatunya, maka akan tampak tiada penghalang : akan DIRINYA sendiri, bukan badan kasarnya, serta bukan pula angan-angan yang difikirkannya.

Keadaan demikian itu seperti orang pingsan, tak sadar diri tetapi tiada rasa suatu rasa sakit pada badannya. Di situlah akan dapat terlihat dengan jelas segala "alam kehalusan" yang tiada batas tepinya. Dengan begitulah orang dikatakan "menginjak jejak kakinya TUHAN Yang Maha Esa."

31. Demikian itulah orang yang utama/berbudi luhur : ia mempunyai kebiasaan tiada : jahil, dengki, dendam hati, berhasrat besar memiliki sesuatu, dsb. Dan tiap saat tanpa kenal/ketentuan waktu, tempat dan atau keadaan mengheningkan cipta. Lahirlahnyanya senantiasa menepati kewajiban hidup bermasyarakat dan tugas kerjanya dengan tertib, sopan santun/rendah hati ; senantiasa menyenangkan hati orang lain/sesama, dsb. Itulah yang disebut juga penganut agama yang tawakal.

32. Pada zaman sekarang, para muda tiada yang menghiraukan/. menepati ajaran-ajaran yang perlu serta penting-penting tersebut di atas, walau telah mendapatkannya serta berjanji untuk melaksanakan ajaran-ajaran itu.

Bahkan sebaliknya menganggap dirinya lebih daripada orang-orang tua, dan dikatakannya kuno kolot itu. Atau kalau tidak demikian ia mengandalkan pada gurunya yang memberikan ajaran kesaktian lahiriah.

33. Maka "ilmu pengetahuan" itu hanya dapat dicapai dan dikuasai dengan laku sesuai dengan apa yang diajarkan. (ajaran teori harus dipraktikkan).

Dan laku itu harus disertai "KEMAUAN" yang tulus dan bersungguh hati; di samping itu yang penting adalah keteguhan iman/budi untuk menghadapi segala godaan, dan menjauhkan sikap-laku yang serba negatif.

34. Hawa nafsu, atau angkara murka yang besar itu letaknya memenuhi diri orang itu sendiri, yang terdiri dari tiga macam alam, yaitu: alam dunia, alam astral dan alam mental. Maka bilamana hal itu dengan leluasa dibiarkan saja, akan membawa malapetaka dan atau kesengsaraan lahir batinnya sendiri.
35. Sebaliknya bila hal-hal yang negatif tersebut dapat diatasi/dikendalikan maka akan menjelma jadi sifat-sifat/watak "sabar, saleh, bersahaja, dsb.", tulus ikhlas memberi maaf kepada sesama yang berbuat salah/jahat padanya.
36. Maka jika tidak senantiasa ingat dan waspada akhirnya akan tenggelam dilanda banjir godaan yang timbul dari dan meliputi hatinya sendiri.
37. Orang yang berbudi luhur itu wajiblah ditiru, dicontoh serta dianut apa petunjuk kata-katanya. Jangan seperti kebanyakan anak-anak muda jaman sekarang yang merasa puas kalau sudah mengerti arti lupal-lapalnya.
38. Belum sampai pandai betul, sudah suka memamer-pamerkannya; lagaknya seperti sayid dari Mesir. Dan seringkali mencacat/ menyalahkan pendapat orang lain.
39. Orang seperti itu, termasuk orang yang mengaku-aku; sikap-lakunya berlagak mencari pengetahuan, tetapi pengetahuan lahiriah seperti jimat-jimat, kekebalan, dsb. dan atau pengetahuan-pengetahuan yang datang dari luar jauh. Sedang ilmu-pengetahuan dari bangsanya sendiri, tidak disukainya. Dan merasa dirinya "lebih" jika mendapatkannya itu. (Dalam hal ini mengenai ilmu jiwa cq kebatinan).
40. Adapun hasrat untuk mendapatkan ilmu-ilmu dari negeri asing itu, dikarenakan tidak mengertinya kalau yang dikaji/dicari itu

sebenarnya telah ada pada dirinya sendiri yakni: "inti rasa perasaan sendiri".

Walaupun tidak pergi jauh-jauh, dan ilmu yang dicarinya itu bukan dari negeri asing. Namun bilamana dengan tekun dan sungguh hati berusaha mempelajari serta mendalaminya. Sungguh akan tiada beda hasilnya yang dicapai, yaitu: "mawas serta mengenali diri sendiri".

41. Asalkan hal itu dilaksanakan dengan wajar serta tidak menyimpang dari hasrat niat hatinya yang tulus. Maka lazimnya akan berhasil mencapai "hakekat hidup" sebagaimana diutarakan di atas.
42. Yang dinamakan suatu ilmu ialah kalau sesuatunya itu sehat dan masuk akal. Jadi orang hidup itu wajib mengolah hal sesuatu yang wajar masuk akal; jangan hendaknya ikut-ikutan di sana-sini saja dan bertakhayul. Maka harus dicari, diolah dan diyakinkan sendiri akan kebenarannya; demikian itulah jalan serta cara-cara yang dianut oleh leluhur kita, yang mengandung triloka, yakni:
 43. 1. TULUS: ikhlas bilamana kehilangan sesuatu, atau kecewa akan sesuatu yang telah terjadi;
 2. SABAR: bukan berarti seenaknya dan atau pelahan-lahan mengerjakan sesuatu, dsb. melainkan "tidak mudah-cepat naik darah, dendam, benci, dsb.;
 3. RELA: dalam arti tidak mengeluh kalau mendapatkan sesuatu yang sebenarnya tidak berkenan di hati, misalnya mendapat kecelakaan, mengalami nasib malang, dsb. Dan segala sesuatunya itu harus dilihat dari segi-segi dirinya sendiri (mawas diri), barangkali oleh karena kesalahan/kekhilafan, atau perbuatannya sendiri, sampai mengalami hal-hal yang tak terduga, atau diharapkan menimpa dirinya itu, dsb. Ingat akan hukum koderat, atau hukum karma.
44. Jiwa itu adalah rasa perasaan yang halus dari jantung manusia yang lazim disebut juga "sanubari." Ia adalah bagaikan Utusan TUHAN yang mengatur dan menguasai jasad hidup seluruh badan; dan di situlah letak singgasananya Yang Maha Suci. Tidak seperti orang muda yang tidak menurut sanubarinya sendiri itu, akan tetapi menurut hawa nafsunya saja.

45. Karenanya ia tak henti-hentinya suka memfitnah, menyalahkan dan atau berbuat tak baik terhadap lain orang. Hal yang demikian sungguh tiada faedahnya, selain hanya untuk melampiaskan nafsunya sendiri saja, laksana raksasa yang mudah timbul amarahnya.
46. Dikarenakan tidak dapat merasakan apa faedahnya berbuat demikian, selain hanya memburu nafsu belaka. Maka ia tidak dapat mawas diri; segala kekurangan/kelemahan yang ada pada dirinya sendiri, ia usahakan menutupinya dengan memutar-mutar lidah. Dan angkara murkanya itu dibuat senjata pemukul pada orang yang berani membantahnya, dsb.
47. Belum sampai unggul akan ilmu pengetahuan, mudah kedahuluian serta kesisipan hawa nafsu, hingga maksud niatnya tak sampai. Maka mustahillah ia mendapatkan ilmu pengetahuan itu tanpa berbuat menurut ketentuan-ketentuan/Hukum-hukum dan atau Azas-azasnya.
48. Sekarang saya akan bertutur kata akan empat macam "SEMBAH", agar supaya dianut, yaitu : sembah : RAGA, CIPTA, JIWA dan RASA. Bilamana hal itu dapat dikuasai serta dilaksanakan dengan sungguh-sungguh maka itulah pertanda telah memperoleh Rakhmat TUHAN.
- Adapun pengertian akan empat macam Sembah tersebut al. :
1. SEMBAH RAGA = Pada lahiriah, orang itu harus berusaha mencari Ilmu pengetahuan yang wajar dan masuk akal (Rasio dan Logika) ;
 2. SEMBAH CIPTA = adalah paduan/konsentrasi antara mental, dan astral yang harus menurut Hukum-hukum/ Azas-azas Ilmu pengetahuan yang hendak dikajinya tersebut.
 3. SEMBAH RASA = adalah menyesuaikan rasa sendiri dengan rasa KETUHANAN (arti rasa di sini, bukanlah rasa pahit kalau minum obat, atau rasa sakit kalau kena duri, dsb. melainkan rasa perasaan).
 4. SEMBAH JIWA = adalah lahir batin tunduk taat serta tawakal dalam berbakti kepada TUHAN.
49. Sembah raga tersebut, ibaratnya orang yang masih menjadi calon pelaksana (langkah pertama/permulaan) dalam hendak mencapai ilmu yang lebih tinggi serta dalam itu. Pokok tujuannya ialah guna memaksa dan membiasakan diri untuk "berdiam hening" bersamadi. Bagi orang Islam ialah menurut ketentuan bersembahyang lima waktu itu.
50. Pada zaman yang lampau, sembahyang lima waktu itu tidaklah disertai ajaran-ajaran yang tinggi pelik. Baru sekaranglah para pemeluk Agama tersebut dalam mencari pengikut-pengikut membuat akal yang serba elok/aneh-aneh dengan maksud hanya memamerkan kepandaianya saja.
51. Demikian itu agaknya mirip dengan seorang Santeri Selatan, daerah sepanjang pesisir Pacitan. Beribu-ribu orang yang percaya dan menjadi pengikut guru-guru yang memberikan ajaran-ajaran yang tidak masuk akal serta sesuai dengan sebenarnya/kenyataannya. Misalnya : kebal terhadap segala macam senjata, percaya yang fanatik/takhayul, dsb.
52. Karena hanyut akan ajaran yang serba elok/aneh-aneh itu, maka banyak orang yang ingin segera dapat melihat/bertemu dengan TUHAN. Dikarenakan kurangnya pengertian-pengertian yang wajar (logis), mereka mengira-ngirakan bahwa TUHAN itu dapat dilihat dengan mata telanjang begitu saja, seperti kalau melihat cahaya/sinar. Bila demikian mereka hendak sujud dan mengikutinya. Demikian itu adalah keliru pendapat serta pengertiannya, namun tak disadarinya.
53. Pada hal, zaman dahulu kala, cara-cara mengajar ilmu kebatinan itu dilakukan dengan runtut bertingkat-tingkat, mulai dari sembah raga (lahiriah) sampai pada sembah rasa (batiniah). Jadi lahiriah dipisah-pisahkan daripada batiniah, sehingga tidak membingungkan orang yang menyembah kepada TUHAN.
54. Yang dimaksud dengan sarangat itu ialah hanya cara lakunya serba teratur tertib dan tekun. Dengan demikian hasilnya membuat badan sehat walafiat, dan memiliki kebiasaan bersikap teguh tenang (kalem).

55. Orang yang badanihnya sehat, yakni : otot, daging, tulang-belulang, sumsum, otak dsb. tidak sakit ; demikian pula mengalirnya darah teratur, maka semua itu akan mempengaruhi hati dan pikiran menjadi teguh tenang, sehingga membuat pula tenangnya pancaindera sebagai batu loncatan untuk melakukan sembah cipta.
56. Demikianlah pendapat saya (pencipta ajaran Wedhatama ini) ; namun mengingat bahwa tiap orang berbeda-beda akan pendapat serta pendiriannya. Maka masalah tersebut terserahlah kepada para peminat.
Bagi orang yang menganut ajaran kesaktian lahiriah (kekebalan, sihir, jimat-jimat, dsb.), sudah barang tentu tidak akan setuju/ sesuai dengan Wedhatama ini.
57. Sungguhpun demikian, terpaksa saya sebagai orang tua berkewajiban bertutur kata. Siapa tahu bahwasanya ada peminat yang lantaran ajaran ini menjadi orang yang utama/berbudi. Siapapun yang benar-benar serta sungguh hati menekuni Ilmu luhur itu, akhirnya akan mendapatkan hidayah TUHAN YME.
58. Sekarang tentang hal SEMBAH CIPTA ; bilamana dilakukan dengan tekun terus-menerus, akan juga merupakan sarana untuk menjadi raja daripada dirinya sendiri. Bahwasanya dapat mengetahui/menghayati tunas dan membiakannya ilmu tersebut tanpa keliru/khilaf, berarti senantiasa ingat akan Yang Maha Esa.
59. Karena tujuan sembah cipta itu adalah membuat sucinya kalbu, maka cara membersihkannya tidaklah dengan air, melainkan dengan perbuatan daripada KARSA (kehendak/hasrat)nya, al. : berlaku tertib, teliti, berhati-hati, tetap tekun betapapun sulit dan beratnya, hingga akhirnya menjadi watak/kebiasaan. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan ialah senantiasa "ingat" dan "waspada".
60. Hasil daripada sembah cipta ini ialah akan dapat melihat yang sebenarnya jalan yang menuju kenyataan (kasunyatan). Karenanya kalau dilakukan sebagaimana diutarakan di atas, lazimnya akan lenyaplah penghalang yang menghalang-halangi pandangan lahir batiniah.
61. Jika sudah sampai pada tingkat/fase seakan-akan pingsan, atau setengah tidur/tak sadar diri. Maka itulah pertanda sudah tiba pada batas antara "TIADA" dan "ADA" dirinya sendiri itu.
62. Sebaliknya "sembah cipta" yang gagal/batal yaitu kalau orang itu bersikap laku tidak setia serta menurut hasrat dan tujuan semula yakni "kesucian hati", misalnya : sombong, minta dipuja-puji serta dihormati setelahnya mendapat banyak pengikut/penganut.
Oleh karena itu hendaknya senantiasa ingat dan waspada akan hukum kausal daripada pakartinya sendiri itu.
63. Sekarang tentang sembah yang ketiga, ialah "sembah jiwa" yang sebenarnya dipersembahkan kepada YME. Maka hendaknya dilakukan setiap hari, dan dirasakan sedalam-dalamnya dengan rasa kejiwaan yang tenang hening serta waspada, anaknda.
64. Sebetulnya sembah jiwa tersebut dapat dikatakan POKOK dari POKOKnya segala macam sembah. Dalam mana sudah tiada lagi tercampur dengan segala sesuatu dari lahiriah yang ada. Jadi jiwa itu harus tetap "suci bersih" lantaran senantiasa ingat pada TUHAN.
65. Adapun tata caranya ialah membulatkan (mengkonsentris) ingatan/fikiran dan rasa yang datang dari lubuknya hati tertuju hanya pada TUHAN. Dan percayalah anaknda kepada KekuasaanNYA yang maha besar itu.
66. Buah hasil daripada sembah jiwa itu datangnya pada saat keadaan antara "bangun" dan "tidur" sekejap saja tak sadar diri. Demikian itulah tandanya kalau sudah tiba pada batas alam kekuasaan TUHAN.
Dalam pada itu kalau masih ingat/memikirkan pada alam lahiriah, maka sudah barang tentu TIDAK akan dapat menunggal dengan YME.
67. Di atas telah dikemukakan bahwa hasil daripada sembah jiwa itu datangnya pada saat "sekejap tak sadar diri". Dalam pada itu harus tidak takut serta khawatir apapun, kecuali hanya hendak dengan hening tenang merasakan jasad yang memberi

kehidupan (eq darah mengalir) bergerak kumpul di dalam jantung. Fase inilah merupakan fase penelitian apakah segala sesuatunya (raga, cipta dan karsa) telah bulat dikonsentris. Bila telah dapat berbuat demikian, maka yang nampak terlihat/diketahui hanyalah "JIWA/PRIBADInya" sendiri itu.

68. Namun hendaknya jangan ragu, bahwa dalam pada itu akan ada suatu cahaya (Nur) yang terang-benderang (bukan cahaya seperti dari lampu, ataupun matahari, dsb. melainkan cahaya gaib). Maka hal itu pertanda hidupnya BUDI (kasunyatan). Cahaya itu bersinar tanpa membuat bayangan, bagaikan kartika (bintang) yang memancar-mancarkan cahaya gemerlapan.
69. Keadaan itu menunjukkan terbukanya kalbu yang merupakan permulaan daripada "mengerti" yang sebenar-benarnya akan "rasa perasaan" bahwa cahaya itu Dia sendirilah yang menguasai, tetapi sebaliknya dirinya itupun dikuasai pula oleh cahaya tersebut.
70. Sekarang saya berganti mengemukakan tentang "sembah" yang keempat, yakni : "sembah rasa (ma'rifat)." Rasa tersebut adalah "rasa yang terhalus daripada manusia yang tak dapat diperlihatkan ujudnya." Kecuali dengan daya kekuatan/kesentausaan batin bahwa merasa mengerti benar-benar akan "apa perlunya hidup" di dunia fana ini. Dan bahwa segala sesuatu yang ada serta terjadi di dunia, adalah suatu KENYATAAN.
71. Jika belum mengerti sungguh-sungguh akan kenyataan itu, jangan hendaknya sekali-kali berani berlagak telah mengerti betul. Hal itu akan dapat MURKA dari TUHAN, anaknda. Kecuali kalau memang benar telah nyata-nyata menguasai ilmu yang tinggi itu, maka tiada larangan untuk mengamalkannya, namun harus pula ingat akan "tempat, waktu dan keadaan."
72. Kesaksian daripada pengalamannya itu ialah bilamana rasa waswas telah hilang, yang ada hanya yakin dan percaya akan jalannya takdir
73. Untuk dapat menguasai makna tujuan daripada ilmu itu, haruslah memiliki budi yang teguh sentausa, serta sabar tawakal. Dan

tulus tanpa pamrih, sukarela, kasih sayang serta selalu ingat akan "datang-perginya" manusia ke alam asal.

74. Semua sikap laku yang dilaksanakan itu harus tidak dengan sembarangan tergesa-gesa. Bertindaklah wajar sekeadatnya, dan murah dalam memberi maaf kepada sesama yang berbuat salah. Sementara itu memperbaiki sikap lakunya orang yang tidak baik atau berbuat salah tersebut. Karenanya simpangilah sikap laku jahat, sebab kejahatan itu adalah pancaran daripada dorongan hawa nafsu.
75. Ketahuilah mana yang "BETUL/BENAR" dan yang "BUKAN/TIDAK BENAR," hal itu merupakan pelita yang menerangi hati dan membuka dinding penghalang pandangan yang selama itu mengurung dasarnya kalbu.
76. Rasa hidup itu karena bercampur/menunggal dengan adanya UJUD, ialah PRIBADI. Dan segala ujud yang ada di dalam dunia ini menandakan adanya yang meUJUDkan. Maka manakah yang disebut MANIS dan MADU (dari tawon). Jelasnya : tiada ayal lagi bahwa orang hidup itu merasa hidup, karena ADA yang memberi ke-hidupan. Dan yang memberinya itu tak lain hanyalah TUHAN YME.
77. Dari madu itu, manakah yang disebut manis, dan manakah madunya ; maklum, manis itu dapat dipisahkan dari madu, sebab "gula" itu juga manis. Akan tetapi madu TIDAK dapat terpisahkan dari manis. Hal tersebut adalah suatu KENYATAAN sebagai ilham TUHAN yang kalau ditanggapi harus tidak hanya dengan pengertian saja, melainkan harus juga dengan "rasa perasaan" Bawasanya dengan itu orang mengetahui dengan mata kepala dan mengerti sedalam-dalamnya ("tahu lahir batin"), bahwa TUHAN itu ADA.
78. Ilham Tuhan itu tidak hanya ada di dalam alam kehalusan eq batiniah. Melainkan juga berada di sembarang tempat lahiriah, dan ditiap saat. Namun tidak setiap orang dapat menangkapnya, karena terhalang oleh bergelornya angan-angan lahiriah dan hawa nafsu.

Maka bilamana kita dapat merasakan perasaan batin (menangkap ilham Tuhan), itulah yang dikatakan : berada dekat pada Tuhan. Hal itu yang memberi petunjuk/sesuluh ialah tak lain hanyalah dari tekun meneliti serta memperhatikan setiap gejala/perubahan-perubahan yang ada, dengan landasan budi luhur, yakni sebagaimana dibicarakan di atas, al. : sabar, saleh tawakal, kasih sayang sesama, dll. sebagainya.

79. Bagaimana usahamu menangkap ilham Tuhan dan menyisihkan tabir yang menutupi penglihatan itu dapat terlaksana. Hal itu ada yang menggunakan perumpamaan/ilham "telor ayam". Bahwasanya telor itu terdiri dari "kuning" dan "putih" di dalamnya ; "kuningnya" yang berada di dalamnya lagi itu diumpamakan "batiniah", sedang "putihnya" yang berada di luar dikiaskan "lahiriah". Padahal yang dinamakan "BATIN" itu bukannya yang berada di dalam, melainkan menunggal dengan yang di luar/LAHIRIAH. Seperti halnya MADU menunggal dengan MANISNYA.
80. Putih dan kuningnya telor, bilamana itu seorang makhluk, mana bisa lahirnya menjadi satu/menunggal dengan batinnya. Memang menurut tata lahiriah hal tersebut adalah mustahil. Maka bagaimanakah demikian itu terjadi ?
81. Oleh karena lahiriah masuk menjadi satu dengan batiniah, dan sebaliknya batiniah akhirnya ke luar menjadi lahiriah. Maka perhatikan dan rasakanlah hal itu dengan sungguh-sungguh, jangan sampai terlanjur-lanjur tidak mengerti.
82. Sebab bilamana sampai terlanjur tidak mengerti akan hal tersebut seumur hidup akan "mati dalam hidup". Dengan demikian itu akan sia-sia hidupnya ; menjadi orang hina tiada berpengetahuan serta berpengertian. Ibaratnya : "dirinya sendiri dianggap tamu".
83. Pengetahuan dan pengertian tersebut bisa tumbuh selama ia senantiasa ingat. Ingat akan ilham TUHAN dengan serta memperhatikan hukum-hukum alam (sikap lakunya selama hidup sesuai dan menurut kehendak ILAHI). Dengan begitu hidupnya akan tidak mengalami kesengsaraan lahir batin. Itulah yang harus dijaga di dunia ini !

84. Oleh karena itu, anaknda, hendaknya benar-benar tekun berolah ketajaman hati dan pikiran. (Pikiran berusaha menemukan azas-azas kebenaran, sedang hati/perasaan berusaha selalu berbuat baik). Menyingkirkan gejala hawa nafsu adalah langkah yang terutama agar menjadi orang yang berbudi luhur.
85. Usaha berolah ketajaman fikiran dan hati itu hendaknya dilakukan di tempat-tempat yang sunyi, serta sepi pula dari segala pemikiran. Bilamana fikiran dan hati telah sedemikian tajamnya, maka akan terkikis habis dengan sendirinya segala godaan hawa nafsu.
86. Adapun "awas" artinya : mengetahui (mengerti dan merasakan) mana penghalang daripada kehidupan itu dan mana kekuasaan Sang Yang Tunggal, yang siang maupun malam menunggal, serta yang sabdaNYA menumbuhkan karsa/kehendak seluruh alam semesta.
87. Jangan hendaknya tidak berhati-hati, usahalah selalu mawas diri, anaknda. Maka niscaya di situ akan terasa adanya kata-kata yang bukan dari dirinya sendiri. Karenanya turutilah hasrat niat itu sampai akhir daripada tujuan (berhasil).
88. Hilangkanlah rasa ragu-ragu, dan waspadalah pada penglihatan; itulah jalannya untuk mengurangi dari sedikit demi sedikit keraguan, dan akhirnya dapat waspada. Dengan demikian lambat laun pula hilanglah dorongan hawa nafsu itu.
89. Maka jangan hendaknya membiarkan bertindak nista ; hal itu tiada faedah dan menguntungkan. Karenanya wajib berhati-hati ; dalam hidup ini banyak acara rencanamu, sedangkan halang rintangan serta bahaya senantiasa mengelilinginya.
90. Ibaratnya orang berjalan yang harus lewat jalan gawat. Jika langkahnya tidak/kurang terarah tentu akan kena duri, setidaknya tersandung batu maka babak belur akan dialaminya.
91. Adalah jamak bila setelah sudah babak belur lalu diobati ; walau memiliki pengetahuan banyak sekali, namun bilamana tidak dilaksanakan sesuai dengan pengetahuan-pengetahuan, dan atau tujuannya, percayalah akan tiada guna manfaatnya, selain

hanya ingin dipuji-puji saja. Maka hal itu berarti pula membohongi diri sendiri.

92. Tanda-tandanya orang sedemikian itu dapat diketahui bilamana ia bicara tentang hal yang muluk-muluk, yang mana berkali-kali tiada nyata/benarnya; lagaknya seorang pendeta yang lebih. Sedang kelebihannya tidaklah nampak. Semuanya itu adalah tanda-tanda kalau jiwanya kosong belaka.
93. Pengetahuan itu hanyalah pada ucapannya saja; dengan itu ia berlagak mengetahui hal-hal gaib. Bila dibantah atau ditanggapi ia menjadi marah. Bukankah demikian itu pendeta palsu, mengaku-ngaku saja anaknda.
94. Sedangkan jalannya suatu ilmu sejati itu tidak mengenal pamrih, puji-pujian, jahil, amarah atau dendam hati. Tidak pula menurut saja dorongan hawa nafsu, kecuali hanya bertujuan untuk mendapat "ketenangan lahir batiniah agar dapat hening berbakti kepada TUHAN".
95. Kesohorannya orang yang berbudi luhur, ialah bilamana ia dapat masuk dan bercampur dengan isi hati serta pengertian-pengertian lain orang. Dan menghargai akan pandangan atau pendapatnya itu. Bila kita dapat berbuat demikian berarti kita telah menanam bibit-bibit watak luhur.
96. Dalam tukar pikiran dalam pergaulan, jangan hendaknya sampai terjadi selisih paham dan bantah-membantah, walau ilmu/pendapatmu itu yang benar. Dan sungguhpun pula yang membantahmu itu orang yang tidak/kurang berpengetahuan. Dalam hal itu hendaknya jangan sekali-kali sakit hati, atau menunjukan tidak berkenan dihati, dsb. Sebaliknya tunjukan kalau kamu sependapat dengannya.
97. Barang siapa mempunyai sikap laku sebagaimana dituturkan di muka, itulah pertanda hampir-hampir datangnya pahala Tuhan. Hal itu akan berlangsung terus selama tiada halang rintangan/penyelewengan oleh dirinya sendiri. Maka bibit-bibit pahala itu akan semakin membesar berkat TUHAN YME. Pemeliharaan tumbuhnya bibit tersebut dilakukan sarana sikap laku "ingat dan waspada", agar tunas itu tidak mati kena hama.

98. Laku yang telah dituturkan di atas adalah merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan ridoh serta anugerah TUHAN. Oleh karena itu, sebaiknya kita merasa saja "masih bodoh", yang mana berarti kita wajib berusaha mendapatkan pengetahuan/kepandaian.

Dengan itu bahkan akan mendapatkan banyak teman, sedang batiniah akan bertambah pengertian-pengertian ilmu.

99. Leluhur kita dahulu memiliki watak UTAMA; dan utama itu adalah bunga kebahagiaan. Karenanya wajib ditiru, walaupun tidak sepenuhnya menyamainya. Di samping itu wajib diingat pula, bahwa leluhur kita itu juga manusia belaka yang tak luput daripada kesalahan/kekhilafan-kekhilafan. Maka hal-hal yang tidak baik/benar itu janganlah sampai ditiru.
100. Akhirnya berhasil tidaknya usaha-usahamu itu adalah bergantung pada TUHAN YME. Manusia diberi kesempatan untuk berikhtiar dan berusaha sekedarnya. Bila tidak demikian, sungguh hidupmu di dunia ini akan sia-sia tiada manfaatnya.



KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Dwi Nur Istianah Lathifah NIM : 21913102
Judul Tesis : ANALISIS NILAI-NILAI MORAL PADA SERAT WEDHATAMA
KARYA KANJENG GUSTI PANGERAN ADIPATI ARYA
MANGKUNEGARA IV DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN ISLAM
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Mohamad Joko Susilo, S.Pd., M.Pd

Bimbingan ke-	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	26-11-24	Bimbingan instrumen penelitian	
2	16-01-25	Uji instrumen penelitian	
3	22-02-25	Revisi uji instrumen	
4	21-07-25	Konsultasi instrumen Nilai Moral	
5	11-08-25	Konsultasi bab 1-5	
6	21-08-25	Melengkapi lampiran-lampiran	
7	23-08-25	Revisi Bab 4	
8	25-08-25	Mencantumkan foto rumah bab 4	
9	26-08-25	Memperbaiki Abstrak dan uji instrumen	
10	26-08-25	Acc	

Yogyakarta, 26 Agustus 2025
Mengetahui
Kaprodi

Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D



SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI
No: 75/Perpus/IAIPM/VIII/2025

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Dwi Nur Istianah Lathifah
Nomor Induk Mahasiswa : 21913102
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Mohammad Joko Susilo, S.Pd., M.Pd
Fakultas/Prodi : Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister FIAI UII
Judul Tesis :

**Analisis Nilai-Nilai Moral Pada Serat Wedhatama Karya Kanjeng Gusti
Pangeran Adipati Arya MAngkunegara IV Dan Relevansinya Dengan
Pendidikan Islam**

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan
Turnitin dengan hasil kemiripan (similarity) sebesar **3% (Tiga Persen)**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 27 Agustus 2025
Kaprodi IAIPM



Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dwi Nur Istianah Lathifah

Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 18 September 1996

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan Terakhir : S1 Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Rejosari, Rt 006 Rw 043, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman,
Yogyakarta

No Hp : 083830861929

Email : dwinuristianah16@gmail.com



PENDIDIKAN FORMAL

2004-2010 : MI Manahijul Ulum Cluwak Pati

2010-2012 : Mts Manahijul Ulum Cluwak Pati

2012-2015 : MA Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati

2015-2021 : SI Institut Studi Ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Islam Sunan
Pandanaran

PENGALAMAN BEKERJA

2022-2023 : Guru Ekstrakurikuler Bahasa Arab SDIT Salman Alfarisi 2

Sleman, 26 Agustus 2025

Dwi Nur Istianah Lathifah